Muhidin M. Dahlan

Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

Memoar Luka Seorang Muslimah

ScriPta Manent

SUATU hari para pemuka agama, para tokoh masyarakat, menjatuhkan hukuman atas seorang wanita yang dianggap berzina, walaupun wanita itu sebetulnya pelacur. Hukuman yang dijatuhkan kepadanya tidak main-main: rajam atau hukuman mati, dengan cara dilempari batu sampai ia menghembuskan napasnya yang terakhir.

Tidak hanya para pemuka agama dan tokoh masyarakat, tetapi anak-anak kecil—mereka yang tidak tahu "dosa" itu apa, "pelacuran" dan "zina" itu apa—turut ambil bagian dalam aksi pembunuhan seorang wanita yang dianggap "tuna susila" oleh masyarakat yang menganggap dirinya "cukup susila".

Tubuh wanita itu sudah berlumuran darah, ia menjerit kesakitan. Tiba-tiba dari salah satu sudut jalan muncul sosok seorang pria—kurus, tinggi, berjubah putih. Ia mendekati wanita malang yang sedang dilempari batu itu. Ia mengangkat wanita itu, memeluknya. Mata-Nya merah, bibir-Nya gemetaran, namun suara-Nya berapi-api—bagaikan suara petir di tengah hari:

"Kalian sedang melempari batu—kalian yang ingin membunuh wanita ini—kenapa kalian ingin membunuh dia? Karena ia seorang pelacur? Karena ia melacurkan badannya? Apakah kalian lebih baik dari dia? Kalian telah melacurkan jiwa kalian, roh kalian. Kalian semua munafik. Adakah satu pun di antara kalian yang belum pernah melacurkan jiwanya, rohnya? Kalau ada, biarkan dia yang melemparkan batu pertama. Kalian semua kotor, tidak bersih. Kalian tidak berhak menghukum wanita ini."

Kata orang, ia yang melindungi wanita malang itu adalah Nabi Isa.

(Dikutip dari Anand Krishna, *Surat Al-Fatihah bagi Orang Modern*, 1999: 64-65)

OceanofPDF.com

Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

“Memoar Luka Seorang Muslimah”

Muhidin M. Dahlan

ScriPta Manent

OceanofPDF.com

TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR
Memoar Luka Seorang Muslimah
Muhidin M. Dahlan
Copyright © Muhidin M. Dahlan 2005
All rights reserved

Diterbitkan
ScriPta Manent

Didistribusikan via Online
WARUNG ARSIP

situs: warungarsip.co
surel: admin@warungarsip.co | warungarsip23@gmail.com
telp: 0274-4531054 (layanan pukul 13.00–21.00 wib)
ponsel: 0878 39137 459
facebook: facebook.com/warungarsip
twitter: @warungarsip

Cetakan 1, Melibas Oktober 2003
Cetakan 15, Mei 2011
Cetakan 16, Maret 2016

Disain Sampul: Jaqueleto
Tataletak: Tamanair

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dahlan, Muhidin, M.
Tuhan, Izinkan Aku menjadi Pelacur! karya Muhidin M. Dahlan. — Yogyakarta: Scripta Manent, 2005.
269 hlm.; 12 x 19 cm.
ISBN: 979-99461-1-5
I. Fiksi I. Judul
813

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

(((BUKU INI DICETAK TERBATAS)))

OceanofPDF.com

Tentang Penulis

MUHIDIN M. DAHLAN. Lahir pada Mei 1978. Pernah aktif di Pelajar Islam Indonesia (PII), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Kuliah di IKIP Yogyakarta (Teknik Bangunan) dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Sejarah Peradaban Islam). Dua-duanya tidak rampung.

Sehari-harinya, selain terus membaca, menulis, juga menjadi pustakawan di Yayasan Indonesia Buku. Ia tercatat sebagai pendiri Warung Arsip (@warungarsip) dan Radio Buku (@radiobuku).

Beberapa karyanya yang sudah terbit: *Ideologi Say a adalah Pramis* (2016), *Inilah Esai* (2016), *Aku Mendakwa Hamka Plagiat* (2011), *Para Penggila Buku: Seratus Catatan di Balik Buku* (2009), *Trilogi Lekra Tak Membakar Buku* (2008), *Adam Hawa* (2005), *Kabar Buruk dari Langit* (2005), *Jalan Sunyi Seorang Penults (2003), Mencari Cinta* (2002), *Di Langit Ada Cinta* (2002), *TerbangBersama Cinta* (2002).

Ia juga memimpin sejumlah riset yang telah dibukukan dalam jumlah puluhan judul.

OceanofPDF.com

Isi Buku

SURAT PENULIS
Memperkarakan Tuhan, Tubuh, dan Tabu

PENGAKUAN KESATU
Tuhan, Rengkuh Aku dalam Hangat Cinta-Mu!

PENGAKUAN KEDUA
Kupilih Jalan Dakwah untuk Menegakkan Hukum-hukum Tuhan di Indonesia

PENGAKUAN KETIGA
Ketika Bibit-bibit Kecewa Menumbuh

PENGAKUAN KEEMPAT
Ketika Nalar dan Imanku Disiakan

PENGAKUAN KELIMA
Tubuhku Pun Terluka

PENGAKUAN KEENAM
Lelaki, Losmen, dan Luka

PENGAKUAN KETUJUH
Absurditas, Tragedi, dan Bunuh Diri

PENGAKUAN KEDELAPAN
Sebab Nikah adalah Ide Teraneh yang Pernah Kutahu

PENGAKUAN KESEMBILAN
Dosenku, Germoku

PENGAKUAN KESEPULUH
Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

PENGAKUAN KESEBELAS
Datangnya Sang Putri Api

OceanofPDF.com

SURAT PENULIS

Memerkarakan Tuhan, Tubuh, dan Tabu

Dua Tahun Jelang Pergantian Alaf

Di Sebuah tempat, di perbatasan waktu. Kutahu kau tidak ikut-ikutan dalam ingar-bingar menjatuhkan rezim Orde Baru. Kau seakan lenyap setelah pertemuan kita di tahun sebelumnya dalam acara pelatihan kader yang dilaksanakan oleh sebuah organ mahasiswa yang dipayungi Nahdliyin. Kuingat betul waktu itu kau menantangku berdiskusi dan berdebat tentang Negara Islam. Akulah yang melontarkan ide itu pertama kali dan langsung kau sambar kau tantang dengan galak. Kau tidak menyetujui ideku itu.

Tapi kini, kau menemuiku lagi, mengajakku berdiskusi, tatkala ide dan keinginanku memerjuangkan terbentuknya Negara Islam sudah memudar. Aku kaget karena kau mengajakku berbicara tentang pentingnya Negara Islam. Kubayangkan kau begitu serius dengan gagasan barumu dan coba kau dagangkan denganku. Betapa tidak, dengan kacamatamu yang kecil yang menempel di hidungmu yang imut dan dengan wajah bercahaya serta tubuh dibaluti jubah raksasa, kau coba menarikku untuk masuk dalam jemaahmu.

Tapi sayang, daganganmu itu tidak lagi menarik hatiku. Daganganmu kutawar dengan “tidak”. Sebab aku berada di dunia lain, sementara kau

berada di dunia yang tak bisa lagi aku jamah. Tapi aku mengerti idemu. Karena mengerti itulah tawaranku adalah tidak.

Dan kulihat kau kecewa. Dan setelah itu aku dan kau berpisah.

Empat Tahun setelah Alaf Berganti

Di sebuah tempat, di lintasan waktu yang makin melaju. Tepatnya di lantai buku Gramedia Sudirman Yogyakarta. Kau tersenyum kepadaku di antara deretan buku baru yang dipajang dengan tanganmu bekerja keras membukai helai demi helai buku kisah terbunuhnya Syekh Siti Jenar. Dan aku kaget bercampur heran. Mungkin kau langsung mengenalku karena tampilan ragaku tidak banyak berubah selama lima tahun belakangan ini. Tapi kau? Di mana semua jubah raksasa yang kau kenakan dulu, juga jilbabmu yang superbesar itu? Dan wajahmu. Yang aku ingat hanya senyummu. Tapi wajahmu, mengapa tak bercahaya lagi.

Aku perkenalkan kembali namaku. Tapi aku tidak berani menanyakan namamu, selain terpaksa aku secara ekstrakeras mengingat-ingat sepotong nama yang dilekatkan bapak-ibumu selagi kau berumur hari. Sebab tabu dalam dunia perkawanan melupakan nama. Melupakan berarti menyingkirkan.

Dan seperti dulu, kau tetap bukan orang yang suka basa-basi. Sebab setelah aku menyebut namaku, kau langsung menarikku ke bawah, ke auditorium Kampus Biru. Dan di sana tiba-tiba saja kau berkata tentang Tuhan, tubuh, dan tabu!

“Aku adalah jalang, aku adalah dina—sudah beragam lelaki yang mencicipi tubuhku.”

Sebuah pengakuan yang menyentakku. Mulanya aku tidak menyeriusi apa yang kau katakan. Tapi kata-katamu yang lirih, kata-katamu yang menusuk, kata-katamu yang luka, membuatku takzim dan mendengarkanmu hingga tuntas.

Selama 18 jam dalam waktu satu minggu, di setiap sore hingga azan isya melela, di tiga tempat: Kampus Matahari Terbit, Kampus Biru, dan Kampus Wates, aku merekam kisahmu selama waktu anta pisah kita. Sebuah kisah yang membuatku tertunduk. Sebab yang kau katakan dengan kata-kata yang lurus, mantap, dan berat, telah menusukku, menusuk kaumku. Termasuk juga imanku.

Kau tak lagi percaya dengan ibadah dan iman agama, juga termasuk konsep cinta, nikah, dan lelaki lantaran kau pernah dikecewakan oleh semua-mua hal itu. Hingga Tuhan pun kau tak sujudi lagi.

Kau datang untuk menertawakan dengan nyinyir kelaziman-kelaziman yang ditradisikan masyarakat. Di antara tawamu itu sebetulnya aku menyimpan penolakan banyak hal atas apa yang kau pikirkan. Tapi salutku satu: kau jujur mengatakan semua kekecewaanmu itu.

Karena jujur itulah maka ketika kau membentak-bentak Tuhan, menghakiminya, mencelanya, aku tak marah. Karena itu hakmu. Aku amat sadar bahwa Tuhan yang kau benci adalah Tuhanmu sendiri. Dan aku tak punya hak secuil pun untuk mengurus Tuhan yang kau hakim-hakimi itu—juga tak ingin membela keimananmu kelak. Sebab penyembahan kepada Tuhan tak sama dengan rombongan orang yang berjalan dalam karnaval atau kerumunan besar yang mirip pasar malam (kau pernah baca buku Pramoedya Ananta Toer, *Bukan Pasarmalam?).* Penyembahan itu adalah hak pribadi—ia ada dalam setiap pedalaman manusia yang merdeka.

Tapi kau beragama Islam, berarti kau menghina Tuhan-Islam?

Tidak, bukan Tuhan-Islam yang kau hakim-hakimi semau-maumu itu, tapi Tuhan terkasihmu sendiri. Kalaupun Tuhan-Islam, toh Tuhan dalam Islam tidak mesti harus seragam dan sama bentuk karena Ia berakar dari tafsir yang berbeda. Kita boleh sama membaca Quran dan Sunnah, tapi gambaran di dalam kepala kita bisa jadi berwarna banyak.

Kau telah lahirkan tikai dari rahim tragedi imanmu. Iman yang tidak seindah yang kubayangkan semula, yang kudengar dari surau-surau, dari langgar-langgar, dari masjid-masjid, dari tivi, dan dari kitab. Imanmu adalah iman yang hitam, yang kelam, yang absurd, entah berasal dari mana.

“Aku mengimani iblis. Lantaran sekian lama ia dicaci, ia dimaki, dimarginalkan tanpa ada satu pun yang mau mendengarya. Sekali-kali bolehlah aku mendengar suara dari kelompok yang disingkirkan, kelompok yang dimarginalkan itu. Supaya ada keseimbangan informasi.”

Sarkas betul jawabanmu itu yang tentu saja tak gampang diterima oleh pikiran dan kearifan yang pas-pasan. Aku jadi teringat dengan hikayat Zu al-Nun, seorang sufi, yang diceritakan kembali oleh Al-Hujwiri dalam *Kashf al-Mahjub: Risalah Sufisme Tertua Persia* (Pustaka Sufi, 2003): Suatu hari berlayarlah Zu al-Nun dengan serombongan muridnya dengan

sebuah kapal di sungai Nil (berlayar sudah menjadi kebiasaan masyarakat Mesir ketika mereka ingin bertamasya). Tak lama kemudian sebuah perahu mendekat, dipenuhi dengan orang-orang yang sedang berpesta dan mabuk-mabukan, yang perbuatan mereka membuat risih murid-murid sang Sufi sehingga mereka meminta Zu al-Nun untuk berdoa kepada Allah agar kapal penuh maksiat itu ditenggelamkan saja. Zu al-Nun memang meluluskan pinta murid-muridnya dengan mengacungkan tangan dan berdoa: *"Ya Allah, karena Engkau memberi orang-orang ini kesenangan hidup di dunia ini, berikan juga mereka kesenangan hidup di akhirat kelak!"*

Murid-murid itu sontak kaget ketika mendengar doa mursyid agung mereka. Mestinya doa kutukan yang diserukan, tapi malahan doa keselamatan. Suasana di hati murid-murid sang sufi bercampur aduk atas apa yang baru saja dilakukan guru agung mereka.

Ketika kapal tersebut semakin dekat dan para pemabuk dan tukang maksiat itu melihat Zu al-Nun, tiba-tiba saja mereka menangis dan merintihkan penyesalan atas kekhilafannya, dan membuang barang-barang hasil rampasannya dan bertaubat kepada Allah. Zu al-Nun menengok kepada murid-muridnya yang belum sepenuhnya bisa menghapus kebingungannya dan berkata: *"Kehidupan yang nikmat di akhirat kelak adalah pertaubatan di dunia ini. Kalian dan mereka semuanya puas dengan tanpa menyakitisiapapun."*

Demikianlah sang sufi berbuat dengan landasan belas kasih yang mendalam kepada sesama Muslim, mengikuti teladan Rasul, yang meskipun mendapat perlakuan buruk dari orang-orang kafir, tidak pernah berhenti untuk mengatakan:

"Ya Allah! Berilah petunjuk kepada kaumku. Dia memperlakukanku seperti ini hanya disebabkan karena mereka belum tahu."

Luar biasa kearifan Zu al-Nun itu. Aku juga berusaha sekuat-kuatnya bisa berbuat arif sepertinya. Tapi karena kearifan dan ilmu agamaku hanya pas-pasan dan secuil, maka yang bisa kulakukan untuk memahami imanmu "yang lain" itu adalah sekadar menggumam bahwa mungkin ada iman dalam dunia lain, dunia yang kau seorang saja bisa memahaminya.

SETELAH mendengarkan khotbah-khotbah gelapmu dalam pita kaset rekamanku, tiba-tiba saja aku teringat dengan istilah yang diperkenalkan psikoanalis masyhur asal Jerman, Erich Fromm, yakni: "Tuhan Alam" dan

“Tuhan Sejarah”. “Tuhan Alam” adalah Tuhan yang berada di tempat yang siapa pun tak bisa menjangkaunya atau bahkan kau dan aku sama sekali belum pernah memikirkannya sama sekali. Sementara “Tuhan Sejarah” adalah Tuhan yang menyata, Tuhan yang merealitas, Tuhan yang hidup dalam tafsiran dan alam pikiran manusia.

Dan “Tuhan Sejarah” inilah Tuhan yang kau dan aku lihat realitasnya sehari-hari, yakni Tuhan yang berdarah, Tuhan yang kerap melahirkan tikai, perang, dan sengketayang tak ada putus-putusnya. Fenomena “Tuhan Sejarah” muncul secara random di hampir semua negeri. Termasuk di negeri ini; sejarah beragama di sini tak luput dari sengketa memerebutkan akta pembenaran atas nama “Tuhan” (Sejarah).

Dan kutahu, kau dan jemaahmu tepat berada di jantung sengketa itu.

Lalu tatkala imanmu tentang “Tuhan Sejarah” dilukai oleh zaman dengan memar yang teramat sakit, luka susulan yang lain datang dibawa oleh seorang lelaki. Ya, lelaki datang menyempurnakan lukamu dengan menikam tubuhmu dengan sebilah nista. Kau diperkosa atas nama sepotong kata cinta. Pemerkosaan itu lalu membangkitkan rasa muak pada diri sendiri, rasa muak yang membisukan sakit. Eranganmu mirip Nacy Venable Raine dalam *After Silence.* Dan sebagaimana Raine, kau memang tidak menangis dan merintih karena luka tubuh itu, tapi kau mendendam.

“Semua lelaki adalah bangsat. Juga semua aturan yan mereka buat dengan membawa-bawa Tuhan dan agama. Nantikan kutukanku, Lelaki!”

KONSEKUENSI dari semua luka yang menderamu, kau pun memerkarakan banyak hal dalam hidupmu: palsunya cinta, anehnya nikah, menipunya intelektualitas, bobroknya moralitas, kuasanya lelaki, termasuk praktik iman dan tubuh.

Kau tak lagi mengimani karena katamu dalam iman ada kelemahan. Iman artinya percaya. Sementara “percaya” lebih rendah tingkatannya dengan “pembuktian”. Karena rendah, maka kau tidak beriman sebab kau menghindari status kebanyakan orang yang karena iman mereka biarkan jidatnya kejeduk bingkai langit-langit ruang yang sempit yang mereka ciptakan sendiri. Orang beriman seperti itu tidak bisa lagi lepas. Tak lagi bisa keluar. Dan kau dengan sekuat-kuat yang kau bisa berusaha keluar dari kerangka iman yang mengurung itu. Dengan apa? Dengan campuran dua hal: keberanian dan kenekadan. Kau berani memertanyakan iman, termasuk

soal-soal yang berhubungan dengan ibadah yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang sudah selesai. Kau memang berani. Juga tentu saja nekad.

Kau mesti tahu bahwa pendapatmu yang sudah kau tuturkan kepadaku dalam buku ini mengusik banyak orang—yakni mereka yang selama ini mengklaim dirinya sebagai kaum beriman. Dan tahukah kau, akulah yang selalu mengaku-ngaku orang beriman itu. Tapi tersakitikah aku? Tidak. Ketidaksakitianku itu lantaran empatiku atas iman hitammu lebih besar ketimbang rasa amarah dan berangku.

DAN kau juga menyoal tubuh. Sepengetahuanku, perkara tubuh dalam agama yang kuanut memang menyimpan paradoks. Begitu banyak tatacara yang diterapkan oleh titah sakral untuk menjerang-jerang tubuh—seakan-akan bagian manusia ini selamanya menimbulkan rasa was-was dan karena itu patut diwaspadai. Tak jarang ia menjadi titik tikai seperti layaknya tikai yang memerebutkan mandat kepercayaan dari “Tuhan Sejarah”. Karena tubuh adalah titik tikai adalah titik najis, maka ia mati-matian ditolak atau mungkin dikuasai.

Keputusanmu untuk menyerahkan tubuhmu dalam santapan gelap adalah sebuah langkah menerobos tabu. Sebab tubuh, sebagaimana kredo agama yang kuanut, hanya digariskan untuk melakukan hal-hal yang terang yang putih dan bukan yang marun yang pekat. Karena kau mengorkestrasi tubuhmu pada sisi pekat yang gelap, maka kau dicapi melanggar tabu. Dan yang disesalkan ialah betapa jarang orang memeriksa kembali bahwa sesungguhnya tabu sengaja diciptakan untuk memegang kendali referensi proses ideologi dalam mendefinisikan fenomena.

Barangkali kau pernah menonton film yang judulnya diambil dari pemainnya sendiri, *Malena*? Film yang dibintangi oleh Monica Belucci (Malena) itu menampilkan bagaimana tubuh diserapahi, diseret, dan dicakar-cakar warga kota, tapi secara diam-diam mata dan nafsu mereka menjilati tubuh itu. Warga kota, khususnya kaum istri, merasa berhak menghakimi sang pemilik tubuh karena tubuh itu dituduh sebagai biang perusak harmoni keluarga. Nyata sekali bahwa di situ ada kecemburuan. Dan tiap kali berbicara tentang kecemburuan, kita mesti berbicara tentang penguasaan dan pemilikan tubuh. Ketika kekuasaan sudah berbicara, apa yang tak boleh dilakukan? Termasuk melukai dan mencabik-cabik tubuh

indah Malena dan mencampakkannya di pinggiran jalan. Kecantikan paras (tubuh) Malena yang membuat gila remaja *ting-ting*, Renato Amoroso, akhirnya harus tercabik-terluka sebab kecantikannya berarti dosa. Tapi dari lukanya itu ia singkapkan ragam kemunafikan manusia.

Terang kukatakan, kisahmu dan lirih gumammu menjadi pelacur membuat aku sebagai lelaki tertampar dan sebagai orang yang beragama baik-baik mendidih. Itu zina, itu dosa. Tapi kau menampikku dengan sepotong kata yang mirip puisi Subagio Sastro Wardoyo: *melalui dosa kita bisa dewasa.*

Dosa telah membuatmu begitu matang dan radikal melihat kehidupan yang makin lama makin gelap kini. Dosa telah mengantarmu untuk mereguk nyinyir dan pahitnya iman. Sungguh, dosa telah mengantarmu untuk mencobai segala yang sebaliknya yang dipahami para pemanggul kitab suci.

Atas pengakuanmu itu aku jadi teringat sepotong andaian Dinar, sang pelayan Odin yang juga salah satu Valkyrie dalam *Ode untuk Leopold van Sacher-Masoch* karya Dinar Rahayu: “Mungkin akulah yang membelah bumi menjadi utara dan selatan, timur dan barat, atas dan bawah, dan mencucup sperma laki-laki. Aku indah. Bukankah pekerjaan ijajil yang membuat terlarang menjadi indah….”

Lalu Odin menambahkan, “Kalau memang aku agama neraka, masih mendinglah, ada tempat untuk kembali. Itu berarti aku berkesempatan ke akhirat.”

DAN di atas semua itu, kuucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepadamu karena dari kisahmu terkuak juga segala yang tersembunyi yang sebelumnya tak tersentuh pikiranku; bahwa betapa bajik dan bajing amat tipis hijabnya dalam kode sosial masyarakat. Kau memberitahuku untuk jangan terlalu percaya atas status sosial yang diberikan masyarakat.

Terimakasih kuucapkan kepadamu yang telah mengizinkan aku untuk masuk dan mengupingi jalan hidupmu lalu membiarkanku secara bebas merekamnya, mentranskripnya, mengulur kalimat, menciptakan kata baru yang tak kalah serunya dengan jalan hidupmu. Aku hanya pengantara dari memoar lukamu. Aku hanya menuliskan kembali. Dasar cerita sepenuh-penuhnya didasarkan pada liku perih hidupmu yang bercadas-cadas, kering, dan penuh lubang luka. Kaulah yang menciptakan alur dan plot dan aku…

aku hanya menggurat dan memoles dan menyambung-nyambung retak-retak kisahmu menjadi cerita “utuh” yang kemudian kuberi titel: *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacurl Memoar Luka Seorang Muslimah.*

Namun demikian, walaupun isi buku ini merupakan rekaman atas kisahmu, tapi tanggung jawab penulisan mutlak dan sepenuhnya berada di tanganku. Terima kasih. Terimakasih.

Muhidin M. Dahlan

OceanofPDF.com

Tuhan,
Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

“Biarlah aku hidup dalam gelimang api-dosa…
sebab terkadang melalui dosa yang dihikmati, seorang manusia bisa belajar dewasa”

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KESATU

Tuhan, Rengkuh Aku dalam Hangat Cinta-Mu!

MASJID Tarbiyah Yogyakarta di pagi hari. Aku baru saja turun dari bus kota ketika di hamparan halamannya yang luas dan berdebu kulihat perempuan-perempuan berjubah besar berjalan berombongan menuju pelataran masjid. Wajah-wajah mereka menunduk seperti sedang menghitung langkah-langkah amalan ibadah. Entahlah, sebab itu hanya kelebatan sangkaku saja. Rahmi, kawan sejalanku dari pondok, juga berjalan seperti itu, menundukkan wajah ke tanah memandangi debu-debu yang beterbangan dan menempel di serat-serat kaos kaki dan di ujung jubah. Karena berjalan nyaris tanpa suara, aku pun hanya bisa mengikuti, ya aku mengikuti suasana yang sama sekali jauh dari lingkungan yang pernah membesarkanku. Sebuah suasana yang tampak asing. Kata Rahmi suatu ketika, hidup harus mengikuti cara Rasul. Semua gerak-gerik kita harus mengikuti tuntunan beliau: makan, minum, semua-muanya, termasuk dalam berjalan. “Seperti ini yang diajarkan Rasul. Bukannya tengok sana tengok sini.” Wuih, begitu indah hidup seperti yang dituntunkan Nabi. Hati menjadi bersih. Kita menjadi suci tanpa dosa. Setiap gerakan kita dihitung sebagai gerakan berpahala.

Tanpa pikir panjang aku langsung menyanggupi untuk ikut di pengajian itu karena hidupku ingin berubah. Aku ingin membersihkan jiwaku dari segala kekotoran dunia ini sebagaimana sebelumnya. Aku ingin

mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Tidak, aku tidak mau membiarkan hidupku berjalan tanpa arti. Aku ingin berubah. Aku tak ingin hatiku terpenjara oleh banyaknya urusan yang tak ada maknanya. Dan ajakan Rahmi seperti oasis dalam kehendak yang terus merenangi jiwaku.

“Mau. Aku mau. Kapan biasanya pengajian itu, Mi?”

Rahmi kemudian menerangkan secara panjang lebar pengajiannya yang kudengarkan sepenuh takzim. Bertuturlah ia bahwa Tarbiyah adalah masjid yang menjadi salah satu pusat pengajian soal-soal keislaman untuk membina jiwa setiap muslim dan muslimah agar dekat kepada Allah. Dan umumnya mereka itu mahasiswa. “Kajiannya selalu merujuk kepada Quran dan Sunnah. Asyik. Kita bisa mengenal Islam lebih dekat di sana. Kebanyakan mahasiswa Kampus Biru.”

Rahmi, yang menjadi kawan cakapku di Pondok Ki Ageng, memang seorang muslimah yang taat beribadah. Dari gerak-geriknya, aku melihat ada pembawaan yang lain dari teman-teman putriku yang lain yang selama ini kukenal. Ia tidak banyak bergaya, bersolek sebagaimana perempuan lazimnya. Hidupnya pun sederhana. Apa yang diucapnya itu juga yang dilakukannya. Kelemahan dia satu: tidak bisa diajak berdiskusi di luar masalah ibadah. Tentang Tuhan dan politik misalnya. Agak payah. Pikirannya tak *nyambung*. Tapi kalau ditanya soal ibadah, sepertinya Rahmi tahu semua. Bahkan beberapa hadis dan ayat selalu keluar dari mulutnya apabila ia berbicara. “Inilah Islam. Tuturan kita adalah sesuatu yang bermanfaat. Dengan demikian insya Allah hati kita tetap suci, jauh dari kekotoran.” Mengagumkan betul ini Rahmi. Karena kekaguman itu pula aku sampai di halaman Masjid Tarbiyah di pagi ini.

Aku lihat di serambi masjid sudah penuh, tapi belum terlampau sesak. Kebanyakan jemaah putri. Masih muda-muda sepertiku dan dari wajah-wajah mereka nampak rona keteduhan yang sulit kudapatkan di tempat-tempat yang lain. Aku betul-betul terkesima dibuatnya. Atau karena memang aku orang baru menginjakkan kaki di dunia ini. Di dunia serbateduh ini, sebuah dunia yang jiwa-raga dipayungi oleh petunjuk-petunjuk agama. Ya, miriplah keterkesimaan seorang mualaf yang baru pertama kali menjalani ritual salat. Ah, betapa bersyukurnya hati ini apabila tertulari barang sedikit aura keteduhan itu. Jemaah putri yang cantik-cantik itu duduk teratur bersaf yang di depannya dibatasi oleh kain hijau lumut yang membentang. Kutanya Rahmi soal bentangan kain itu. Jawab dia, itu

adalah hijab dan itu adalah sunnah yang harus diikuti. Ada hadis yang menjelaskan tentang itu, katanya. Atas jawaban itu aku hanya mengangguk-angguk sambil kepalaku tertunduk menafakuri karpet sembari tanganku membuka-bukai kitab suci Alquran terjemahan. Di kiri kananku juga demikian, mereka semua membawa kitab suci. Tadinya aku tidak bawa, tapi kulihat tangan Rahmi memegangnya sedari Pondok, aku pun turut.

Pengajian belum dimulai. Aku merasa seperti berada di ruang kedap dosa yang disekat oleh hijab di samping kanan dan depan. Tidak ada pemandangan yang bisa dilihat selain tembok putih masjid dan kain-kain jubah yang dikenakan oleh jemaah pengajian, dan tentu saja bentangan kain hijab yang tingginya semeter itu. Anehnya, sinar matahari pagi yang garang yang berdesakan masuk dan menusuk dari setiap celah tembok depan tak sedikit pun kurasai panas. Betapa tidak, sebelum-belumnya kurasai kalau sudah digarangi oleh matahari yang demikian panas, aku langsung melompat dan mencari rindangan. Tapi kini tidak. Sedikit pun aku tidak bersijingkat dari tempat di mana aku digarangi begitu hebat oleh matahari. Aku tetap duduk tenang seperti tak merasakan apa-apa selain kedamaian abadi. Coba kudongakkan sedikit wajahku yang sedari tadi terus menafakuri lantai dan melihat ke kiri melihat ke kanan. Ouhh, tak satu pun ikhwan yang tampak. Bahkan sedari tadi aku belum melihat wajah mereka. Dan memang itu tidak memungkinkan, sebab pintu masuknya berbeda. Yang terdengar hanya suara bisikan mereka di depan dan di kanan. Dugaku, tentu saja lanskap masjid ini sudah diatur sedemikian rupa agar zina mata antara ikhwan dan akhwat tidak terjadi. Zina mata tidak boleh. Kata Rahmi, Allah melarang perbuatan itu karena itulah yang menjadi mula terbukanya zina yang lebih besar, yakni zina tubuh.

Tak lama kemudian terdengarlah salam dari *soundsystem* yang bunyinya agak serak dan tampak memekakkan telinga. Tapi lupakan soal suara lenkingan buruk itu. Sebab ada suara yang lebih santun melantun memenuhi pelataran masjid. Suara seorang ikhwan. Begitu sopan ia berbicara. Begitu perlahan. Mendengar itu aku membenarkan semua kata-kata Rahmi bahwa di kelompok pengajiannya, hati diasah dalam ketenteraman.

Maka demikianlah, selama satu setengah jam aku mendengarkan kuliah agama yang tak pernah kudapatkan sebelumnya. Betapa mengirinya hatiku tatkala sang pembicara, seorang ikhwan yang dugaku tentu belum terlalu tua kalau dibandingkan dengan suara dan patahan-patahan katanya yang

teratur membentuk rima yang sejuk menyentuh telinga. Ia berbicara tentang tasawuf, tentang hati. Aku mencatatnya. Juga hadis dan ayat-ayat yang disebutkannya. Aku bergumam penuh takzim: begitu hebat orang ini. Hampir-hampir di setiap kalimat ia akan menyelipkan ayat-ayat atau hadis-hadis. Lalu matan ayat atau hadis itu diurai sedemikian rupa hingga membentuk sebuah pengertian baru. Begitu rapi, begitu sempurna pikirku.

Sebuah pengalaman yang menurutku betul-betul baru. Hingga ketika pengalaman pertama ini bisa kureguk sedalam-dalamnya, aku pun menjadi kerap mengajak Rahmi untuk berdiskusi lebih jauh, lebih jauh, dan semakin jauh, hingga terkadang diskusi itu jatuh pada jauh malam di Pondok Ki Ageng. Sebetulnya dalam pondok itu aku bersama enam orang lainnya dengan ranjang yang berjejer, mirip bangsal di rumah sakit. Dan Rahmi adalah orang yang ranjangnya berdekatan dengan ranjangku—yang kemudian kutahu bahwa aku memiliki kecocokan dengannya: dia mau diajak bertukar pandang tentang agama, tentang suasana hati yang galau, tentang apa saja yang menyangkut soal-soal hati yang sedang meracau. Dia mau mendengar dan aku selalu saja bercerita tentang semua-mua masalahku dengannya.

Ketekunannya beribadah pun tertular kepadaku. Aku pun mulai bisa salat tepat waktu dan berjamaah di masjid yang tepat berada di depan asrama putri. Hampir dipastikan aku sudah berada di masjid ketika azan belum selesai dikumandangkan. Aku sadar bahwa aku belum menyamai rekor Rahmi. “Beribadah itu pelan-pelan Kiran,” katanya suatu hari menasihatiku. “Jangan terburu-buru ingin melakukan segalanya. Yang penting kontinyu.” Dan aku pun seperti orang yang dicucuk hidungnya dengan nasihatnya yang demikian mantap dan mendewasakan pikiranku.

Hingga suatu hari.

Sepulang dari Kampus Barek, kudapatkan kamar putri sepi. Hanya ada satu orang di ranjang ujung, tiduran sambil baca buku. Sepertinya komik. Kutanyai dia, pada di mana yang lain. Ia hanya angkat bahu tanda tak mengerti. Kulepaskan jilbabku dan kukaitkan di gantungan besi tua, sementara tangan kiriku menarik tangkai pintu lemari kayu vernis cokelat. Betapa kagetnya aku ketika melihat seisi almari kosong.

“Hei, ke mana Rahmi. Pakaiannya kok tidak ada.” Yang kuteriaki hanya berucap pendek-lepas: “Nggak tahu. Pindah kali.”

Aku dihampiri rasa gelisah. Kugeledahi lemari itu untuk meyakinkan bahwa pakaian Rahmi masih ada. Nihil. Yang ada hanyalah tumpukan pakaianku. Aku terduduk. “Mi, kenapa kau tidak bilang-bilang kalau kau keluar dari Pondok ini.”

Karena belum yakin, kubuka sekali lagi lemari. Tapi tetap saja nihil. Pakaian, tas, buku, semuanya sudah tak ada. Aku pun membanting badanku di atas kasur tipis itu. Sekelebat mataku menangkap selembar amplop. Kuraih. Ada namaku di atasnya. Surat Rahmi buatku. Kubuka. Kalimat-kalimat pendek tercetak:

Bismillahirrahmanirrohim

Ukhti Nidah Kirani yang semoga selalu berada dalam limpahan karunia Allah. Maafkan Rahmi tidak pamit sebelumnya. Sepagi tadi Ukhti saya tunggu-tunggu, tapi tak juga datang. Maka saya pun pamit tanpa bertatap muka.

Mohon Ukhti jangan kaget. Saya tiba-tiba dipanggil kembali oleh ibu ke Bandung. Katanya dia tidak ada teman di sana dan say a disuruh pindah kerja saja di sana. Begitu saja Ukhti. Maajkan kalau ada khilaf. Mudah-mudahan Allah memertemukan kembali hamba-Nya yang bertakwa.

Wassalamu‘alaikum warahmatullahiwabarakatuh

Rahmi Rahimmah

Mataku menerawang usai membaca surat itu. Menyapu langit-langit pondok yang catnya sudah terkelupas, kumal, dan di sudut-sudutnya penuh sarang laba-laba.

Ah, Rahmi, kau saudara sehati yang sedikit demi sedikit telah membuka laci sempit mata batinku untuk melihat Allah lebih dekat. Tapi kini, tanpa sepengetahuanku engkau pindah dengan sangat cepat, sebelum kulihat semua amalan ibadahmu.

Dan kini aku seperti sendiri di kamar ini. Aku tahu yang berlima di sini tidak bisa menggantikan Rahmi. Aku tidak suka dengan mereka. Judes dan santri putri yang malas beribadah. Kesukaan mereka adalah menggunjing orang lain dan mulut mereka dipenuhi oleh kekotoran. Apa mereka tidak tahu menggunjing adalah perbuatan yang dilarang dan merusak hati serta kekhusukan ibadah. Tapi aku tak berani menegur mereka. Aku tahu diri untuk itu sebab aku anak termuda dan mungkin teryunior di kamar ini. Masukku saja di pondok ini belum genap setengah tahun. Dan makin

menjadi-jadi saja sahabat-sahabat ukhti di kamar putri ini. Kalau sudah berkumpul, hampir dipastikan mereka dengan bersemangat memerbincangkan cowok ini cowok itu yang kalau sudah demikian aku lebih memilih keluar mencari pohon yang rindang di belakang Pondok sambil membuka-buka Alquran berukuran saku. Dan Rahmi, sahabatku itu, meninggalkanku sendiri di sini, di pondok ini, dan di kamar perempuan-perempuan judes ini. Betapa tidak mengenakkannya. Kucoba memang menghalau rasa sendiri itu dengan coba mendekati mereka dan mengajaknya berdiskusi tentang Islam, tapi mental saja. Tidak ada yang tanggap. Sampai akhirnya aku malu sendiri dan lebih memilih diam di luar Pondok Ki Ageng yang dikelilingi pepohonan nyiur. Kalaupun aku masuk kamar dipastikan aku langsung menuju tempat tidurku dan berbaring. Tidak seperti biasanya.

PAGI ketika selesai mengikuti kuliah pertama, aku mengumpulkan beberapa kawan sekelasku. Aku harus membuat kelompok pengajian untuk mengaji soal-soal keislaman. Aku harus membuat forum itu sebab aku tidak mau mati selagi semangat beragamaku tumbuh. Kajian di Pondok Ki Ageng yang didominasi oleh ritual dan doa-doa sudah membuatku sampai pada titik kebosanan yang kronis. Belum lagi kehidupan Pondok yang serba ritual tanpa isi spiritual yang membuat hati hanyut dalam gerak tarian hati yang sejuk. Belum pernah satu pun kajian seperti di Tarbiyah kutemukan di Pondok itu. Dan kebosanan di Pondok itu tak boleh membunuhku. Aku pun menuju sekretariat Dewan Mahasiswa. Beberapa orang kutemui di sana. Tiga lelaki dan satu orang muslimah. Kuutarakan maksudku ingin membuat sebuah forum kajian yang membahas masalah-masalah keislaman. Aku tidak sedang merengek minta bantuan yang sifatnya materi. Aku hanya minta sumbang saran dan dukungannya. Itu sudah cukup bagiku. Mereka pun sepakat, maklum di Kampus Barek yang berada di bawah naungan Kampus Ungu ini belum memunyai forum studi keislaman.

Kini aku memunyai aktivitas baru dalam kampus. Metode-metode seperti di Tarbiyah kusalin mentah-mentah di forum diskusi yang baru saja kubentuk. Aku pun seperti srikandi dalam forum itu. Menguasai segala-galanya. Mulai dari membuka diskusi, melontarkan soal, menjawab keluhan, dan segala macam. Setiap pekan saban Kamis selalu begitu.

Di antara sekian peserta pengajian, ada seorang lelaki yang agak kurus dan sorot mata tajam mendekatiku. Namanya Dahiri. Aku tahu dia karena

teman sekelasku. Dan dia adalah salah satu anggota teraktif di forum diskusi yang kukelola. Pikirku, pintar juga ini cowok. Apalagi ketika Dahiri sudah mulai angkat bicara dalam forum. Setiap larik katanya selalu diikuti deretan referensi. Dan sekarang dia mendekatiku. Bukan dalam suasana kajian, tapi ketika aku sendiri di deretan rak buku perpustakaan. Aku mundur dan duduk di bangku kayu yang berderit menahan berat tubuhku. Ia duduk tepat di hadapanku. Kutundukkan sedikit wajahku dan dari lapik mataku aku lihat sorot matanya yang tajam menatapku. “Dahir, gimana kabarmu. Ada tugas?”

“Bukan soal tugas Kiran, tapi soal Islam yang kita bahas minggu lalu.”

“Oh ya, ada masalah rupanya.”

“Ya! Pemahaman beragama kita yang keliru. Termasuk kamu barangkali.” Mendengar kata-katanya yang langsung menonjok demikian, aku terhenyak. Salahkah cara beragamaku? Bukankah seperti ini yang kudapati ketika aku berada dalam pengajian Tarbiyah, berkumpul dengan ukhti-ukhti yang saleh dan berparas teduh itu?

“Saya tanya kamu sekarang, punyakah kamu pemimpin yang bertanggung jawab atas dirimu baik di dunia dan di akhirat. Tahukah kamu bahwa seorang pemimpin mestinya harus mengayomi warganya di dunia dan di akhirat?” Ditanya demikian aku hanya mengerut. Terus terang saja bahwa baru kali ini aku ditanya orang seperti ini. Dan pertanyaannya itu, pertanyaan itu menyisakan kebingungan yang dalam di benakku. Di Tarbiyah, aku belum pernah mendengarkan soal-soal seperti itu. Yang banyak kutahu adalah metode pembersihan hati. Tapi Dahiri menanyakan soal pemimpin Islam, dan itu berarti politik. Sebagai orang awam yang *ghirah* keagamaannya lagi tumbuh-tumbuhnya, pertanyaan seperti itu terang membingungkanku. Aneh. Mungkin melihatku kebingungan dan tidak bisa berkata-kata lagi, Dahiri pun kembali menerorku. Dengan soal lain. Soal sejarah Islam yang lagi-lagi membuatku terhenyak.

“Islam yang ada di Indonesia sekarang ini tidak murni. Yang murni hanya ada dalam Quran dan Sunnah Rasul. Islam itu bukan agama. Islam itu *Dien.* Dan *Dien* itu adalah sistem yang hukum-hukumnya ditata dalam syariat.”

Dipukul seperti itu, aku pun gerah dan mengalirkan sebuah rasa penasaran. Tak di kampus, tak juga di pondok. Aku diliput oleh gelisah. Bergumpal-gumpal tanya menghembalang dan acak-acakan di sekujur

kepalaku. Memilin-milin ilmu agama yang kuampuh dan kutimba dari Masjid Tarbiyah. Huh.

Dan seminggu setelahnya aku pun kembali bercakap intens dengan Dahiri. Dan hari-hari setelah itu aku selalu ingin bertemu dengannya. Ternyata Dahiri adalah teman diskusi yang pintar cakapnya. Darinya aku kemudian tahu tentang konsep Islam. Yakni *ad-Dien* yang melingkupi seluruh semesta. Dari dia pula kutahu bagaimana Rasulullah menjalankan politik ekspansi untuk menegakkan *ad-Dien* di muka bumi. “Kiran, aturan itu bisa berlaku ketika kekuasaan itu dipegang oleh umat Islam. Rasulullah ekspansi untuk membentuk pemerintahan Islam. Jadi, pemerintahan itu adalah wadak dari *ad-Dien* itu sendiri. Kalau tidak ada pemerintahan, maka bagaimana kita dikatakan

Beberapa Waktu Setelah itu

Sinar matahari memasak kulitku yang berada dalam balutan jubah. Debu jalanan Kaliurang mengamuk dan menghambur ke udara lalu mendarat di jilbab dan menjilati permukaan halus kulit tanganku yang tak bersarung. Betapa gerahnya siang itu ketika kulihat Mas Dahiri duduk terpekur di emperan Masjid Tarbiyah di selatan kampusku. Rupanya dia sudah lama menunggu.

“Maaf Mas, aku terlambat.”

“Tidak apa-apa Kiran,” katanya kalem dan kulihat wajahnya basah dan air menitik-nitik dari dagunya. Rupanya ia selesai salat. Aku tak berani menginjakkan kaki di pelataran masjid suci itu karena aku lagi “datang bulan”. Kata seorang pembicara soal fikih yang kudengar dari masjid ini bahwa perempuan haid adalah najis, maka najis pula semua yang diinjaknya. Aku tak tahu mengapa begitu karena memang aku tak mengerti. Karena tak mengerti, maka kuikuti saja, siapa tahu betul. Bukankah kita beragama harus tunduk dan pasrah, termasuk pada aturan-aturan agama? Dan aku memang mematuhi untuk tidak secuil pun menginjak lantai masjid. Dan duduklah aku di pinggir selasar yang jaraknya tiga tongkat dari Dahiri.

“Mas, ada sesuatu tampaknya sehingga harus janjian segala.”

“Hanya lanjutan dan penegasan dari diskusi-diskusi kita sejak awal. Tentang syariat Islam.”

Aku menunduk ketika tanpa basa-basi Dahiri langsung mengkhotbahiku. Dan aku mendengarkan semua rangkaian kalimatnya dengan penuh takzim.

“Keislaman kita di Indonesia belum dianggap sepenuhnya kalau belum diatur secara total oleh syariat Islam. Syariat akan memberikan kebaikan bagi sesama manusia yang hidup di bawah naungannya. Sedikit pun tidak ada alasan untuk menentang syariat. Seseorang yang mengatakan dirinya sebagai muslim harus menjadi muslim secara keseluruhan, secara kaffah. Ini sudah difirmankan Allah: *‘Wahai orang-orang beriman, masuklah kalian semua tanpa kecuali ke dalam Islam secara kaffah dan jangan kalian coba-coba ikuti langkah syaiton karena sesungguhnya syaiton adalah musuh yang sangat dan sangat nyata bagimu.’*”

“Iya Mas.”

“Jadi Kiran, keimanan kepada Allah bukan sekadar bermakna percaya akan adanya Allah, tapi harus disertai ketundukan pada segenap dan seluruh aturanNya. Jangan ragukan sedikit pun apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah. Ia Maha Tahu. Ia Maha Adil. Sesungguhnya Allah tahu jua apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang tidak baik, mana yang bermaslahat dan mana yang hanya melahirkan banyak masalah.”

“Benar Mas.”

“Kamu mesti yakin seyakin-yakinnya bahwa hukum Allah itu bersifat abadi dan senantiasa cocok untuk diterapkan di zaman mana pun. Hukum Islam itu bersifat universal. Allahlah yang menciptakan seluruh manusia, maka Allah pulalah yang tahu apa saja tabiat dan segala hal yang mereka kandungkan. Karena itulah adalah hal logis bila Allah juga telah menyediakan perangkat-perangkat hukum yang menata perikehidupan manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai ummah. Dalam arti, ketundukan manusia pada syariat merupakan konsekuensi dari keimanannya kepada Allah. Jadi, kita bisa memertanyakan keimanan orang-orang yang menolak syariat. Allah berfirman: *‘Demi Tuhanku, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan atas putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.’*”

Dari sudut mataku, kulihat Mas Dahiri melihatku. Dilihati demikian aku menunduk dan makin menunduk.

“Bagaimana Kiran, kamu sudah agak paham?”

“Iya Mas.”

Mas Dahiri kemudian menarik nafas dalam-dalam. Kembali ia angkat suara. Kali ini lebih keras, lebih bersemangat, lebih tegas.

“Kuulangi sekali lagi padamu bahwa keislaman kita di Indonesia belum ada apa-apanya, belum murni. Kita masih pada fase Mekkah. Islam yang sah adalah Islam fase Madinah. Dan sekarang Islam Madinah itu belum juga ada dan masih dalam taraf di-*usaha*-kan. Islam Madinah adalah Islam negara. Daulah. Keabsahan beragama dan tegaknya syariat tadi ditentukan oleh apakah kita memiliki daulah atau tidak. Dan kami punya rencana besar untuk mengusahakan berdirinya Daulah Islamiyah Indonesia.”

“Hah, mendirikan daulah? Daulah seperti apa itu, Mas?” tanyaku setengah kaget setengah melonjak.

“Belum saatnya. Nanti juga akan kamu tahu. Tapi kutekankan kepadamu, ini adalah gerakan rahasia. *Top secret.* Yang pokok sekarang ini adalah kalau ada keraguan, jangan kembalikan kepada manusia, tapi kembalikan kepada Allah. Kalau ada keragu-raguan, mintalah kepada Allah. Kalau bertanya, jangan tanya ke orang lain, tapi tanyakan kepada saya saja.”

Aku heran, aku yang dulu-dulunya selalu mendominasi ketika berdiskusi dengan orang lain sangat berbeda dengan hari ini. Ya, hari ini, siang ini, aku tak ubahnya kambing congek, menurut saja apa kata ikhwan yang usianya hanya berpaut setahun lebih tua dariku ini. Dan kini kudapatkan diriku tak berdaya sama sekali di hadapannya selain hanya angguk-angguk dan iya-iya saja.

Tak terasa azan ashar pun mengumandang. Aku pamit pulang. Kulihat Mas Dahiri bersiap ke tempat wudu untuk salat berjemaah.

DI PONDOK KI AGENG, isu tentang jemaah yang ingin mendirikan negara yang berdasar pada Islam di Indonesia merebak dan hangat. Bahkan di kamarku, sebuah majalah berita nasional yang bersampul hijau dengan wajah seorang muslimah yang tertutup kain hitam menjadi bacaan yang diperebutkan. Aku juga sekali-kali melirik majalah tersebut dan membaca satu-dua artikel di dalamnya. Bermula dari kamar besar putri itulah kudengar suara-suara miris:

“Bahaya kalau masuk!”

“Subversif! Melawan pemerintahan yang sah.”

“Perjuangan mereka tidak akan pernah berhasil setelah puluhan tahun berjuang.”

Suara-suara itu terus mendendang dalam gendang dengarku. Aku hanya terpaku antara ragu dan yakin sebab aku baru saja ditemui Mas Dahiri yang mengajakku untuk bersama mereka berjuang bahu-membahu dalam satu jemaah demi satu misi suci: menyelamatkan akidah keislaman umat Islam di Indonesia dan membuatkan wadak yang suci bagi kemaslahatan hidup mereka. Salahkah cita-cita itu? Bukankah kita butuh daulah yang dinaungi oleh Islam seperti di Madinah dulu. Ah tidak, aku tak boleh ragu, tak boleh bimbang.

Sekali dua kali kukeluhkan keraguanku itu kepada Mas Dahiri dan ia menyambut keluhanku itu dengan kata-kata dan sebarisan ayat-ayat suci. Ia buru aku dengan doktrin yang sungguh-sungguh meyakinkan. Dan aku lagi-lagi terkapar dibuatnya. Imanku mengatakan bahwa apa yang ia katakan benar dan murni, sebuah cita-cita yang sungguh-sungguh mulia. Dan aku pun secara spontan mengatakan bergabung. Tapi ia menahannya dan kembali membimbangkanku: “Jangan dulu. Pikirkanlah masak-masak. Sebab yang dibutuhkan adalah orang-orang yang total berjalan di garis dakwah.”

Setotal doktrin yang ia semburkan ke wajah ke hatiku, setotal itu pula aku berubah. Aku seperti duplikat Mbak Rahmi di Pondok Ki Ageng. Sehari-hari dalam aktivitasku kuisi dengan membaca Alquran lengkap dengan terjemahannya. Kujalani ritual salat dengan mantap. Hampir seluruh waktuku kuhabiskan untuk salat. Bukan cuma yang wajib, tapi juga yang sunat, seperti rawatib dan lain sebagainya. Paginya aku dipastikan menghadap Allah dalam salat dhuha sambil menunggu dzuhur menjelang. Malamnya kuberdirikan tulang-tulangku dalam tahajud kepada-Nya. Bermalam-malam begitu yang membuat mataku sembab oleh tangis ibadah dan kerinduan kepada Allah.

“Ya Allah, singkapkan wajah-Mu kepada hamba dalam tirai senyap malam yang bergemintang dan penuh cahaya.”

Tak pernah putus kugiring aktivitasku pada satu stasiun yang sama sekali tak pernah kualami sebelumnya: total beribadah. Kerjaku cuma di

kamar: salat, baca Quran, dan berdoa. Dalam hati kugumamkan bertangkai-tangkai doa harapan. Aku selalu merasa garing. Kering. Tak berdaya. Aku ingin menangkap harapan itu. Memeluknya. Menciumnya. Membasuhkannya di hatiku. Dan harapan itu hanya ada di haribaan Allah.

"Ya Allah, kalau memang ini Kebenaran, berilah ketetapan hatiku. Aku yakin seyakin-yakinnya ya Allah, bahwa hukum-hukum Islam itu harus ditegakkan demi tegaknya ayat-ayat-Mu."

Dan inilah awal bentuk penyerahan diri dalam Islam itu. Aku harus bersihkan diriku sebersih-bersihnya karena aku sedang dalam tahapan memasuki sebuah gerakan suci yang punya misi mulia: menegakkan Daulah Islamiyah di bumi Indonesia.Wuihhh, hebat sekali cita-cita itu. Tak pernahkuduga bahwa aku adalah salah satu nantinya yang bekerja menyelamatkan akidah umat Islam Indonesia.

Dan semua itu harus dimulai dari dunia yang paling kecil: diriku sendiri. Ya, mulailah dari diri sendiri, lalu keluargamu, lalu…. Bukankah begitu perintah agama? Aku pun dengan segala ketotalan hati memasrahkan diri sepenuh-penuhnya kepada Allah, kepada ayat-ayat-Nya, hukum-hukum-Nya di bawah pimpinan seorang khalifah. Aku tengah memantapkan semantap-mantapnya niat pengabdianku kepada Tuhan. Pengabdian yang sungguh-sungguh. Aku benar-benar bertobat. Pertobatan yang sungguh-sungguh. Aku menghamba sepenuh-penuh hamba. Penghambaan yang sungguh-sungguh. Inilah yang menurutku Islam, yakni totalitas ke-*'abid*-an.

Tapi atas segala kehambaan itu aku pun digunjingi hanya karena jilbabku besar. Bahkan ada yang bilang: "Tuh liat, tekstil berjalan." Tapi aku menunduk saja, sebagaimana Rasul pernah mengajarkan. Salahkah aku berpakaian demikian? Bukankah aku hanya menuruti perintah Allah dalam Alquran surah An-Nuur ayat 315 yang memerintahkan agar menutup aurat serapat-rapatnya. Salahkah aku berpakaian yang demikian dan mengurangi aktivitas keduniawian?

Kudengar pula bisik-bisik yang tak mengenakkan, bukan hanya perempuan-perempuan santri mahasiswi di kamarku, tapi juga santri-santri di seisi Pondok ini, hanya karena aku sudah enggan keluar rumah. Salahkah aku mengamalkan ajaran yang kuterima dari kelompok Ikhwan di Masjid Tarbiyah yang sangat menekankan agar perempuan harus berada di dalam rumah. Wajibkah aku mengikuti tradisi Pondok yang harus salat berjemaah.

Ya, karena aku meyakini doktrin bahwa perempuan harus dalam kamar, maka aku pun tidak ikut berjemaah.

Isu lain yang tidak kalah menyakitkannya ialah aku dikatai menentang kyai, menjelek-jelekkan kyai. Kejamnya isu itu. Mereka katai aku menjelekkan dan membangkangi kyai hanya karena aku enggan salat berjemaah dan mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan Pondok. Gunjingan itu, terang kukatakan, menggerahkanku. Sudah panas betul rasanya hatiku. Aku begitu sadar mendapat intrik dan cibiran yang demikian itu. Tapi ketika kemarahan itu datang, sebuah suara membisiki dari pedalamanku bahwa segala cibiran, segala intrik adalah cobaan dan ujian dari-Nya sebelum aku menapaki jalan dakwah yang luar biasa mulianya nanti.

“Mas Dahiri,” gumamku dalam hati, “aku siap mengemban amanah mulia yang telah kamu sampaikan itu. Kusambut jalan itu. Aku siap bergabung dengan jundullah-jundullah yang merelakan seluruh hidup mereka untuk tegaknya ayat-ayat Tuhan di atas bumi.”

DENGAN mengenakan jubah besar warna cokelat tanpa renda pewarna, kaos kaki tipis dan panjang, aku mengikuti prosesi pembaiatan. Aku dijemput Mas Dahiri di Fakultas Hukum Kampus Biru dan bertemu dengan beberapa ikhwan.

“Kiran, kamu sudah siap?”

“Saya siap, Mas. *Lillahi Ta’ala”*

“Kalau begitu, kami akan menutup matamu. Ini untuk menjaga rahasia tempat di mana kamu akan dibaiat. Bagaimana?”

“Kalau memang gitu aturannya, nggak apa-apa.”

Seorang ikhwan mengeluarkan secarik kain hitam yang langsung membekap pandanganku. Gelap seluruhnya. Dan kurasai aku dipapah menuju sebuah mobil. Setelah itu aku tak tahu apa-apa. Hanya guncangan dan suara mobil kudengar menderum membelah jalanan aspal.

Aku pasrah dan aku merasa aku sedang berjalan di jalan yang telah dituntunkan Allah dan Rasul. Aku menuju pos pembaitan. Kata Mas Dahiri sebelumnya, pembaiatan akan dilangsungkan di sebuah rumah yang dihuni beberapa ikhwan. Tapi itu bukan Pos, melainkan rumah kontrakan kepunyaan salah satu anggota jemaah dari gerakan yang kumasuki ini. Tapi

ia tak memberitahu di mana. Pokoknya aku disuruh ikut dan pasrah saja. Sepenuturan Mas Dahiri lagi, aku dinyatakan lulus, sebuah uji dan teror kejiwaan. Tahulah aku bahwa gerakan ini tak sembarangan merekrut kadernya. Mereka tak ingin orang yang masuk setengah-setengah. Jadi, hanya orang yang sudah dicabut akarnya yang bisa diterima.Dan aku adalah salah seorang yang telah dicabuti akar keberagamaannya dimana ajaran yang kupahami selama ini tidak benar dan harus dibersihkan. Dan setelah semuanya tercabut, sedikit demi sedikit ditanami bibit akidah yang baru.

Dengan tercerabutnya akar beragama yang memang kuakui sangat lemah itu, maka betapa mudahnya aku menerima dengan total semua doktrin gerakan di mana aku harus mengakui bahwa selama ini aku bukan orang Islam. Dalil yang menjelaskan itu adalah surat Al-Maidah, yakni kalau kamu belum berpegang pada hukum Islam kamu adalah zalim, kafir. Dan aku amat sadar bahwa posisiku sekarang ini yang tak lain adalah: KAFIR. Aku menyambut seutuh-utuhnya ajaran dan keyakinan baruku itu karena ajakan itu bersamaan dengan lempangnya hatiku untuk masuk Islam secara kaffah. Aku ingin memeluk agamaku kembali dengan rasa baru dan bersiap masuk Islam kembali. Dan Islam yang kumasuki itu ialah Islam yang berkonsep hamba. Totalitas menyerahkan dirinya, harta-bendanya kepada Islam. Seseorang harus tahu benar apa yang dia masuki, dia harus tahu bahwa yang akan dia masuki adalah sebuah lembaga jihad, sebuah jaringan di mana setiap diri memiliki tanggung jawab besar.

Makanya, sebelum pembaitan aku menjalani masa-masa pembetulan niat dan pencabutan virus pikiran yang tidak-tidak.

Dan hari Kamis ini puncak ujian itu. Hari di mana aku akan diambil sumpah. Hari ketika aku sedang tunaikan puasa sunat Senin Kamis. Hari ketika aku bayangkan diri seperti di komunitas Nabi yang dikelilingi sahabat-sahabatnya kala membaiat mereka yang sadar memeluk Islam secara kaffah.

Dan aku dapatkan diri ini sudah dipapah memasuki sebuah rumah. Ya, rumah. Aku disuruh duduk di lantai dan ikatan mataku dilepas. Aku mengucek-ngucek mata dan bertanya, “Ini di mana?”

“Di tanah Allah,” jawab seorang ikhwan agak keras.

Aku langsung terdiam dan tak bertanya lagi.

“Tak usah kamu bertanya ini di mana. Kamu persiapkan saja dirimu baik-baik. Sebaik-baiknya,” kata ikhwan yang lain.

“Mbak Kiran, silakan ngobrol dulu dengan Mas Sugi,” Mas Dahiri memberitahu. Tepatnya mengoperku.

Aku berhadapan dengan Mas Sugi. Yang lain-lain duduk merapat di dinding. Hanya dalam tempo perbincangan singkat itu aku sudah rasakan ketertarikan yang sangat dengan Mas Sugi. Wuihh, bukan main retorika orang ini. Ucapan-ucapannya tertata serupa teks tertulis. Juga sangat tajam. Mungkin yang diajarkan gerakan ini adalah salah satunya mahir berkata-kata sebab kata-kata itu memicu orang lain untuk tertarik dengan ajaran jemaah ini.

“Maksud kamu ke sini untuk apa?” tanya Mas Sugi dengan gelombang suara teratur dan mantap. Dan aku pun menjawab standar, bahwa aku ingin berdakwah, aku ingin berjuang menyelamatkan akidah umat Islam dan ikut serta memerjuangkan lahirnya Daulah Islamiyah di Indonesia. Dan setelah itu gilirannya berpidato di hadapanku. Aku dibantai sebagaimana yang dilakukan oleh Mas Dahiri pertama kali, sehingga aku tak bisa lagi berkata apa. Ini adalah ujian terakhir, filterisasi puncak sebelum langkah berikutnya. Intinya dalam ujian itu adalah memastikan bahwa aku sudah paham dengan apa yang kumasuki dan benar-benar berniat sebelum baiat dilangsungkan.

“Apakah kamu bersedia untuk tak masuk gerakan Islam yang lain selain Jemaah ini?”

“Insya Allah!”

“Katakan dengan tegas. Jangan pakai Insya Allah!”

“Ya, aku bersedia untuk tetap berada di Jemaah ini dan tak akan pindah ke gerakan Islam yang lain.

“Apakah kamu bersedia memikul semua beban dan risiko berjuang di Jemaah ini?”

“Bersedia!

“Benar?”

“Ya!”

“Apakah kamu merelakan harta, diri, dan bahkan nyawa kamu sendiri sekiranya perjuangan ini membutuhkannya?”

“Aku rela mempertaruhkannya! “Semuanya?”

“Semuanya!”

Kulihat Mas Sugi melirik ke ikhwan yang di sebelahnya, lalu ke arahku kembali. Meminta ketegasanku kembali.

“Sudah mantap?”

“Dengan memohon kekuatan dari Allah, aku sudah sangat mantap untuk turut berjuang bersama tentara-tentara Allah yang lainnya.”

“Benar?”

“Benar!”

Dan ia menoleh lagi kepada yang lain-lainnya yang merapat di dinding. Yang ditoleh kembali mengangguk tanda setuju.

Sebelum baiat dilangsungkan, aku disuruh Mas Sugi membaca isi baiat. Ketika sudah selesai, aku menganggukkan kepala tanda sudah paham dan menerima sepenuhnya isi baiat itu.

“Ikuti apa yang kuucapkan!”

Dan aku pun mengucapkan baiat itu:

Bismillahirrahmanirrohim, bismillah tawakkalna ilallah la haula wala ku’wwata ilia billahi ‘aliyyil adzim. Demi Allah, saya bersumpah kepada Allah di hadapan komandan tentara pemerintahan Islam Indonesia … dengan setulus hati berjanji untuk menaati perintah Allah, Rasul, dan Ulil Amri.

Saya bersumpah untuk tidak berkhianat, akan membela komandan tentara Islam Indonesia, dan saya siap untuk berjuang dengan jiwa raga dan nyawa saya dan apa pun yang saya miliki untuk tegaknya hukum Islam di Indonesia.

Demikian semoga Allah membenarkan ucapan baiat saya ini.

Allahu akbar!

Kulihat begitu banyak orang yang lega melihatku usai mengucapkan baiat. Aku disalami oleh mereka yang semuanya ikhwan.

“Inilah sosok saudara kita yang baru,” kata Mas Sugi. Bagiku sosok di hadapanku ini adalah sosok yang mengagumkan.

Katanya lagi kepadaku, “Mbak Kiran, sekarang Mbak adalah saudara saya adalah darah adalah daging saya. Barangsiapa yang melukai Mbak

Kiran, saya juga turut terluka. Dan seterusnya Mbak Kiran bisa melindungi saudara Mbak Kiran sendiri. Harus bisa melindungi saudara-saudara Mbak Kiran. Kini Mbak Kiran sudah resmi berhijrah sebagaimana Allah berfirman: *'Dan orang-orang yang beriman, dan hijrah, dan bersungguh-sungguh (pada jalan Allah) bersama sama kamu; mereka itulah termasuk golonganmu (umat Muhammad).'"*

Aku pun hanya mengangguk tanda takzim. Setelah dibaiat dan dibacakan hak dan kewajiban warga negara Islam Indonesia, aku pun dioper ke Pos di mana biasanya para ukhti berkumpul. Di sana aku direkomendasikan untuk menemui seorang ukhti yang bernama Auliah. Ketika pertama kali bertemu dengannya, berloncatan kesan di benakku, wah cantik juga ini perempuan, suaranya lembut, aura dari wajahnya meronakan kesejukan. Aku kagum. Ia sangat perhatian. Kuliah di Kampus Ungu. Tubuhnya kecil. Motif roknya bunga-bunga. Bagus. Sepenglihatanku ketika pertama kali bertandang ke Pos itu adalah bahwa ukhti jemaah ini umumnya berjilbab besar hitam atau coklat krem. Namun di sini agak sedikit lain. Tampak agak modis. Motif pakaian mereka juga banyak berwarna jreng dan dihiasi bunga-bungaan yang megar-megar. Modis, tapi tetap longgar. Tapi pakaiannya mengambil macam-macam bentuk: ada yang pakai jubah, kulot, bahkan ada yang memakai jins. Jadi kalau aku menghadapi masalah, aku selalu disuruh menghubungi Mbak Auliah.

Hanya saja, sekarang ini cuma sekali-sekali aku bertandang ke Pos yang letaknya tak jauh dari Kampus Biru itu karena statusku sekarang ini masih tinggal di Pondok Ki Ageng.

DI PONDOK, setelah prosesi pembaiatanku usai, aku benar-benar menjalani kehidupan sufi. Ya, aku menjalani ritus sufi setelah hijrahku dari Mekah ke Medinah. Mekah adalah masa silamku yang beragama secara tidak benar, setengah kafir setengah Islam, dan kini aku sudah menapaki langkah dalam alam Medinah, yakni usaha-usaha membangun pemerintahan Islam yang diwujudkan dalam bentuk daulah. Dalam bentuk negara.

Aku yakin bahwa ini benar-benar perjuangan dan aku benar-benar telah masuk Islam kembali. Hakikat seorang hamba adalah mengabdi. Tiap hari aku *shaum*, aku puasa. Aku bahkan tidak lagi mengonsumsi nasi dan daging. Kalau berbuka, cukup dengan roti tawar dicampur mesis, margarin,

dan susu. Aku makan satu dua helai roti. Tiap hari demikian. Begitu sederhananya aku memahami kehidupan kaum sufi. Kusadari betapa sedikitnya wacanaku tentang laku sufi yang kupraktikkan sekarang. Tapi setidaknya aku mempraktikkannya. Setidaknya aku beramal. Ilmu yang banyak tapi tidak diamalkan apalah guna. Sedikit tapi diamalkan, ah bersyukurlah diri mengamalkan itu. Nabi yang mengajarkan itu. Satu ayat amalkan. Dan aku ingin hidup sederhana, menaklukkan nafsu badaniku. Begitulah kehidupan sufi. Makanan segitu sudah cukup. Kalaupun aku makan daging, itu bukan keinginanku sendiri, tapi ada yang memberikan.

Suatu hari seorang santri pria yang juga mahasiswa Kampus Biru membelikanku ayam bakar untuk berbuka karena dia tahu bahwa aku suka puasa. Dan ia pun tahu bahwa aku hanya makan roti tawar. Karena ia tahu hidupku seperti itu, ia pun mengutus seorang temannya untuk membelikanku ayam bakar. “Kiran, ini ayam bakar. Dari Mas Afif. Katanya, selamat ulang tahun.” Dan bukan cuma ayam bakar ia belikan, tapi terkadang juga sate. Dan aku dengan senang hati menerima pemberiannya, walaupun dalam hati aku merasakan: biasanya kalau ada cowok yang suka memberi, itu ada maunya.

Tapi aku diberi dan aku menerima saja. Dan aku menjauhkan buruk sangka yang tak beralasan atas orang lain. Aku tak mau ber-*suudzon*, berburuk sangka. Itu dosa. Hanya menambah-nambah daki laku. Dan aku tak mau itu merintangiku menempuh jalan awal menjadi Muslim yang sejati-jatinya.

Aku merasakan, perjalananku, safari beragamaku akhir-akhir ini benar-benar terasa indah. Terasa teduh. Aku merasa bahwa jalan hidupku benar-benar mendapat limpahan kekuatan langsung dari Allah. Ritual ibadahku sangat keras. Puasa tiap hari. Sehabis salat magrib, aku akan berzikir hingga isya menjelang. Setelah isya salat lagi, terus mengaji hingga capek. Kalau mau tidur, aku zikir hingga mataku sembab oleh tangis pertaubatan dan derai-derai syukur yang terus mengiring dalam hatiku. Dan aku benar-benar sadar bahwa aku adalah hamba yang tak punya arti di hadapan Allah. Aku ingin ber-Islam yang *kaffah* yang bila menyebut nama Allah hatinya akan bergetar. Dan hatiku memang bergetar ketika melafadzkan zikir kepada Allah. Tubuhku gemetar. Aku merasakan bahwa itulah hubungan teragungku—bukan sekadar romantis—dengan Tuhanku. Pendeknya, aku terus melakukan ritual. Tiap malam aku bangun jam tiga pagi. Aku tidak

tahu mengapa aku bisa rutin bangun sesubuh itu. Padahal aku adalah orang yang paling takut dengan yang namanya hantu. Apalagi di Pondok ada isu beredar bahwa ada hantu yang mukanya rata. Tapi aku berani-berani saja ke belakang mengambil air wudu. Tiap malam tahajud hingga azan subuh bersahut. Setelah tahajud aku bersila di atas ranjangku dan menyantap beberapa helai roti untuk persiapan puasa esoknya.

Pergaulanku dengan santri-santri pondok pun lamat-lamat mulai tertutup. Terutama dengan santri cowoknya. Kalau santri cewek tidak. Walaupun ada beberapa orang yang memang sadis denganku, beberapa orang yang pembawaannya agak ketus.

Sampai pada suatu malam, ketika aku bersijingkat ke belakang untuk mengambil air wudu, kulihat sinar rembulan menyembul di antara dedaunan nyiur. Begitu indah sinar itu. Begitu dekatnya rembulan itu denganku. Aku melihat alam sekitarnya seakan-akan sujud. Sebarisan nyiur, rerimbunan perdu, bebatuan, seakan mengarahkan pandang kepadaku. Pandangan yang sejuk dan mendamaikan. Begitu pula ketika pagi-pagi aku berjalan sembari melihat dengan takjub kalong yang terbang bersaf-saf dengan rapinya berangkat entah ke mana. Lalu kuarahkan pandanganku pada bunga-bunga bermekaran dan sedang mandi embun. Kurasai bunga-bunga itu seperti sedang menyapaku. “Hai Kiran, hai Kiran!” Sepertinya mereka bisa berkomunikasi denganku. Kalau misalnya pulang malam, pepohonan nyiur yang berbaris itu begitu dekat dengan hatiku, seakan-akan tunduk dan hormat.

TIDAK main-main aku memersiapkan diri untuk memasuki ajang dakwah yang sesungguhnya. Hatiku kuasah sedemikian rupa dan aku berusaha untuk selesai dengan diriku sendiri sebelum aku mendakwahi dan mengajak orang lain untuk berhijrah dari paham agama lamanya. Dan saatnya sekarang aku berdakwah. Yang pertama kucari adalah orang-orang di sekitar Pondok. Kulihat ada seorang perempuan yang pakaiannya hampir sama denganku: sama-sama besar dan gombrang. Tapi bukan sambutan yang kudapat, tapi usiran. Ternyata ukhti ini adalah seorang salaf.

“Mbak, kalau diskusi jangan di sini. Silakan keluar!” Aku heran. Aku penasaran. Sadis sekali dia denganku. Mengusirku begitu saja.

“Saya hanya berdialog, sebagaimana saudara seiman akan berbagi hikmah dengan saudaranya. Bukan begitu?”

“Iya, tapi jangan… jangan berdiskusi denganku. Sekarang ini, jangan.”

Dia menolak terus sembari memohon. Karena didorong rasa penasaran, aku mengumpulkan informasi kepada beberapa teman putri yang mau berbagi, terutama yang belajar di Kampus Biru. Dari merekalah aku kemudian tahu duduk soal mengapa dia mengusirku. Rupa-rupanya ia takut sekali dengan ustadznya. Diajak diskusi dia tidak mau terbuka, malah membentak-bentak. Dia tidak tahu, bahwa aku gerah juga diusir seperti itu.

Gagal dengan ukhti salaf itu, kudekati yang lainnya. Setiap sore aku mengajak orang untuk berdiskusi. Tapi aku merasakan ada gap yang cukup lebar antara aku dengan santri-santri Pondok. Atau karena jilbab dan jubahku terlalu kebesaran lantas mereka takut atau risih berada di sampingku.

Tiga bulan aku berdakwah di Pondok, tapi hasilnya tetap nihil. Kuakui, gerakku di pondok tidak leluasa. Sebab sejak awal aku memang sudah tak disukai. Maka aku pun memantapkan diri meninggalkan Pondok Ki Ageng dan menuju Pos Jemaah.

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KEDUA

Kupilih Jalan Dakwah untuk Menegakkan Hukum-hukum Tuhan di Indonesia

POS Jemaah itu terletak di sekitar kampusku, Kampus Barek atau di utara Kampus Biru. Tepatnya di ruas jalan Kaliurang. Ada empat kamar yang memanjang ke belakang. Ada juga ruangan khusus salat dan ruang tamu. Kamar mandinya dua. Yang paling ramai biasanya sore atau malam hari di ruang tamu itu. Bukan karena di Sana ada televisi, tapi tamu ikhwan kerap berkunjung pada jam-jam itu. Dan tahukah kalian, bahwa ukhti-ukhti jemaah ini paling senang dikunjungi ikhwan, walau para ikhwan tak bisa menangkap rasa gembira itu. Ah begitulah para ukhti, mereka sanggup menutupi dan meredam perasaan gembira yang bergolak-golak ketika dikunjungi ikhwan.

Aku ditempatkan di kamar Mbak Auliah, yang memang menjadi tentorku sebagaimana rekomendasi awal setelah pembaiatan. Bagiku, Mbak Auliah sudah seperti ibuku sendiri. Kalau aku capek ia dengan senang hati memijiti punggungku. Begitu pula kalau aku ada masalah, dialah yang dengan sabar mendengarkanku mengeluhkan kesah. Tapi kelemahannya cuma satu: kalau kudebat dia tidak bisa menjawab. Padahal aku orangnya seperti ini: suka bertanya atas sesuatu yang sama sekali tidak aku ketahui.

Hari-hariku di Pos Jemaah kuhabiskan untuk membaca; membacai apa saja yang ada di Pos. Majalah, buletin, brosur, buku. Tapi yang paling kusenangi adalah sebuah fotokopi dokumen tua tentang sejarah perjuangan umat Islam Indonesia yang disusun oleh Eyang Wirjo. Dari Mbak Auliah kutahu bahwa dokumen tua itu ada di setiap pos yang merupakan bacaan wajib kader yang ingin mengetahui sejarah umat Islam di Indonesia. “Dokumen itu sangat rahasia. Tidak boleh jatuh ke tangan pemerintah kafir Indonesia. Kita bisa hancur kalau itu terjadi,” kata Mbak Auliah dengan paras serius.

Karena didorong oleh rasa penasaran bagaimana sebetulnya letak kebenaran sejarah umat ini dalam konstelasi sejarah kemerdekaan Republik, aku pun suntuk membacai dokumen tua itu. Malam-malamku kuhabiskan untuk membaca, mengaji, dan juga menghafal beberapa poin dari sejarah umat Islam Indonesia yang terulas di dalamnya. Dari situ pula aku menemui selembar dokumen pernyataan proklamasi berdirinya Daulah Islamiyah di Indonesia yang diserukan oleh Eyang Wirjo di Madinah-Indonesia.

Khatam juga aku membacai dan memahaminya. Lalu apa lagi yang akan kulakukan? Aku ingin sekali berdiskusi dan bertukar pikir, tapi dengan siapa. Sepertinya orang-orang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Karena tidak ada diskusi yang intensif, aku pun memperkuat ibadahku—tepatnya mempertahankan prestasi ibadah yang telah kucapai sebelumnya di Pondok Ki Ageng. Begitu setiap harinya.

Hingga….

Sudah sebulan aku menjadi warga baru di Pos. Dan aku merasakan ada suasana lain, suasana aneh yang sama sekali di luar dugaanku. Pandangan awalku, tentu sosok-sosok aktivis Jemaah ini adalah mereka seperti yang selalu dikatakan oleh Nabi: Pada siang harinya mereka seperti singa-singa padang pasir, dan malamnya seperti rahib yang bermunajat kepada Tuhannya. Tapi kok, mengapa anggapanku itu berbenturan dengan kenyataan yang ada di Pos Jemaah. Terlebih lagi ritual keagamaan. Dibandingkan dengan ritualku, ritual keagamaan mereka itu tak ada apa-apanya. Ini bukan riya atau pamer. Tidak. Tapi mata kepalaku sendiri melihat bahwa aktivitas mereka tidak sebagaimana tentara Allah yang hendak menyambut syahid di medan pertempuran. Ibadah mereka sangat biasa. Kelebihannya cuma satu, salatnya selalu berjemaah. Kalau waktunya sudah datang mereka langsung mengisi saf-saf salat. Terutama kalau salat

subuh. Kata Mbak Auliah, tradisi itu sudah dipupuk sebelum-belumnya. Karena itu akan ada rasa sesal di hati kalau ketinggalan berjemaah. Jadi, mereka selalu tepat waktu. Terus habis magrib pada baca Quran. Yang diperbanyak di situ dialog. Mendiskusikan pengalaman yang didapat di lapangan. Rutin sekali pertanyaan ini kudengar: “Kamu berdakwah di mana tadi?” “Oh, di sini, di sana ….” Cukup. Sampai di situ saja.

Tapi secara keseluruhan, yang kulihat di Pos kami, para ukhti itu amat jarang berdakwah. Seperti ada yang mereka takutkan. Hanya satu-dua orang yang berdakwah. Setahuku, aku yang paling keras berdakwah menggaet satu dua tiga orang di Kampus Barek yang umumnya ukhti. Dan kurasai pula infak yang kuberikan juga sudah cukup banyak. Aku harus mengeluarkan uang paling minim 500 ribu setiap minggunya untuk kas perjuangan. Dan uang itu kuperoleh dari kantong kakakku di luar negeri dan kedua orangtuaku dengan alasan untuk membayar uang kuliah, uang semester, uang buku, dan sebagainya.

“Kita boleh berbohong, sepanjang itu berkaitan dengan kepentingan Islam dan kerahasiaan perjuangan. Bahkan boleh menipu, mencuri, merampok, menjual barang-barang pribadi, maupun melacur. Ini jihad dan bukan untuk foya-foya. Dan Allah Maha Tahu itu semua,” begitu aku ingat seorang ustaz di Jemaahku sesaat setelah aku dilantik. Walau aku sangat begidik waktu itu, toh kuterima juga dengan pasrah. Sebab anggapku ini perjuangan mulia.

Karena itu ketika semua itu kurasa janggal setelah beberapa waktu lamanya aku bergabung, kuberanikan diri bertanya kepada Mbak Auliah, apakah Cuma begini usaha-usaha yang dilakukan di Pos ini? Tak adakah program yang terperinci dan tertata sebagaimana gerakan-gerakan Islam yang lain? Bagaimana situasi Institusi Jemaah secara keseluruhan? Dan bagaimana respons politik Jemaah atas pelbagai peristiwa politik yang terjadi di tanah air? Dan aku tahu, pertanyaanku itu dijawab diam oleh Mbak Auliah. Seakan-akan pertanyaanku itu adalah godam subversif baginya dan jalan teraman untuk itu adalah diam. Diam. Dalam hati pun aku bergumam: “Tuhan, ini perjuangan apa?”

Maka inilah pemandangan sehari-hari yang kulihat dalam Pos Jemaahku ini. Hampir setiap hari aku temukan kesantaian yang sangat dan bukan sosok-sosok yang bersiap-siap menyongsong kesyahidan. Situasi ini hampir tak ada beda dengan aktivitas para santri di Pondok Ki Ageng yang

kutinggalkan karena aku tak dapatkan konsentrasi ibadah di sana. Berharap dapatkan suntikan semangat spiritual yang berlebih di sini, eh malahan yang kudapatkan adalah hal yang sama di Pondok. Maka menonton televisi adalah pekerjaan yang sangat rutin kulakukan. Apabila acara telenovela datang tiap sore menjelang magrib, kamar-kamar terbuka dan berduyun-duyunlah kami menonton dengan khusyuknya. Bahkan ada ukhti yang menggilai sepakbola. Kalau sudah ada sepakbola, dipastikan ia rela melek dan berteriak-teriak sendiri menyoraki gocekan bola pemain dari klub yang dikaguminya.

Belum lagi kalau ada walimahan, seisi Pos berpesta. Dan walimahan itu kerap terjadi pada akhir pekan. Maka kami pun membeli makanan yang melimpah. Lalu memasaknya beramai-ramai. Menurut Mbak Auliah, sejak dulu Pos kami ini sering dipakai untuk acara walimahan. Di acara inilah aku mengakrabkan diri dengan para ikhwan dan bercanda bersama dengan mereka. Tak jarang mereka melemparkan ledekan kepadaku. Misalnya, “Itu, Mbak Kiran kayaknya mau nikah tuh.” Begitu ramainya, begitu mengasyikkannya. Makanannya banyak. Di sini secara diam-diam aku belajar memasak. Dari para ukhti itu, aku belajar menyusun menu. Lantas belajar menata. Pendeknya, kami kekenyangan dan ….

Sepertinya aku makin menjauh saja dari tradisi sufi yang kubangun dengan sangat payah dan sendiri kala aku masih tinggal di Pondok Ki Ageng. Dan aku tetap merasakan kesesakan hati. Tak ada lagi yang bisa diajak berdiskusi yang sehat. Kekagumanku kepada Mbak Auliah pun perlahan memudar. Ternyata ia bukan seorang ukhti Jemaah yang kuidealkan. Perhatiannya yang menyejukkan, penuh persaudaraan, dan sungguh-sungguh kepadaku, ternyata tidak dibarengi dengan keluasan wawasan dan kedalaman pikir untuk mengajarkan ilmu kepada yang lain.

Karena disergap kebosanan, aku pun bertanya kepada Mbak Auliah, “Mbak, boleh nggak aku kenal sama yang lainnya?”

“Boleh Kiran. Nanti kuperkenalkan kepada yang lain-lainnya. Tapi saya laporkan dulu kepada komandan.”

Berselang beberapa hari aku diizinkan untuk berkenalan dengan anggota jemaah secara agak luas. Maka beberapa kali, saban sore, aku bertemu dengan tamu-tamu ikhwan dan salah satunya adalah komandan yang kedudukannya tinggi. Namanya Komandan Sardi. Dia sudah berkeluarga, tampak agak tua, dan alumni Kampus Putih. Sebagaimana Mas

Sugi, kepala Komandemen Kecamatan ini cara berbicaranya juga sangat fasih. Sepenuturan Mbak Auliah, Komandan Sardi adalah salah satu ikhwan yang dituakan dalam jemaah kami ini. Dari dia aku mencoba menanyakan soal politik lembaga, tapi dia hanya menyambar hal-hal yang bersifat umum: tentang adanya ancaman Amerika dan sekutu-sekutunya atas Indonesia belakangan. Dia sama sekali tidak mau menjelaskan strategi politik Jemaah dan apa sasaran ke depan— semuanya dibiarkan kosong. Dia hanya menjelaskan yang global, tapi umat di bawah seperti aku ini, sebagaimana yang aku tangkap, kayaknya tak perlu tahu apa masalah real yang dihadapi Jemaah, selain ditugasi dan terus ditugasi untuk menggaet anggota baru sebanyak-banyaknya.

Mungkin juga Komandan Sardi enggan menjawab setiap tanyaku karena pertanyaan itu nyerempet ke soal politik yang itu kalau tidak dijawab secara hati-hati akan menggoyahkan keselamatan gerakan Jemaah. Apalagi aku adalah kader termuda yang masih seumur jagung masuknya.

Sadar akan hal itu, aku mengalihkan pertanyaan ke hal yang lain. Ke soal sufi. Aku merindukan kehidupan sepi para pemburu spiritual ini yang di Pos ini kurasakan begitu hambar. Kutanyakan kepadanya apa pandangannya tentang sufi. Jawabannya itu yang membuatku tak enak. Jawabannya sangat ketus. “Ngapain kamu nanya-nanya begitu. Belum waktunya.” Mendengar jawaban seperti itu aku langsung jeglek, byar. Apakah salah aku bertanya demikian. Bukankah aku sah memertanyakan nilai-nilai keagamaan. Bukankah di sini aku membawa sebesar-besarnya harapan untuk memperdalam ilmu agamaku sehingga mantap dalam ber-Islam. Tapi jawabannya itu, jawaban yang tidak aku duga-dugakan. Perlahan-lahan sebuah perasaan misterius, entah apa, semenjak aku tahu kehidupan Pos, yang ibadahnya biasa-biasa saja, yang dialog politiknya bersama kader-kader muda hampir tidak ada, aku jadi berpikir-pikir lagi. Mengapa bisa begini? Mbak Auliah, yang dulu di benakku adalah seorang ahli ibadah, tiap malam bangun salat, eh cuma begitu-begitu saja. Hanya satu dua orang yang kulihat salatnya bagus. Akhirnya, tradisi ibadah sufi yang kujalani selama di Pondok Ki Ageng itu runtuh satu demi satu. Reruntuhannya sempat kutimang dan kutangisi, tapi apa boleh buat, reruntuhan itu makin menumpuk dan bertambah hingga aku pun tak kuat, bosan, lalu membiarkannya meruntuh dan terus meruntuh. Pada akhirnya, ibadahku pun kembali merosot. Kalaupun aku terlihat menjalani ibadah, itu sekadar menjalani ritual keagamaan belaka. Tubuhku saja lenggak-lenggok

menghadapi kiblat, namun hatiku tidak ikut dalam ritual itu. Aku sudah sebagaimana kebanyakan ibadah awam. Ibadah pun mulai malas. Sekali dua kali, ketika azan magrib sudah melantun, rasa kosong menghampiriku, hatiku nelangsa tak tahu hendak berbuat apa.

Karena melihat situasi yang tidak mengenakkan itu, aku memberanikan protes kepada Ukhti Salimah yang kamarnya bersebelahan denganku. “Kok di sini perjuangan kayak bukan perjuangan. Santaisantai saja.” Tapi yang kuterima adalah sindiran dan pembelokan masalah—bukan saja datang dari Ukhti Salimah, tapi juga Rahdina, Astuti—yang menyindirku sebagai orang yang jarang silaturahmi kepada ukhti-ukhti yang sudah menikah.

“Mbak Kiran, makanya kamu sih orangnya jarang silaturahmi ke kakak-kakak yang lebih senior. Sekali-kali bersilaturahmilah pada mereka yang menikah itu….”

“Lho,” kataku mendebat, “kok kita itu hanya walimahan, pesta-pesta, kok kita itu silaturahmi ke sana ke mari, dan bukannya kita berdakwah mencari orang, membesarkan institusi jemaah, dan meluaskan jaringan.”

Dan Ukhti Salimah hanya diam dan meninggalkanku sendirian di ruang depan. Ya, Allah, santai beginikah perjuangan suci dan sangat subversif ini. Kalau ada orang didakwahi ya didakwahi. Kalau tidak, ya santai seperti biasanya sambil duduk khusyuk nongkrongi serial acara kafir telenovela.

BERSAMAAN dengan selesainya kuliah D3-ku di Kampus Barek jurusan Pariwisata, aku mendaftar ke Kampus Matahari Terbit dan diterima di jurusan Hubungan Internasional. Aku kebelet sekali masuk jurusan itu karena aku ingin belajar politik internasional yang membuat cakrawala pemikiranku tidak hanya berkutat dalam tempurung nasion Indonesia yang sempit ini. Karena kampusku yang baru ini berada jauh di selatan Yogyakarta, maka aku dianjurkan untuk pindah Pos. Aku pun dioper ke pos yang terletak di wilayah Gamping.

Yang kurasakan di Pos Gamping ini lebih parah dari Pos Kaliurang. Di Pos yang lama aku masih merasakan sekali-dua kali dialog tentang perjuangan Islam, membahas ayat-ayat, sejarah Rasulullah, perkembangan Islam sampai sekarang. Kalau kami ketemu biasanya yang kami bicarakan bagaimana pengalaman ibadah, bagaimana pengalaman dakwah; pendeknya semuanya tentang Islam, walaupun tidak seintens dan se-*ghirah* yang kubayangkan sebelum pindah dari Pondok Ki Ageng.

Tapi di sini, di pos baru ini, yang kudapatkan adalah kehidupan yang individualistik. Yang kudapatkan di sini adalah betapa kehidupan ukhti-ukhti di sini sangat materialistik: yang lebih mengagungkan pamer-pamer sesuatu yang sifatnya kebendaan, misalnya soal jubah baru, komputer termahal, dan sebagainya, ketimbang mempertajam visi perjuangan dengan jalan mengasah wawasan dengan ilmu dan diskusi. Maka bisa ditebak, ibadah para ukhti ini juga sangat biasa. Tidak ada yang menonjol. Sekali dua kali aku masih giat bangun malam untuk mendirikan salat tahajud, berusaha sekuat-kuatnya yang aku bisa untuk tidak berada dalam kejalangan yang sama menyembah hal-hal yang sifatnya bendawi dan melupakan qanun perjuangan sebagaimana yang sudah terdoktrinkan dalam dokumen tua yang ditulis Eyang Wirjo pada babak-babak pertama perjuangan proklamasi kemerdekaan Republik.

Tapi aku hanya seorang aktivis pemula, yang kerap pikirannya goyah oleh keadaan, terpengaruh juga akhirnya oleh lingkungan yang kurang kondusif untuk ibadah—juga berdiskusi yang intens mempertajam wawasan. Dimulai dari salat tahajudku yang mulai bolong-bolong. Kemudian aku pun memiliki kebiasaan baru yang sebelumnya jarang bahkan tidak pernah kulakukan: menonton televisi kafir hingga larut malam. Bahkan kadang lupa salat isya.

(MUNGKIN INI BUKTI DARI UCAPAN SEORANG IKHWAN SENIOR DI JEMAAHKU INI, BAHWA SALAT TAK WAJIB SEBAB SEMUA WAKTU DIGUNAKAN UNTUK BERJUANG BUKAN UNTUK SEMBAHYANG. TAPI BEGINIKAH BENTUK PERJUANGANNYA? YA ROBBB)

Aku coba menerima dan sekuat-sekuatnya meresapi. Aku redam pertanyaan-pertanyaan dan gugatan-gugatan itu. Dan aku berusaha untuk mengikuti semua irama dan aktivitas di sini. Aku ingin mengalir saja.

Hal yang kulakukan untuk menutupi kegugupanku dalam lingkungan baru yang sama sekali jauh dari anganku itu ialah kupaksakan diri untuk menyuntuki membaca buku-buku tentang jemaah ini: sejarah dan kontroversinya. Di tengah tak ada teman diskusi yang berbagi informasi dan pengetahuan, bukulah yang menjadi pertahanan terakhirku untuk mendapatkan setitik tahu tentang Jemaah ini. Juga isu-isu kontemporer menyangkut penegakan syariat Islam.

Tapi setelah semua itu, setelah semua kubacai, kuselami, aku pun kembali sepi, kembali sendirian. Nelangsa tidak tahu harus berbuat apa. Ya

Allah, ini bagaimana, betapa aku rindu hadirnya sahabat diskusi yang memadai dan cukup kompeten kuajak berbagi ide dan menampung tanyaku. Ah, betapa tak kutemukan lagi sosok-sosok seperti Mas Sugi dan Komandan Sardi sebagaimana di Pos Kaliurang yang dulu.

Dan bisa dipastikan, di Pos Gamping ini aku nyaris mandek.

KARENA menyempitnya ruang dakwahku di Kampus Matahari Terbit dan hambarnya sisi sufistik yang kuanut selama ini di Pos Gamping, aku pun memilih untuk rutin mudik ke kota kecilku Wonosari. Sebuah kota di atas bukit di sebelah timur Yogyakarta. Aku tak ingin layu sebelum tumbuh. Tidak, aku sangat meyakini betapa benarnya ajaran Jemaah yang mencitakan berdirinya negara Indonesia yang berqanunkan Islam sebagai syarat tegaknya hukum-hukum Islam.

Wonosari, kampung di atas bukit kota Yogyakarta. Di sanalah aku dibesarkan, ditumbuhkan, dipenuhkan. Alamnya yang tandus, tanah yang berkapur dan bergelombang-gelombang. Aku juga heran, mengapa juga aku bisa hidup dan bertahan di alam yang sangat gering seperti ini. Tapi, di sanalah manusia-manusia di kampungku memangku kehidupannya, memangku adatnya, yang kemudian dicampur dengan Islam. Dan mereka betah dengan itu. Tak pernah risih mereka mengakui bahwa mereka adalah orang-orang terpilih. Apa pun yang terjadi, apakah dunia sudah bolak apakah dunia sudah balik, sudah gonjang dan sudah ganjing, Wonosari adalah tanah kelahiran yang wajib dicintai. Itulah doktrin tanah air. Bagaimanapun keadaannya. Dan di tanah yang begitu tandus dan menyengat itu, hujan adalah anugerah yang tiada terkira, bintik langit yang terus dinanti-nantikan setiap siang setiap malam. Pepadian di sawah yang mengering dan seperti enggan tumbuh menjadi pemandangan yang menyergapku setiap kali mudik. Meski pompa-pompa diesel pengisap air terus meraung sepanjang malam, tetap saja air tak mampu mencukupi untuk semua orang. Jika panas terus-terusan menghunjam tanah ini, keluargaku, tetangga-tetanggaku, manusia-manusia yang tinggal di sini, tak segan-segan mengonsumsi belalang sebagai lauk-pauk. Bahkan, untuk mendapatkan uang, ada yang berjualan sate belalang di pinggiran-pinggiran jalan. Dan penyakit seperti busung lapar adalah hal biasa terjadi di tanah ini. Betapa miskinnya tetangga-tetanggaku itu. Yang kusayangkan, mereka tetap saja percaya pada ilmu-ilmu dukun, ilmu-ilmu kejawen, ilmu-ilmu syirik yang tak jelas juntrungannya dan tak mungkin bisa didapatkan pembenarannya

dalam Islam, dalam Quran. Ah, sudah miskin, kafir lagi. Dan aku tidak mau kampungku menjadi korban karena ketaktahuan mereka pada Islam. Mati dalam kondisi kafir. Tidak, aku harus berbuat sesuatu. Tapi aku tidak tahu dari mana mesti memulainya. Tangan kecilku ini, aku tak terlalu yakin, apakah bisa melakukan tugas mulia ini?

Hingga pada suatu malam.

Waktu itu malam minggu di masjid di tengah kampung. Sebelumnya orang kampung kaget, khususnya para remajanya, ketika melihatku tampil dengan pakaian jubah yang besar hingga menyentuh tanah. Aku diberi tugas untuk memberikan siraman ruhani kalangan remaja karena mungkin aku oleh mereka dianggap sebagai orang yang sedikit tahu soal agama. Dan kesempatan itu tidak kusia-siakan. Kesempatan itu langsung kuambil. Pikirku, ini kesempatan emas. Kapan lagi kalau bukan sekarang saatnya meng-Islam-kan kembali kampung yang sudah kafir ini. Pengajian itu dibuka dengan pembacaan ayat suci Alquran yang kebetulan qariah yang ditunjuk membaca ayat-ayat awal surat Al-Baqarah. *Alif lamim zalikalkitabulah* ….

Ayat itulah yang kubahas secara detail di hadapan jemaah pengajian kampung itu. Aku terjemahkan ayat itu dan kujelaskan satu demi satu yang membuat mereka terpana. Ternyata, Nidah Kirani, anak sah kampung mereka, bisa selihai itu membahas ayat-ayat Alquran. Aku hanya ingin menunjukkan kepada mereka semua bahwa Alquran itu jangan dijadikan jimat, tapi dipahami isinya agar bermanfaat bagi kehidupan. Aku berhenti pada ayat ke-18 yang menunjuk orangorang yang buta-tuli. Keempat ayat itu kupakai untuk menyerang pemahaman agama mereka. Pada sesi khotbah terakhirku, kepada mereka semua kutegaskan:

“Pemahaman kita tentang Islam itu begitu sedikitnya. Alangkah menyenangkannya bila banyak orang yang mau belajar tentang Islam. Aku membuka diri kok untuk itu. Silahkan kalau ada yang mau ingin tahu. Kita bisa berdiskusi bersama. Kita mencari Islam. Kita tidak usah setengah-setengah dalam ber-Islam.”

Dan betul dugaanku, keterpanaan mereka melahirkan kepenasaranan. Buktinya, seusai acara itu satu dua tiga lima delapan remaja yang masih kebanyakan SMU itu datang ke rumah setiap sore atau malam. Mereka datang untuk berdiskusi untuk tahu Islam itu apa. Kata banyak akhwat, aku punya kekuatan retorika untuk menarik orang sehingga warga di kampung

sering mengatakan bahwa Nidah Kirani, anak bungsu pengusaha sumber alam itu, punya “apa-apa” karena setiap orang yang berhadap-bicara dengannya pasti mengikuti. Dan benar, anak-anak remaja itu kucekoki dengan ajaran yang dibawa Jemaahku selama ini. Yang kulakukan pertama-tama adalah seperti yang dilakukan oleh Mas Dahiri ketika aku pertama kali berkenalan dengan Jemaah, yakni pencabutan akar. Biasanya aku mulai dengan pertanyaan, “Kamu Islam?”

“Iya.”

“Buktinya apa? Memang kamu tahu Islam?”

Melihat mereka limbung, lalu kujelaskanlah konsep *ad-Dien* dan konsep penghambaan yang total kepada Allah, kepada syariat Islam.

“Kak Kiran, syariat Islam itu apa?” tanya salah seorang remaja puteri yang memang dari pancaran matanya yang kecil terlihat memiliki keingintahuan yang lebih. Kurasa-rasai, ia mirip sekali denganku ketika pertama kali mendapatkan hal-hal yang baru. Kepadanya dan kepada yang lain-lain kuterangkan apa arti syariat itu sendiri, pengertiannya yang elementer.

“Secara bahasa,” terangku, “syariat bisa diartikan sebagai sumber air minum atau juga jalan lurus. Namun secara istilah, syariat merupakan semesta perundang-undangan yang diturunkan Allah lewat Rasulullah untuk seluruh umat manusia tanpa kecuali baik itu masalah ibadah, akhlak, sandang, pangan, atau segala aktivitas muamalah. Semua itu untuk membahagiakan lahir-batin kehidupan manusia, baik ketika kita masih hidup di dunia ini maupun kehidupan di akhirat kelak. Jadi, syariat itu bisa dirumuskan begini: *from Allah, by people, for all of the world.*

“Karena itu, apa saja hukum yang digali dari sumber-sumber hukum Islam bisa digolongkan sebagai hukum syariat. Jadi sudah jelas, syariat bukan hanya soal rajam bagi pezina, potong tangan bagi mating, atau segala hal yang sifatnya kriminil atau apa yang diistilahkan *hudud*; tapi juga semua aturan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia.”

“Nah, untuk menegakkan semua itu bagaimana? Di sinilah perlunya kalian kukumpulkan, kuseru-seru agar sadar memikul tugas penegakan itu. Kutegaskan sekarang,” wajahku kudekatkan pada barisan mereka yang duduk melingkar dan suaraku kupelankan, “kita butuh NEGARA untuk menyukseskan tegaknya syariat itu. Kalian semua mesti tahu bahwa tak

akan pernah ada kemuliaan kecuali dengan Islam, dan tak ada Islam kecuali dengan syariat dan tidak ada syariat kecuali dengan adanya DAULAH."

"Menjalankan aturan-aturan Islam tanpa real

negara, itu adalah omong-kosong belaka. Kosong-melompong. Kenyataannya bagaimana? Ya, mesti ada sebuah lembaga yang menjalankan ritual-ritual itu. Dan sekarang, negara itu belum ada. Dan tugas kita sekarang adalah menciptakannya," kataku mantap kepada mereka. Dan mereka diam. Aku buat mereka sekarat sebagaimana aku pernah sekarat didoktrin sewaktu awal aku masuk. Ketika mereka terlihat goyah, ragu, dan bimbang, maka kurasukilah hati dan pikirannya dengan doktrin-doktrin Jemaah.

Kujenterahkan sedemikian rupa bahwa ketika orang masuk Jemaah, seolah-olah mereka tahu bahwa kewajiban mereka adalah menyebarkan ajaran untuk seluruh umat manusia, siapa pun dan apa pun risikonya. Karena tampak meyakinkan, satu per satu mereka masuk tanpa harus melewati prosedur yang bertele-tele.

Termasuk kedua orangtuaku dan dua saudaraku yang lain. Cerita orangtuaku bisa masuk begini: ketika pulang, ibuku melihatku salat lama sekali dan dia bertanya, "Nduk, ngapain saja salat begitu lama."

Kujawab saja, "Aku zikir, Bu."

Melihat perilakuku begitu, ia terus bertanya dan penasaran, sebab sepengetahuannya selama ini aku dianggapnya badung, nakal, dan tidak suka dipaksa-paksa untuk salat ataupun mengaji. Mungkin pikirnya, aku sudah berubah.

"Apa Ibu tidak salah melihatmu, Nduk? Kamu sudah alim begini."

Aku hanya tersenyum, sementara tanganku memegang ujung jilbab hitamku. "Ah Bu, itu kan dulu. Kiran sekarang sudah dewasa dan punya ilmu baru. Ilmu yang bisa menyelamatkan hidup kita semua."

Kubimbing tangan ibuku, lalu kuceritailah ilmu baru itu. Bahwa ber-Islam itu harus *kaffah*. Kutegaskan kepadanya, sekaligus kepada yang lain-lain, bahwa orang-orang di sini belum sepenuhnya ber-Islam sebagaimana yang diinginkan Tuhan dalam kitab suci-Nya dan tuntunan Rasulullah. Kalau memang kampung kita ini selamat, jelasku, semuanya harus ikut kepada pemimpin Islam. Dari sini kuceritakanlah tentang Jemaah yang kumasuki yang bersikukuh mendirikan Daulah Islamiyah. Kujelaskan pula

kenapa jemaahku ini bersikukuh menyebut dirinya sebagai satu-satunya pemimpin Islam yang memproklamasikan diri setelah Daulah Islamiyah di Indonesia runtuh pada 1924. Jemaah inilah yang paling awal memiliki komitmen yang kukuh itu. Konsep daulah paling pertama proklamasi itulah Negara Islam, yakni sistem kekhalifahan. Kulihat kedua orangtuaku dan dua saudaraku hanya manggut-manggut membenarkan dan menerima apa yang kujelaskan. Bahkan bapakku bercerita sendiri bahwa ia pernah dengar nama Eyang Wirjo. Setahunya, Eyang Wirjo adalah orang yang ingin menjadikan seluruh sendi kehidupan ini Islami. Bahkan seingatnya Eyang Wirjo itu punya kesaktian karena ketika dibom Belanda, dia tidak apa-apa.

“Untuk menyelamatkan dari kemusrikan, kita semua harus berhijrah pada negara Islam tersebut dan menerjunkan diri dalam perjuangan mendirikan negara Islam dalam sebuah pan-Islamisme yang terpisah dari negara kufur seperti Republik Indonesia ini. Selama kita mengaku Islam tapi belum tunduk pada hukum-hukum Islam dalam wadah negara Islam maka keislaman kita batal dan syirik, mencampurkan ketaatan pada Al-Quran, pada Allah, dengan ketaatan pada UUD dan Pancasila,” tegasku dalam pertemuan keluarga itu.

Dan tanpa sadar diskusi panjang itu berlangsung sampai subuh. Ketika kulihat mereka semua sudah kepayahan, khotbahku kuhentikan. Ah, begitu aku berdakwah habis-habisan tak kenal lelah hingga objek dakwahku teler dan linglung kubuat. Dan esoknya, atas pertolongan Allah yang telah membukakan hati hamba-hamba-Nya, mereka bersedia mengikuti baiat dan sukses kubereskan akidah orangtua dan saudaraku sekampung dan memilih bergabung dalam barisan jundullah yang memerjuangkan berdirinya Daulah Islamiyah di bumi Indonesia.

Maka tugasku kini adalah bolak-balik Kota Yogya-Wonosari untuk mengurusi prosesi pembaiatan. Seperhitunganku, jumlah mereka yang kubawa satu per satu turun ke Yogyakarta lebih kurang 16 orang dengan perincian: 8 akhwat 8 ikhwan. Setelah baiat, satu per satu mereka kusodorkan sebuah dokumen kumal yang tak lain adalah dokumen Sejarah Perjuangan Umat Islam di Indonesia. Mereka kusuruh melihat dan membacanya agar pemahaman mereka lebih kukuh dan semoga saja mereka kuat menahan risiko memilih masuk Jemaah.

Kutekan-tekankan lagi kepada mereka bahwa kampung harus segera diselamatkan. Dan keinginan mereka sama: menjadikan kampung sebagai

basis pergerakan dan itu dimulai dari bawah. Untuk pendanaan gerakan, mereka kuminta memberikan infak setiap minggunya. Dana infak itu lalu kuberikan ke tingkat komandemen berikutnya. Dan setelah itu aku tak tahu ke mana infak itu berdiam. Tapi kuyakinkan kepada mereka bahwa tak usah khawatir infak itu disalahgunakan. Infak itu akan digunakan untuk penyebaran jaringan nasional agar gerakan ini bisa menyebar secara massif.

Lupakan soal ke mana infak itu dan mari terus berjuang!

Tak lupa mereka pun kubekali untuk siap dengan teror-teror yang ada. Karena itu mereka amat sadar bahwa pilihan mereka masuk Jemaah adalah pilihan berisiko.

Tapi sialnya, teror ini mula-mula sekali datangnya. Ketika usia masuk mereka masih dalam hitungan hari, mereka langsung dihadang teror. Padahal aku tahu persis, emosi gerakan mereka belum mantap betul letak duduknya ketika aparat keamanan dan pemerintahan desa mencium langkah gerakan. Aku sebetulnya sudah mencium gelagat itu ketika tiap kali aku datang ke masjid, orang-orang pada menyingkir dan tak mau berdiri di sampingku untuk salat berjemaah. Puncak dari kemarahan warga itu adalah ketika Riana, seorang yang baru saja direkrut oleh asisten wilayah dakwahku di Komandemen Desa, pingsan ketika di kelasnya, seorang guru bercerita tentang sejarah Jemaah kami. Kata guru sejarah itu, kalau keluar dari Jemaah dibunuh, kalau di dalam bisa gila. Kader akhwatku itu langsung pingsan. Gempar! Akhirnya Teguh, asistenku, diciduk polisi.

Dan satu demi satu usaha-usaha yang kami lakukan terbongkar. Di keluarga Riana pun terbongkar sindikasi gerakan ketika asistenku selalu menagih sejumlah infak kepada mereka untuk menyokong dana perjuangan suci. Bukan tuduhan meminta-minta itu yang membuatku panik, tapi tuduhan subversif bahwa aku menjadi picu yang merusak otak anak-anak kampung untuk merebut negara yang sah, yang menyuruh orang untuk memberontak dan menurut mereka pemahaman agama seperti ini sangat berbahaya. Bahkan lebih berbahaya dari PKI.

Duh Gusti Allah, fitnahan apa lagi yang mereka sodorkan ini? Mengapa mereka bisa berpikiran seperti itu? Pahamkah mereka bahwa Indonesia membutuhkan daulah yang berqanunkan Islam? Tidakkah indah bumi Indonesia ini apabila dilindungi hukum-hukum Islam dan tidak gampang dijewer dan ditetak oleh kekuasaan asing seperti Amerika. Tapi mereka, duh

Gusti, bukakanlah hati mereka, pikiran orang-orang kampung yang belum bisa ber-Islam secara *kaffah* ini!

Tapi kampung bukannya semakin lama semakin mendingin, malahan makin mendidih, makin panas. Setiap anak diinterogasi. Ultimatum dikeluarkan dan bunyinya tidak main-main: kalau tidak keluar dari ajaran Nidah Kirani, maka statusnya sebagai anggota keluarga terhapus. Ketakutan mereka makin menjadi-jadi setelah tahu bahwa keluargaku pun ikut denganku. Spekulasi pun merebak, bahwa: kalau orangtua tak ikut masuk Jemaah, orangtua itu tidak diakui sebagai orangtua. Mereka tuduh ajaran yang kusebarkan itu sebagai sesat karena menganggap orang najis dan anjing semua. Dan bahkan ada seorang tetanggaku dari Jakarta yang membenarkan tudingan sesat itu bahwa memang ajaran itu sangat berbahaya: kalau menyentuh pakaiannya adalah najis. Isu itu dikecap-kecapi yang bahkan membuat kakakku ketika masuk masjid disindir-sindir sebagai bangkai yang sedang lewat. Diultimatum keluar dari ajaranku, mereka yang kurekrut itu dirundung ketakutan yang sangat. Wajah mereka pucat ketika menghadapku. Aku hanya menguat-nguatkan supaya mereka jangan takut, saudarakita itu banyak dan menyebar di hampir seluruh bumi Indonesia. Tapi bagaimana lagi….

Sampai pada suatu malam di bulan Ramadan. Untunglah malam itu aku berada di Yogyakarta. Sebagaimana diceritakan oleh asistenku, isu beredar dengan cepat dan orang-orang kampung bersiap mengadiliku. Orang-orang sudah ramai berkumpul di pelataran masjid. “Sayang, si Kiran itu tidak datang,” umpat mereka kecewa dan bubar begitu saja setelah mengetahui bahwa aku tak bakal muncul.

Kampung miskin itu, orang-orang miskin itu mengusirku, mengusir anak kandung mereka sendiri, hanya lantaran aku coba meluruskan akidah mereka yang jelas-jelas kafir dan terpengaruh dengan ajaran klenik, ajaran-ajaran bidah yang menyesatkan. Aku tahu, aku gagal. Aku tersandung. Tapi tidak apa, aku sudah memulainya.

KARENA peristiwa itu, oleh petinggi-petinggi Jemaah, aku diungsikan untuk sementara dari Pos Gamping. Mereka khawatir sejak adanya penangkapan itu pasti aparat keamanan akan mengembangkan pencarian siapa sebetulnya yang menjadi akar dari Jemaah ini. Dan orang kampung amat tahu, akulah yang jadi biang-kerok. Dan itu berbahaya ketika polisi

mengejar aku dan anggota-anggota Jemaah yang lebih luas. Maka aku pun ikhlas pindah dan tinggal di kos.

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KETIGA

Ketika Bibit-bibit Kecewa Menumbuh

EMPAT bulan lamanya aku bersembunyi di kos. Setelah seorang kurir menginformasikan keadaan sudah betul-betul aman, aku pun melenggang kembali ke pos lamaku di Gamping.

Aku kembali untuk mendapatkan spirit dan *ghirah* gerakan yang perlahan meluruh selama empat bulan aku dalam masa “karantina”. Tapi yang kudapatkan justru pemandangan sebaliknya. Malah aku merasa makin berat rasanya hati berdakwah. Aku berkhayal setelah aku keluar dari liang sembunyi, aku bakal berhadapan dengan gerak juang yang kian militan di antara saudara-saudara seperjuanganku. Tapi, sungguh khayalku terlampau melangit. Sebab yang kutemukan ialah betapa dalamnya gap antara spirit yang kuperjuangkan dengan kenyataan di sekelilingku. Aku hampir-hampir tak percaya melihat sahabat-sahabat seperjuanganku di Pos yang makin sibuk mengurusi dirinya sendiri. Belum lagi menghadapi stigma buruk dari masyarakat atas institusi Jemaah. Adalah benar bahwa risiko dikucilkan ini pasti datang, tapi apakah sekelam ini, bahkan pengucilan itu bukannya makin menyolidkan umat dalam Jemaah, malahan dalam Jemaah sendiri rapuhnya tak alang-kepalang. Hanya empat bulan. Hanya empat bulan aku tak bersua dengan sahabat-sahabatku. Sungguh waktu tak lama. Tak lama untuk semua bisa berubah.

Lalu harapan untuk membangkitkan semangat juang mesti diselempangkan di mana?

Ya, aku pun harus berendah hati untuk mengatakan bahwa ada saatnya semangat gerakanku mencucuk langit tingginya, tapi ada juga saat semangat itu menurun menciumi tanah atau bahkan terperosok ke liang lahat. Dan kini aku tampak kosong. Aku terperangah. Lingkungan ini membuatku tertusuk. Hari-hari yang kemudian kujalani tak seperti dulu lagi yang demikian bersemangat menyuarakan pentingnya pembentukan Daulah Islamiyah sebagaimana pernah kusuarakan di sebuah seminar di Kampus Matahari Terbit. Waktu itu yang berbicara dua profesor. Kataku dalam seminar itu: “Islam itu agama yang menginginkan perubahan yang revolusioner sebagaimana Marx mengimani itu. Adalah sangat susah menyusupkan asas Islam yang asasnya adalah nasionalisme seperti sekarang ini. Perangkat hukum pun mengikuti asas itu. Dan satu-satunya cara adalah revolusi.”

Belum lagi kalau aku mengingat-ingat ketika aku dihardik oleh seorang akhwat kala kedapatan membaca sebuah risalah yang ditulis Chaidar tentang Jemaah kami: “Hei Mbak Kiran, untuk apa kamu membaca buku-buku seperti itu.” Betapa kagetnya aku waktu itu. Kujawab saja, “Buat pengetahuanlah tentang sisi melik Jemaah ini. *Masak* aku sudah beberapa bulan tidak tahu apa dan bagaimana kiprah pergerakan yang aku bela-belain secara sungguh-sungguh.”

“Aku saja sudah lima tahun tidak selancang kamu.”

Dan dalam hati aku menggerutu: “Masak untuk tahu saja butuh waktu lima tahun. Aku heran sekali dalam kondisi tidak tahu, kok masih kuat bertahan.”

Belum lekang juga dalam ingatanku ketika aku coba menanyakan arah politik Jemaah. Ini politiknya bagaimana dan ke depannya seperti apa, aku sama sekali tak tahu dan aku ingin sekali tahu. Tapi tak pernah aku mendapatkan jawaban yang pas dan memuaskan. Seorang ikhwan yang kuanggap pintar dalam Jemaah juga tak bisa memberikan penjelasan rinci, tapi hanya global-globalnya saja. Kudesak dia, tapi aku tetap terpental jauh. Ada benteng yang sangat kokoh tampaknya di sana. Akhwat di Pos apa lagi, semuanya buta politik gerakan. Dan sialnya mereka tidak berusaha untuk keluar dari kebutaannya yang bodoh itu. Belum lagi aku sempat *shock* ketika pindah pertama kali di Pos ini. Kulihat ikhwan yang

menanganiku itu tampak bodoh sekali. Berbeda dengan ikhwan yang di Kampus Putih, lumayan bisa memberikan penjelasan, walaupun terus terang kuakui tidak memuaskan. Aku seperti kehilangan pegangan ketika berpisah jauh dengan dia. Aku seperti kehilangan figur. Dan bertemulah aku dengan ikhwan yang bodoh ini. Kucoba bertanya banyak hal, tapi selalu tidak terjawab. Begitu sedikitnya wawasan ikhwan ini. Tiap pekan yang dia kasih cuma ceramah yang itu-itu saja yang itu sangat membosankan, “Dakwah ya. Kalian itu disuruh berdakwah. Berdakwahlah.” Ketika kutanya apa sasarannya ke depan, jawaban yang ia berikan berputar di situ lagi. Aku jadi berpikir, jangan-jangan orang ini sama juga denganku, sama-sama buta politik dan wacana pergerakan. Dalam tubuh Jemaah hanya segelintir orang yang tahu mau ke mana Jemaah ini hendak dibawa. Mereka adalah selapis manusia spesial yang tak pernah tersentuh, bahkan hanya dalam bayanganku. Aku bahkan tidak tahu bahwa Jemaah ini menyebar luas. Pusatnya saja di mana, aku tidak tahu. Seperti ada jaringan sistem yang sengaja dipotong-potong. Kalau aku ingin tahu orang Sleman, misalnya, harus minta izin kepada penguasa di wilayah itu. Begitu seterusnya.

Tapi aku kemudian nekad ingin tahu seberapa luas jaringan. Soalnya aku heran sekali, kenapa sih aku tak boleh tahu Jemaah dari golongan yang lain. Mereka kan pecah dan aku ingin tahu mengapa mereka pecah, padahal mereka tahu konsep jemaah, konsep bersatu mendirikan Daulah Islamiyah. Mengapa harus pecah sedemikian banyak. Ketika aku menengok bapakku yang sedang rawat inap di Jakarta, aku menyempatkan diri bertanya kepada kakakku, apakah ada aktivis Jemaah yang bergiat di sini yang katanya menyebar luas itu? Betapa aku ingin sekali tahu bagaimana kabar Jemaah di DKI Jakarta dan Jawa Barat. Kakakku memberitahu bahwa ada teman pabriknya yang suka berdakwah seperti aku. “Namanya Bapak Yogi. Kamu bisa bertemu dengannya.”

Akhirnya aku pun bertemu dengannya. Dan dari dia aku jadi tahu bahwa nama Jemaah kian buruk di mata masyarakat, tapi anehnya tetap kukuh dengan niat perjuangan awalnya: yakni ingin mendirikan Daulah Islamiyah.

Sepulang dari Jakarta itu, bukannya hatiku melega, malah bertambah-tambah kecambah kegumbranganku melihat situasi yang kian hari bukannya kian membaik malahan melenakan. Aku melihat kami, umat yang

bergerak untuk mendirikan Daulah Islamiyah, seperti saf panjang yang sedang menuju kuburannya masing-masing. Tapi kegumbrangan itu masih tetap kueliminasi sedemikian rupa. Mungkin ini hanya siklus sejarah dari sebuah pergerakan. Kuendap-endapkan dalam hati, dalam hati seorang aktivis yang terus merangkak di atas tanah ini, perasaan baik sangka:

"Ah, mungkin ketiadaan penjelasan itu karena inilah jalan yang terbaik yang ditempuh oleh Jemaah. Mungkin maksudnya menutupi ketika aku sudah bertanya begini-begitu, tapi kok tidak dijelaskan, adalah demi keselamatan Jemaah. Misalkan saja aku ditangkap lalu disiksa dan bisa jadi aku tak sanggup untuk tak membongkar jaringan. Mungkin karena itu alasannya sehingga akses jaringan diputus-putus agar rahasia Jemaah terselamatkan. Atau mungkin aku belum cukup punya kapasitas untuk diberitahu segala rahasia."

DEMIKIANLAH, aku sedang berenang dalam alam kerahasiaan. Aku tuna dalam segala hal mengenai jaringan Jemaah. Hanya segelintir orang yang tahu, dan mereka itu sudah lama berkecimpung dan menduduki posisi-posisi penting. Sistem dibuat sedemikian rupa agar orang percaya tanpa syarat tanpa tanya tanpa gugatan. Jadi, yang dilakukan adalah bertahan. Kekecewaan itu terus kueliminasi, kueliminasi sedemikian rupa dengan kata-kata yang menghibur hati: "Oh mungkin begitu, mungkin begini. Mungkin …"

Tapi semakin kueliminasi kekecewaan itu, semakin ia terus meraung dalam hatiku dan mengantarkanku untuk terus mengingat-ingat kejadian yang lalu-lalu. Kejadian kala aku tidak diacuhkan, dan dibiarkan, dan terus dibiarkan dalam kegumbrangan hanya karena aku bertanya terlampau serius tentang masa depan jemaah. Ah, sadarlah aku bahwa kekritisan tak boleh hidup di sini. Betapa aku melihat bagaimana di sini kepatuhan dan ketaatan atas nama Islam, Ulil Amri, dan Jemaah dilanggengkan. Dan itu berlangsung secara luar biasa. Kekritisan tidak dibiarkan membudaya. Maka bukan hal yang aneh bila setiap tanyaku dijawab dengan doktrin: "Mbak Kiran, ini adalah jihad yang sungguh-sungguh. Sebuah jemaah …." Kata-kata "jemaah" ini adalah semacam lingkaran yang di dalamnya ada siklus suci sebagaimana dalam Alquran dinyatakan bahwa mereka yang berjemaah masuk surga. Jemaah di situ adalah sebuah lingkaran suci yang diliputi orang-orang yang berjuang di jalan yang diridai Allah. Jadi, bila ada yang coba curiga atau bertanya kritis, dianggap sebagai orang yang

melakukan dosa-dosa kecil dalam hati. Inilah masalahnya, Jemaah sendiri sudah dianggap suci.

Dan ternyata bukan aku saja yang merasakan kekecewaan itu. Benih yang sama juga tertanam dalam hati tiga kawanku di Pos Gamping. Posisiku sebagai wakil waliummah, seakan tidak berarti dalam Pos. Menurut kabar yang kudengar dari kawan karibku yang sepenanggungan, ketika aku diasingkan dulu, mereka hampir pecah. Ketika balik lagi, mereka membocorkan semua yang mereka tidak setujui dalam Pos, terutama kepala waliummahnya, Ukhti Hastinah, yang sangat galak itu. Aku hanya tambah sedih dan kujawab aduan mereka: “Sudah, tak usah ditanggapi.” Cuma itu yang bisa kukatakan kepada mereka. Ukhti Hastinah bisa bersikap demikian boleh jadi karena didorong oleh rasa tanggung jawab penuh yang membuat hubungan dengan kader-kader yang di bawah jadi kaku. Harus begini harus begitu.

Itu belum. Konflik di Pos itu sudah tumbuh, tapi masih kupendam-pendam. Bibit konflik itu sudah makin tampak dengan main sembunyi-sembunyinya kami, mulai dari soal makanan sampai pada niat lari dari Jemaah. Bayangkanlah, kadang pagi-pagi, ada yang bikin teh dan beli makanan langsung dibawa ke kamar terns dikunci. Dan kalau sudah begitu aku akan diundang ke kamar mereka. Di situlah konferensi berempat berlangsung: aku, Lilis, Winda, dan Meli. Kami membahas tentang kejanggalan-kejanggalan yang ada. Paling sering konferensi itu kami langsungkan di kamar Lilis. Pasalnya kamar itu berjauhan dengan kamar para senior yang sudah lama berkecimpung di Jemaah. Di depanku terhampar camilan, cangkir-cangkir minuman, dan sebuah buku kritis tentang penyimpangan gerakan Jemaah yang ditulis Chaidar.

“Kenapa sih Jemaah pecah. Kalau pecah kan ada alasannya. Kenapa kita tak boleh tahu alasannya,” aku membuka perbincangan. “Dalam konsep kepemimpinan Islam kan perselisihan apa pun tak layak diselesaikan dengan memecah diri dengan membuat kelompok baru. Kukira, usaha mereka yang menyempal dan membuat saf sendiri itu jelas dilarang oleh Islam.”

“Iya, kenapa kita tidak boleh tahu soal itu. Kalau memang ini adalah perjuangan, kenapa mesti ditutup-tutupi?” sambung Lilis, si centil pemilik kamar.

“Belum lagi umatnya vakum kayak gini?” sambung Winda.

Sanggahku memperjelas sambil tanganku merogoh

pulpen dari saku tas untuk menorehkan catatan kecil di atas kertas: “Iya-ya. Iya, kenapa. Kok kita tak punya program-program tertentu seperti perjuangan jihad benar seperti di Afganistan, Palestina yang benar-benar sebuah gerakan yang nyata?”

“Belum lagi bicara kekuatan, Mbak Kiran. Menurut Mbak Kiran sudah seberapa besar kekuatan kita,” Meli menyeriusi seperti seorang jenderal yang sedang merancang taktik perang.

Diam. Kulihat wajah mereka sedang tegang-tegangnya, sedang berpikir keras. Winda hanya mengangkat bahu ketika mata Meli menohoknya untuk angkat pendapat.

Dan kembali aku menyinggung soal buku Chaidar. Aku tahu, ketiga kawan akhwatku ini tak suka baca buku. Tapi dengan diskusi ini merekabegitu melonjak dan bersemangat memelototi isi buku tebal ini.

“Oh ini … ini … ada data tentang ini …. Ya kayak mungkin di sini, dengan risiko ya kita dicap sebagai pengkhianat,” kata Winda.

“Itu lebih baik Winda ketimbang tetap bertahan di sini dan terus-terusan kecewa,” sanggah Meli.

“Kupikir-pikir, apa yang diungkapkan Meli benar. Berjuang dimulai dari niat. Dari hati yang paling dalam. Kalau yang di dalam sudah tidak berkenan, lalu bagaimana kita bisa bergerak dengan baik. Aku kira aku sepakat dengan Meli,” sambungku.

Lilis berkata perlahan-lahan, “Tapi kalau kita kabur, bukankah kita sama saja dicap sebagai orang yang menyempal? Dan mereka yang menyempal, seperti yang dikatakan Mbak Kiran tadi (Meli menatapku) adalah jelas dilarang oleh Islam.”

“Benar, Lis,” kataku, “tapi kita tidak sedang membuat jemaah baru. Kutanyai kalian: apakah ada yang mendirikan jemaah baru? Paling kita hanya lari. Itu saja. Bagaimana?”

Winda bersuara kembali, “Saya sepakat dengan Mbak Kiran bahwa kita tidak sedang mendirikan jemaah baru.”

Meli menyambung dan langsung pada pokok soal, “Kalau begitu tunggu apa lagi. Yang kita ingin klirkan sekarang ialah bagaimana teknisnya. Kita harus sepakat dulu kita keluar dari rumah ini kapan, pakai mobil apa.

Pokoknya pagi hari ketika semuanya berangkat kuliah kita harus segera angkat kaki dan mengangkut barang.”

SEMINGGU setelah Konferensi Empat itu, ketika semua rencana sudah matang dan masing-masing sudah mendapatkan kos tempat sembunyi, malam itu kami melakukan operasi coret-coret dinding sebagai kenang-kenangan terakhir di kamar kami masing-masing. Kamarku kututup rapat dan kukunci. Ragu-ragu aku mencoret kamar itu. Di kamar ini aku pernah memendam cita-cita suci nan mulia dan sekarang cita-cita itu terendam kembali. Kenang-kenangan tiga tahun silam kembali merenang dalam anganku. Betapa hebatnya aku dulu ketika mengucapkan baiat pertama kali. Kurasai diriku sebagai jundullah yang akan menyongsong syahid. Sudah kuberikan semuanya. Tapi kini aku akan menjadi pecundang dan namaku oleh Jemaah akan diberi label baru: PENGKHIANAT. Darahku mulai mendidih ketika membayangkan aku dituduh sebagai pengkhianat. Aku pengkhianat atau aku dikhianati. Tidak, aku bukan pengkhianat, tapi pengabdianku dikhianati. Dan dengan setengah marah, kugoreskanlah spidol merah itu: “Bullshit! Sebuah negara dibangun hanya berdasarkan kepercayaan”; “Transparansi dong!” “Lihat sejarah tuh!!” “Jangan bodohi umat!!!”. Setelah kamar penuh coretan, aku mengepak pakaian dan menjatuhkan badan di atas lantai, lantas tidur dengan hanya beralaskan selimut dan berbantalkan buntalan pakaian dalam tas.

Paginya, satu per satu kami dengan mulut terkatup dan mata menatap tajam ke depan angkat kaki dari Pos. Sebuah pelarian yang sudah direncanakan secara matang. Yang lari terakhir kali adalah Meli dengan mengendarai taksi. Tapi ketika dia melangkahkan kaki keluar rumah, ia dipergoki oleh Ukhti Laili Zakiah, orang yang paling keras di Pos itu. Melihat suasana rumah yang sudah penuh coretan dan kertas-kertas berantakan dalam kamar, dia pun ngamuk-ngamuk. Tangannya mengepal, meninju dinding-dinding tripleks kamar yang bunyinya menyiutkan nyali.

“Pengkhianat! Anjing-anjing betina pengkhianat!

Allah akan mengutuk pengkhianatan kalian!”

Menurut Meli, betapa ia sangat takut melihat Ukhti Zaki seperti orang kerasukan setan melihat orang-orang di Pos kabur semua. “Meli, kamu juga mau mengkhianati Jemaah, hah. Anjing betina. Hehe, kamu mau ke mana?”

Tapi Meli sudah tak peduli. Didorong oleh rasa takut, ia pun langsung lari menuju taksi yang sudah parkir di depan Pos. Ia pun kabur. Kabur untuk seterusnya menghilang. Menghilang dari catatan hitam sejarah pengabdian tiga tahun bergiat dalam Jemaah.

Dan aku?

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KEEMPAT

Ketika Nalar dan Imanku Disiakan

Di Kamar Kos yang Berukuran Secukupnya

Kurasai aku seperti Hawa yang dicampakkan di tanah tandus. Ia menggelepar-gelepar setelah dibuang dari semua impian indah surgawi yang penuh pesona dan menyenangkan. Betapa Hawa, di awal sejarah manusia itu, merasakan suasana yang semuanya berbalik. Kalau di surga ia bisa meneguk air yang sehat semau dan sepuas-puasnya. Tapi di sini, di tanah tandus ini, ia meraung dan gelisah kala kerongkongan dan lambung kehidupannya meronta minta dibasahi karena kemarau tandus padang pasir. Tapi lolongan Hawa itu hanya disahuti oleh angin yang menderu-deru sampai jauh. Badai. Teriaknya tidak dijawab oleh air melainkan badai. Ia berteriak. Teriakan badai.

Dalam hati terdalamnya Hawa bertanya-tanya, dosa apa yang telah ia lakukan hingga ia harus dihukum mengembarai tanah asing yang ia tak pernah bayangkan sebegini rupa bentuknya. Nista apa yang telah ia perbuat hingga ia diasingkan di sebuah ladang yang dikelilingi oleh gurun. Ke mana mata memandang, yang terhampar adalah gurun. Dan juga bukit dan pepohonan yang kurus tanpa ornamen bunga yang berwarna dan berwarni. Hawa tak bisa lagi bergerak. Ia terperangkap. Mati? Belum. Dalam perangkap itu ia terdiam, ia terduduk, ia sedang mengumpulkan tanya dan mengukur harap: seberapa besar lagi harapan yang harus ia gantungkan agar bisa bertahan dalam ruang yang mengerikan ini. Tatkala siang datang ia hanya bisa berteduh di bawah pohon kurma liar yang tak berbuah agar

terbebaskan barang sedikit dari sengatan gila matahari yang membakar dan menggoreng setiap mili pori-porinya. Tatkala malam menjelang, maka satu-satunya yang menempel di tubuhnya dan selimut yang sudah sobek-sobek yang tersampir di kepalanya yang akan melindunginya dari dingin yang membekukan darah. Dan, dan, air … betapa hausnya, betapa asingnya, betapa sunyinya. Seorang diri dalam kelam di tanah tandus ini. Tanah tandus, oh tanah tandus—tanah apa ini? Betapa cepatnya hidup seorang manusia, seorang perempuan, seorang Hawa, berbalik. Dari surga yang melimpah air, ke tanah tandus yang mengandaskannya menjadi perempuan yang tak ubahnya seorang pengemis yang sudah berhari-hari tak menjumpai makanan. Ia kini menjadi gembel dalam kesengsaraannya yang nyaris sempurna pekatnya.

Dan akulah Hawa itu. Akulah yang menggelepar-gelepar dari hati yang kemarau oleh kemaruk kekecewaan yang aku sendiri tidak tahu dosa apa yang telah kuperbuat. Akulah perempuan yang terlempar yang terhempas dari arus besar kehidupan Jemaah yang sedang giat-giatnya dan tengah berlomba untuk menciptakan sebuah kehidupan baru yang dilingkari cincin firman.

Tapi aku tidak setegar Hawa yang biarpun dikelilingi kesunyian abadi, ia tetap tegak di puncak-puncak bukit dan badai dan tetap tegar menantang dengan riak-riak doa yang tersisa. Aku, aku juga tidak bisa menahan udara-udara sakit yang terhirup dalam paru-hampaku. Kekuatanku, keimananku, belum juga sekokoh kitab ketika badai memburuku, menjeratku, dan menganvaskanku dalam paru-hampa yang mengerat-ngerat. Rasa-rasanya, bernapas yang lega pun aku susah di medan hidup yang tiba-tiba saja terbalik seperti ini. Aku, Nidah Kirani, yang sehari-harinya bergiat dan berjuang untuk berdakwah demi usungan cita tegaknya syariat Islam di Indonesia, kini harus meringkuk di kamar gamang seperti unta padang pasir yang sakit. Nidah Kirani, yang dulu gagah menarik orang-orang untuk bergabung menyatukan cita membangun pilar-pilar kecil bagi terbentuknya Daulah Islamiyah di bawah pimpinan seorang khalifah agung, harus pasrah dan cuma bisa madah seperti orang yang baru saja kehilangan kekuasaannya. Pernahkah kalian rasakan bagaimana pedihnya patah hati? Sakit, sungguh-sungguh sakit patah hati itu. Napas seperti tercekik dan hidup terasa hampa melayang. Sia-sia. Aku seperti seekor anak ayam yang baru saja kehilangan naungan, tempat bersendawa menggantungkan cita-cita.

Berkali-kali memang kuadukan geleparan siksa ini kepada beberapa pemuka agama yang kukenal. Tapi jawaban mereka segendang sepenarian: “Sabar Nak Kiran, sabar. Allah sedang mengujimu. Sebab untuk mematangkan iman, ia harus diuji terlebih dahulu. Sabar.”

Oh Kakak-kakakku, oh Ibu, oh Bapak, aku telah menipu kalian. Telah kukuras semua harta untuk beri infak setiap minggunya. Kalian telah berpayah-payah bekerja dan hasil itu semua kukeruk. Untuk apa? Untuk infak Jemaah, untuk perjuangan suci umat Islam.

Tapi, mengapa Jemaah ini sebegini buruk cara membalasnya?

Dosakah aku? Ujiankah ini? Tapi, ah aku belum bisa menerima kenyataan ini. Bagaimana bisa aku menerima ujian atau mungkin kutukan dari dosa yang tidak kulakukan. Aku tak merasa berlalu di atas dosa. Apa pula kesalahanku kepada umat? Bukankah aku bergiat untuk mengoreksi akidah umat? Aku masih yakin, akidah umat sungguh salah. Lalu apa dosaku? Apa salahku? Mengapa aku tiba-tiba dicampakkan begitu saja yang tak dinyana-nyana aku telah dapatkan diriku berada dalam kesunyian. Kalau memang jalan dakwah yang telah kuambil lewat salat istikharah salah, kenapa pula Tuhan tak mencegah orang-orang yang bergiat di Jemaah untuk tidak menyebarkan ajarannya dan malah aku yang harus disuruh bersabar, bersabar, dan imanku diuji. Bukan, bukan diuji, tapi disembelih dan kemudian dikerat-kerat. Huh, kenapa bukan dogma jemaah itu saja yang dihentikan. Dualisme macam apa ini?

Ataukah Tuhan tak punya kuasa sehingga sedikit pun tak sanggup menahan laju dogma-dogma itu? Atau mungkin Tuhan sudah begitu lemah dan para penyebar dogma itu terlalu meyakinkan untuk dihela dan diperlihatkan kekeliruannya?

Dan aku, aku disuruh oleh mereka bersabar … bersabar … dan terus bersabar. Coba, hanya aku disuruh mereka. Tapi mengapa mereka begitu sungkan untuk memberitahu Tuhan bahwa Ia dan segenap kekuasaan-Nya harus juga menyetop lalu-lintas dogma dari para pendakwah agama itu di tengah dunia manusia ini.

Lalu bagaimana aku bisa kokoh meyakini Tuhan macam yang mereka dakwahkan itu?

Oh, betapa alasanku hidup selama ini hanya dan jika hanya menghamba kepada Tuhan, menyucikan diri, berjihad hidup demi tegaknya sebuah cita-

cita. Tapi semua-mua keyakinan itu batal dan tersandung. Betapa kecewa dan patah hatinya aku kepada Tuhan yang merupa begini.

“Tuhan, kenapa aku Kau perlakukan seperti ini. Kamu tahu betapa aku bersungguh-sungguh berniat untuk menjadi hamba. Lihatkah Kau apa yang kulakukan selama ini. Aku telah berinfak sedemikian banyak. Bahkan lebih besar dari yang lain-lain di jalan yang Kau ridai. Kalau malam aku dirikan salat. Itu semua kutujukan untuk mengabdi kepada-Mu semata. Tapi mengapa itu semua harus berujung dengan kekecewaan.”

Lalu bagaimana aku bisa meyakini Tuhan yang menyiksa begini. Yang tidak bisa kupikir, hanya aku yang dipaksa-paksa untuk bersabar, bersabar, dan terus bersabar entah sampai kapan batasnya. Betapa mudahnya seorang manusia disalahkan oleh sesamanya atas nama yang di Atas: TUHAN.

Ah, aku rasakan seolah-olah semua pengabdian yang telah kuberi dibuang begitu saja oleh-Nya. Sungguh, aku sangat kecewa—tidak hanya kecewa, tapi patah hati. Patah hati dengan kuasa Tuhan yang memermainkanku. Aku dengan semena-mena dijadikannya pion permainan-Nya. Duh, napas ini, paruhampa ini, begitu sesak, sesak sekali. Akukah yang hidup dengan hirupan napas yang berasal dari pori-pori kehidupan yang penuh tragedi ini?

Kucoba terus bertahan menyenyapkan diri dalam kamar. Sebentar-sebentar bangun, rebahan lagi, duduk bersedekapkan lutut, lalu jatuh lagi di pembaringan yang membuat badanku sakit-sakitan. Tapi apa peduliku dengan semua sakit ragawiku. Kurasai betul ada yang lebih sakit dari itu semua: ini, ya hati yang sudah berongga oleh kekecewaan ini yang perih, teramat perih untuk kulukiskan. Rongga luka hatiku begini dalam dikoyak-koyak oleh pisau Kabil, putera Hawa yang berdarah ringas. Separuh hatiku telah dirampasnya. Bukan separuh, tapi seluruhnya, dengan alasan: kuasa Habil telah berhenti dalam hati itu dan Kabil mendapatkan mandat untuk membersihkannya dengan cara melukai. Kabil telah melukai kepercayaanku, telah melukai imanku.

Dan perlahan-lahan, kabut absurditas mengelilingiku, terus berputar mengitari lalu merambat dari ubun-ubun hingga ke ujung jari kakiku yang membuatku panas-dingin. Aku tidak tahu lagi aku mau apa dan mau ke mana. Ketika Ia kudekati, Ia menyempal. Lalu apa bedanya aku ber-Tuhan dan tidak kalau begitu. Ah, aku tidak pernah bisa mengerti maunya Tuhan itu apa. Dan la telah mengipas-ngipasi kepercayaanku kepada-Nya. Dan

kurs kepercayaanku kepada-Nya pun bergerak perlahan tapi pasti ke titik nol. Dan dengan serentak dan setengah berteriak seperti orang yang kambuh sakit gilanya suaraku membadai, aku berteriak sekencang-kencangnya lalu airmataku pun tumpah.

“Baiklah, permainan lama memang telah berakhir Tuhan. Dan kukatakan kepada-Mu, aku adalah pecundang. Aku adalah sang kalah. Dan aku tak mau tercampakkan segini rupa di kamar ini. Kalau memang Kau tak mau menyapa lagi, aku pun akan melakukan hal yang sama seperti yang Kau lakukan atasku. Aku juga tak akan menyapa-Mu. Tidak, setitik pun tidak. *Bullshit* Tuhan, semua-mua *bullshit* janji pahala, jihad, kesucian yang telah Kau tanam dan tumbuhkan dalam hatiku. Aku tak rela semua jejanji itu tersaji dalam nampan hatiku yang suram ini. Tidak, akan kuhentikan sesaji ibadah yang Kau balas dengan sakit ini. Terserah Kaulah kalau Kau marah lalu mengutukku menjadi apa. Bukankah kerjaan-Mu memang kutuk-mengutuk, bahkan itu sudah berlangsung sejak manusia belum pula lama ada.”

MAGRIB menjelang sebagaimana lima belas magrib sebelumnya. Lelantunan azan dari ratusan masjid itu berkumandang kuat dari kubah-kubah puncak masjid yang tumpul mirip {…}. Suara itu memanggil-manggil orang yang tuli yang bisu untuk datang membawa bernampan-nampan harap dalam sesaji ibadat. Tetapi dulu tak lagi seperti sekarang. Lelantun itu tak lagi membuat hati yang terkoyak oleh belati Kabil ini terpanggil dan segera menyeret tubuh ini untuk sujud berlama-lama hingga menumpahkan air mata taubat dan syukur. Dulu tak sama lagi dengan sekarang. Betapa sekarang suara azan itu begitu menyakitkan. Betapa aku trauma dengan gema suara azan itu. Jentik suaranya yang buruk menggedor-gedor dan menusuk-nusuk telingaku. Kututup wajahku. Aku mengerang dan sesaat kemudian aku terjerembab menelungkup di atas pembaringan yang sudah awut-awutan karena kutiduri sepanjang siang sepanjang malam lalu sepanjang siang sepanjang malam yang kemarinnya dan kemarinnya dan kemarin-marinnya lagi. Terasa betul aku dilemparkan ke tempat asing.

“Suara-Mu itu Tuhan yang membuatku terasing! Hampir-hampir aku tidak percaya kalau tatacara azan itu Kau yang mengajarkan. Kalau memang iya, ah betapa brengsek suara sengau itu. Tidak, jangan. Suara itu mirip lengkingan suara {…} dari kerajaan para {…} yang mencacah-cacah

hatiku, jiwaku. Dari kejauhan suara itu kudengar seperti lolongan […} yang menakutkan.”

Perubahan apakah sesungguhnya yang sedang terjadi denganku? Air segar itu sudah tak lagi punya tuah. Air, air, di manakah air dalam hatiku. Makin kupanggil air, sahutan api jua yang terngiang. Ia julur-julurkan baranya di hatiku, di hati muslimah yang tengah meringkuk dalam kamar menunggu risalah tragedinya diputuskan. Lidah-lidah api itu siap menggolak kecewaku dan rabuhkan abu sisa pembakaran dalam liang lahatku yang bernisankan hitam dan bertuliskan jelaga.

Dan sumpah pun kemudian kuikrarkan bahwa mulai saat ini dan entah sampai kapan aku tak sudi merebahkan dahiku di atas sajadah untuk mendirikan salat sebagaimana dulu. Dulu bukan sekarang. Tidak. Aku ingin hidup dengan kekuatanku sendiri. Maafkan Tuhan bila aku tidak lagi mengharapkan kuasa-Mu. Kalau Kau mau dan menyebutku sebagai makhluk ciptaan-Mu yang tidak tahu diri tidak tahu terimakasih, silakan … silakan, cabut saja jiwaku. Tapi aku tak akan membiarkan begitu saja Kau mencabutnya. Sebab aku akan melawan dan tak mau turut pasrah dalam permainan-Mu. Kau yang menciptakanku dan hidupku sama sekali tak pernah kuinginkan. Jadi Kau yang harus bertanggung jawab atas semuanya. Maafkan Tuhan atas sikapku yang kasar ini. Maafkan.

Maka kuseru-serukan diri ini untuk bangkit dari kematian yang palsu. Aku tak mau lepaskan hidup dari tragedi seperti ini. Aku harus mampu bertahan dari hanyut yang menenggelamkan lalu berbalik menentang arus sejarah yang terpenggal di pertengahan kisah hi dupku. Hei, bangkitlah kau diri. Kau, Nidah Kirani, jangan selemah itu. Jangan secengeng itu. Hidup belumlah selesai, hidup belumlah usai, dan revolusi atas kekecewaan tak bisa hanya kau langsungkan di atas pembaringan. Bangkitlah diri, bangkitlah kau Kiran.

Dengan napas yang masih menyisa, aku langkahkan kaki. Ah, betapa kagetnya aku ketika melihat wajahku di muka cermin. Aku sudah lama tidak bercermin. Dan sekarang aku seperti dipancangkan dengan kuat di depannya. Ah, betapa aku tidak seperti dulu lagi dengan pipi yang berisi dan wajah yang semringah. Kurasai daging pipiku dihisap oleh ketakgairahan hidup dan pengapnya kamar yang tak pernah lagi terapikan dan disinari matahari pagi. Wajahku kini cekung dan pipiku tak lagi kenyal. Tulang igaku menonjol sekenanya dalam lipatan kulitku yang mengerut.

Demikian pula mata ini. Mata yang dulu memancarkan ketajaman sebagaimana seorang pejuang gagah yang sedang menyongsong syahid, kini sudah mulai menyipit dan sayu; sepertinya kehidupan dalam sinarannya yang bulat perlahan meredup. Rambutku pun mulai merontok, nyaris seperti kehilangan akar tunggang. Ah, tubuhku, mengapa ia bisa sebegini ringkih. Apakah ia pun turut serta merasai akibat sakit luka hati yang kuderitakan kini dari cucupan racun pisau Kabil?

Tak terasa sudah hampir empat pekan aku terkurung dalam kamar kos. Dan ragaku sudah serapuh ini. Sudah sekering ini. Rambutku belum juga tersisir ketika kupaksakan tubuhku yang telah kehilangan kematangannya untuk melangkah dan berjalan mengitari rumah kos. Aku berhenti di teritisnya dan duduk-duduk di dekat rimbunan bunga satu-satunya di kompleks yang antar satu rumah dengan rumah lainnya merapat dan hampir tak ada celah selain gang tikus yang saling menyilang. Tanganku sekali dua kali mengambil kerikil dan melempari dua kupu-kupu yang sedang terbang rendah berkejar-kejaran di atas kopak-kopak bunga yang tumbuh kerdil. Aku tidak suka kehadiran kupu-kupu itu di hadapanku. Kupu-kupu hanya memerlihatkan keindahan yang melenakan. Warna bulunya yang menyilaukan memberi rangsangan tipuan. Keindahannya terlampau meta. Aku sebetulnya lebih suka pada kalong. Aku suka hitam bulunya. Begitu perkasanya. Dan satu, kalong adalah binatang malam pekerja. Ia dengan kekuatannya sendiri melanglangi jelaga malam. Tidak seperti kupu-kupu yang memasuki rumah-rumah penduduk—dan terkadang masuk dalam kelambu ranjang. Mirip pengemis tuna hunian. Kalong, aku suka kalong. Dengan matanya yang tajam dan mulut menyeringai merah, ia penuhi rezekinya. Sendiri. Sendiri pula ia tanpa keluh mengembarai malam. Tapi kupu-kupu? Ia hanya asyik-masyuk bersolek memperindah bulunya. Sama sekali aku tidak tertarik dunia kupu-kupu itu, dunia pesolek.

Satu lagi kerikil kupungut untuk mengusir kupu-kupu yang tak menarik hati itu untuk menjauh dan berharap agar kalong menggantikannya. Tapi ini pagi. Kalong lagi beristirahat dari peluh setelah semalaman bekerja keras memecahkan tempurung kelapa atau memamah buah-buah segar di kebun-kebun petani. Pernah juga sebetulnya aku menunggui munculnya kalong dari jendela kamar di lantai dua ketika rembang malam tiba. Tapi tak satu pun kutemukan. Atau mungkin saja kompleks Kauman ini bukan jalur rezekinya dikarenakan tidak ada buah rezeki yang bisa disantap di sekitar sini, selain deretan rumah yang saling merapat. Betapa beda dengan di

kampungku, di Wonosari sana. Ketika rembang sudah tiba, maka kulihat barisan pasukan panjang kalong yang tak putus-putusnya berarak menuju timur untuk selanjutnya berpencar mencari rezekinya sendiri-sendiri. Dan barisan panjang itu akan pulang ketika pagi terjaga.

Namun lamunanku atas kupu dan kalong pupus ketika dalam sekelebat bayang kulihat Hudan Hidayat sedang berjalan bersicepat ke arahku. Ya, tampaknya ia sedang menuju ke aku. Ada apa dia menemuiku? Mau apa dia? Kuberitahu, Hudan adalah salah seorang kawan di Kampus Matahari Terbit. Dan setahuku ia salah seorang pengedar yang pernah kukecam jalan hidupnya sebagai manusia yang dibuahi oleh setan dalam rahim ibunya. Dan sekarang, melihat sayup-sayup sosoknya yang jangkung dan dagu yang ditumbuhi rambut, aku menggirang. Sekaligus tercenung.

Hmm, tampaknya Tuhan kini berbaik hati mengirimkan “utusan”nya kepadaku tatkala aku sedang habis. Tatkala hatiku sedang melompong. Dan yang dikirimkannya kepadaku yang sedang kosong ini adalah manusia hasil pembuahan setan. Ah, Tuhan! Ia tak mengirimkan kyai-kyai yang setiap waktu (minta) dikawal lampion-lampion malaikat (katanya!), melainkan setan yang dikutuk-kutuk kaum beriman—termasuk aku dulunya. Dan setan itu bernama pengedar. Dialah manusia asing pertama di luar pagar hunianku setelah hampir dua bulan aku digempur dengan kesepian dan ketersisihan diri dan bergulat dengan eksistensiku yang rapuh, pikiranku yang kacau, hatiku yang hampa, dan ratap derita yang tak juga menguap.

Sepanjang usia dewasaku, aku belum pernah berkenalan dengan dunia gelap, dengan dunia setan. Inikah picu awal ketika diriku mengalami ekstase kosong seperti ini? Oh Tuhan, kau kirimkan dunia baru buatku ternyata, sebagaimana dengan tiba-tiba juga kau sodorkan dunia baru ketika aku pertama kali bergabung dalam barisan Jemaah Islam beberapa tahun silam. Kalau benar ini dunia baru, surga baru, tampakan baru, hidup baru, sudah sepatutnya aku menyambutnya. Sudah sepatutnya aku mensyukurinya. Tak boleh aku berlama-lama dalam lorong waktu yang kosong, sumpek, dan membunuh. Tak boleh aku berlama-lama di dunia baru yang dulunya harum semerbak mewangi, tapi sekarang apek. Juga aku sudah mati gairah merengek-rengek minta nasihat kepada agamawan-agamawan yang terus-menerus menghamburkan ayat Kitab Suci dari balik lapik mimbar ceramahnya yang kemudian para jemaah itu memamahnya begitu saja—dan terkadang dengan setengah meneror. Aku sudah tak

bergeming dengan itu. Sosok Hudan, sosok dunia baru yang pertama—mengapa juga ia yang harus pertama?—sudah memasuki pekarangan hunianku. Itu berarti sebentar lagi akan mengisi pekarangan hatiku yang tandus dan gosong.

Dunia baru telah tiba. Tampaknya.

Selamat datang. Selamat datang. Selamat datang. “Hudan … mimpi apa kau semalam sampai singgah ke tempatku, ha!?”

“Inginnya ke Malioboro. Karena saya tahu kosmu di sini, ya singgah saja.”

Kudekatkan kursiku dengan kursinya. “Dan, kamu bawa nggak yang itu sekarang?”

“Yang itu apaan?”

“Sejak kapan kau *blo’on* begini. Barang daganganmu biasanya.”

“Ah, nggak ada. Saya, saya, sudah nggak gitu-gituan lagi.”

“Uh, siapa yang doyan percaya dengan alasanmu. Pake apa kau beli rokok kalau bukan dengan uang itu.”

Hudan diam. Aku merintih. Tepatnya merengek.

“Hudan, pliss. Aku butuh sekali. Tolong beri aku. Aku tak tahan begini terus. Aku butuh candu. Aku sakit dan tersiksa begini terus-terusan. Tolong aku.”

“Heh-eh, apa-apaan kau ini Kiran. Kamu sedang dibius setan dari mana. Kamu jangan main-main.”

“Aku tidak main-main. Aku sepuluh rius. Pliss Dan, aku butuh. Sekarang!”

“Lupakanlah tudinganku dulu. Maafkan. Aku bu tuh sekarang. Obat-obat setan itu.”

Dengan mata melotot Hudan menatapku, seakan belum percaya dengan penglihatannya sendiri.

“Jangan bengong saja. Berikan, Dan.”

“Ah, *masak* kamu jadi seperti kesetanan seperti ini Ran. Yang benar saja.”

“Heh, jangan tertawakan aku. Aku sedang sakit.

Kalau nggak mau ngasih, sana. Pergi sana!!”

“Jangan langsung marah begitu dong sama saya. Baiklah, kalau kamu minta, baiklah, akan saya beri. Tapi, tidak sekarang. Kebetulan aku tidak membawanya sekarang. Gila apa kalau terus-terusan dibawa, saya bisa kena razia. Hiks, saya belum mau masuk di acara televisi itu, di acara Patroli *ama* Buser.”

Mengetahui ia tak membawa barang, aku pun terdiam dan duduk di kursi di depan Hudan sembari tatapanku nyalang menembus jauh.

Kosong.

Karena mungkin kasihan melihatku, Hudan pun mengajakku, tepatnya menyeretku ke depan Gedung Agung yang memang tak jauh dari rumah kosku. Tanpa terlebih dahulu pamit dengan inang hunian, aku berjalan sempoyongan dalam gapitannya. Mataku sayu tak memerlihatkan hasrat ingin hidup. Kondisiku sudah di ambang sakau. Dengan udara yang aku hirup aku rasakan kengerian karena udara adalah bagian dari tragediku. Separuh sadar yang masih menyisa kulihat kengerian di sekelilingku. Di samping Hudan telunjukku menuding-nuding mereka yang berombong-rombongan datang dan pergi lalu-lalang hampir tak ada putusnya. Mirip pasar malam sekatenan yang dilangsungkan saban medio tahun di Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta. Tanpa beban mereka bergurau-gurauan. Dan kutengok diriku sendiri. Punggungku seperti sedang dibebani cadas-cadas Merapi. Begitu beratnya ini hidup. Jujur kukatakan bahwa konsep pikiranku sudah sepenuhnya tertutup rapat dari cahaya ketenteraman, dari cahaya nubuah akan kedamaian hidup. Akalku terbekap. Dan aku … aku … aku tak tahu aku harus berbuat apa. Diriku seperti melayang di ruang hampa, tanpa arah, tanpa tujuan. Semuanya seakan tersia. Tak tersisa sedikit pun pengalaman ruhani yang kupelihara tiga atau empat tahun silam. Semuanya serbagelap. Semuanya … semuanya ….

Dan tak sadar kepalaku sudah terantuk-antuk menahan kantuk di sisian Hudan di atas teritis jalan Malioboro setelah hampir separuh malam aku terus berceloteh apa saja kepada Hudan, terutama tentang keyakinan dan eksistensi seorang manusia dalam mengarungi hidupnya. Awalnya Hudan enggan dan canggung serta menganggapku perempuan gila. Tapi aku tak peduli. Kukatakan dan kuocehkan terus apa yang ingin kuocehkan. Kubariskan jalinan khotbahku kepadanya yang hebatnya dia mendengarkannya dengan sabar tanpa banyak menyela. Dan kini katup

bagian atas mataku sudah teramat berat. Tepat seusai lelangut azan subuh Masjid Kauman dan Masjid Pasar Beringharjo menggarong anak-anak jalanan untuk segera menuju peraduannya di atas trotoar jalan atau di emperan-emperan toko, aku pun rebah terkapar di sisi Hudan.

Aku tertidur.

Segurat tragedi hidupku terlupa. Hanya segurat. Tak lebih.

SEJAK semalaman bersama Hudan, aku pun ketagihan untuk terus di jalanan. Kukatakan, ini adalah pengalaman pertamaku di jalanan. Ketika aku masih bergiat di jemaah, praktis jalanan adalah *terra in cognita*, wilayah tak bertuan yang menjadi muntahan tudinganku sebagai tempat membuang waktu sia-sia dan daerah merubungnya dosa dan pelbagai akhlak kafir. Tetapi sekarang, perasaan itu terbalik. Justru aku tak lagi bisa betah dalam kamar sebagaimana ajaran tiga atau empat tahun lalu kuterima bahwa tempat terbaik perempuan adalah di kamar adalah di rumah. Hari ini rumah bagiku bagaikan penjara yang menyiksa. Dan aku tak mau mati dalam kondisi jiwa tertekan di sana. Tidak! Perasaan tertekan ini harus kubebaskan. Tindasan jiwa ini harus kulepaskan jerat-jerat yang mengurungnya.

Maka begitulah, setiap malam aku mengembarai “dunia luar” dan bertemu kawan-kawan sekampusku, sesama manusia kalong yang menghidupkan malam-malamnya di jalanan. Salah satunya adalah Rani. Seperti nama perempuan. Tapi aku lebih senang menyebutnya demikian daripada nama panjangnya yang menurutku buruk: Raniman. Dari dialah jejariku bisa memegang batangan rokok, barang yang lagilagi selama aku berada di jalur putih Jemaah, adalah benda asing. Ke mana-mana aku bersama Rani. Ia mengajakku begadang dan nongkrong tiap malam di depan kampusku sendiri, Kampus Matahari Terbit.

Namun demikian, walau sudah kualihkan sedemikian rupa rasa gundah, rasa sesak ini, sakau itu tetap saja mengerek hatiku. Perasaan itu terus menggelayut menyiksaku. Tapi segera kusadari bahwa inilah tragediku yang paling dramatik dalam sepenggalan perjalanan hidupku dan di usiaku yang belum sampai seperempat abad.

Inikah permulaan dari sebuah tragedi besar yang akan mengubah haluan takdirku? Selalu kutanyakan hal itu dalam hati yang tetap sunyi dan sendiri. Tapi di antara kelebatan tanya, ragu, dan kosong itu, ada satu yang pasti:

aku sudah mulai sangsi akan Tuhan. Ia telah menyia-nyiakanku ketika aku berjalan dengan segala sungguh di lorong putih. Ia membuang begitu saja pengorbananku, pengabdianku.

Dan hari-hariku kini adalah hari-hari perjuangan untuk mengalpakan ingatan akan Tuhan dan agama di ceruk-ceruk kesadaranku. Biarlah yang lalu-lalu tertampung dalam kealpaan dan jangan lagi hadir.

JANGAN LAGI HADIR!

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KELIMA

Tubuhku Pun Terluka

WAKTU terus berdetak dan tak pernah menengok lagi ke belakang. Lambat dan Pasti. Berkali-kali kuserukan kepada waktu untuk berhenti. Berkali-kali kulolongkan pinta, tapi ia terus berderak angkuh. Waktu seperti kereta api yang tak pernah mau peduli dengan penumpangnya: terlambat atau tidak. Ketika waktu jalan telah tiba, ia pun akan kabur meninggalkan raungan orang-orang yang ketinggalan dengan paras kecewa di peron tunggu.

Dan aku bukan Hawa yang dengan sisa kais harap dalam relung rindu yang senyap, pada akhirnya bertemu dengan lakinya, Adam, setelah sekian waktu menunggu dalam kereta waktu yang begitu lama datangnya. Dan setelah cinta yang sekian lama terkulum berahi itu dilepaskan dalam pertemuan, lahirlah Habil dan Kabil. Dua bangsa manusia yang mewakili dua watak yang saling menggarong dengan nyalak yang konon tak pernah terdamaikan hingga semesta menutup usianya.

Bukan, nasibku tidak seeksotik cinta Hawa kepada lakinya, Adam. Setelah berminggu-minggu kesunyian yang kahin dan pahit itu mengerubungiku, aku memang bertemu—sebagaimana Hawa—dengan seorang lelaki “istimewa”. Seorang aktivis Kiri di Kampus Matahari Terbit. Bedanya dengan Hawa yang menantikan pertemuan dengan Adamnya dengan segala kepenuhan harap dalam bait-bait doa yang terketuk dalam hati merindu, aku bertemu dengan aktivis ini dalam keadaan kosong dan masih menyisakan rasa takut ditikam Jemaah dari belakang setelah aku keletihan mengikuti arah waktu yang tak kukehendaki sama sekali.

Adam yang kutemui dalam hati yang merabuh itu bernama Daärul Rachim. Ketua Forum Studi Mahasiswa Kiri untuk Demokrasi. Pernah sekali aku bertemu dengannya. Tapi aku tak tahu persis bagaimana perkenalanku dulu dengannya itu terjadi. Mungkin waktu itu ia selalu melihatku kritis di forum, lalu ia mengajak kenalan dan lantas kami janjian untuk diskusi. Ketika kenangan pertemuan pertama dengannya tersangkut lagi dalam ingatan, aku seperti ingin memuntahkan tawa yang membahak. Aku ingin sekali menertawakan diriku ini, diri yang dengan semangat menyala-nyala mendekati dan mengajaknya untuk bergabung dalam barisan Jemaah.

Kuingat betul, waktu itu dia menanyakan tentang Islam dan ingin tahu sekali tentang Islam. Kalau sudah jurus itu yang muncul, cerita selanjutnya sudah bisa ditebak: pelbagai dogma akan turut dan memaksa untuk meyakini Islam sebagaimana Islam yang dipandang umat yang tergabung dalam barisan Jemaah. Apa lantaran dia terlampau cerdas ataukah lantaran aku tak terlampau meyakinkan, bujuk-rayuku untuk menariknya berada dalam satu barisan ideologi gagal dan hubunganku dengannya terputus di situ.

Dan kini aku bertemu lagi dengan Daärul Rachim dalam kampus.

Ketika kusapa di lorong, ia hanya tersenyum. Senyum yang ramah, akrab, dan penuh perhatian seperti sediakala ketika pertama kali aku bertemu. “Kiran, lama tak bertemu, tapi kok wajahmu pucat seperti itu. Sakit?”

“Hei, aku lagi kacau nih. Main ya. Diskusi seperti dulu-dulu lagi ya …,” aku berkata sambil kepalaku tergerak-gerak seperti orang yang sakau.

“Main ke kos ya….”

“Memangnya kamu kenapa, Kiran?”

“Nanti juga kamu tahu sendiri.”

“Baiklah kalau begitu. Saya bela-belain nanti ke kosmu.”

Dan benar, sorenya dia datang. Tapi aku tak ada. Aku sedang bersama Raniman di rumahnya bermain band dan ia mengajariku menyanyi. Sesampai di kos aku diberitahu bahwa ada yang mencari. Esok sorenya Daärul datang lagi. Dan kutemui. Kuceritakan secara panjang lebar sakit dan takut yang memburuku saat ini. Terutama rasa pusing yang mengerka hati dan kesadaranku sehabis minggat dari Jemaah.

Ia tercenung. Ia diam saja seakan berhikmat sekali mendengarkan tuturku yang tereja perih. Tak lama kemudian ia membukai tas ransel kumalnya dan menyodorkan sebuah buku bersampul merah: buku Sachiko Murata, *The Tao of Islam.*

“Ini buatmu Kiran. Siapa tahu ada gunanya. Bacalah!”

Sejak saat itu, kami berdiskusi dan bercakap tentang pelbagai hal hingga larut malam di kosku. Tak hanya berhenti sampai di kos saja, di Kampus Matahari Terbit pun kami berdua-duaan di kantin, di perpustakaan, maupun di bangku taman di belakang gardu jaga satpam kami membicarakan tentang filsafat manusia, Tuhan, juga soal negara dan rakyat. Sebuah percakapan yang kupikir-pikir langka dan tergolong gila untuk mahasiswa di kampusku yang mayoritas hedonis.

Dan pagi ini ia membisikiku untuk main ke kosnya. “Saya sudah ke tempatmu. Bagaimana kalau sekali-kali kamu berkunjung ke kosku. Kan adil. Mau ya?”

“Tapi di mana kosmu?”

“Tak jauh dari stasiun radio Unisi. Di sekitar Pasar Kembang sana.”

“Yoh, aku ikut!” jawabku setengah melonjak. Sambil berbisik kubilang sama dia, “Ajak aku sekalian *ke sana!*”

“Ke mana?”

“Ke Pasar Kembang. Aku ingin tahu kehidupan para lonte. Mau kan kau mengajakku?”

“Tapi mereka adanya malam.” “Nggak apa-apa.”

Sorenya dia datang. Kupersilakan dia duduk sebentar. “Tapi perempuan bisa masuk nggak ke kosmu?”

“Santai saja. *Nggak* papa.”

“Tapi aku mandi dulu.”

“Nggak usah. Langsung saja.” Diboncengnyalah aku menuju ke satu titik: Pasar Kembang, sekalian melihat kerja para lonte. Pikiran dari mana pula yang menyeru-nyeruku, sekaligus memaksaku, melihat tempat paling kotor di mata pembela-pembela Tuhan yang wangi dan bersorban itu—juga mataku ketika aku masih terdaftar sebagai orang paling aktif dalam barisan srikandi Jemaah. Sebelum masuk ke gang rumahnya, ia mengajakku untuk

singgah sebentar di angkringan, menyantap nasi yang hanya sekepalan tangan, mirip makanan kucing.

“Rul, aku takut. Aku takut dibunuh.”

“Dibunuh kenapa?”

Kuceritakan kepadanya bayangan buruk yang menguntitku ke mana pun aku melangkahkan kaki. Belum saja Jemaah mencium di mana bauku saat ini. Dan aku takut sekali sekiranyamerekamenemukanku. Dan jika itu yang terjadi, maka akibatnya bisa parah: aku bisa diciduk dan dibunuh.

“Kiran, di kontrakanku itu ada kamar kosong. Kalau kamu mau, tempati saja itu.”

“Nantilah. Kulihat dulu.”

Malam belum juga larut. Kulihat sebuah undangan menggantung di dinding. Undangan rapat Forum Studi Mahasiswa Kiri untuk Demokrasi. Jangan-jangan karena aku, Daärul urung menghadiri rapat itu. Padahal dia adalah ketuanya. Tapi kuurungkan menanyakan hal itu kepadanya. Apa urusanku mencampuri urusan orang. Diriku sendiri saja tidak mampu kuurusi.

Kami berdua, ya hanya kami berdua di kamar. Dia tahu betul seperti apa aku ini dulunya: seorang muslimah yang segenap-genap pembelaan menjadikan Quran sebagai panduan, sunnah sebagai jalan tuntunan. Juga modal utamanya berpilarkan pada empat jalan: jihad sebagai tombak perjuangan, dakwah sebagai strategi melangkah menyelamatkan umat, berkorban sebagai penegak cita, dan takwa sebagai bekal batinnya. Aku tahu semua itu. Dan sekarang Daärul mengetahui bahwa aku muslimah garis keras itu, yang kini berada di sampingnya dan hanya berdua di dalam kamar. Dia pun melihatku seperti orang sakau yang merangkak dalam stadium siksa dan butuh pertolongan. Tapi pertolongan yang kubutuhkan bukanlah siraman ruhani dari dai bersurban klimis seperti di tivi-tivi itu; bukan iman yang kubutuhkan, melainkan nikotin sigaret. Tapi semakin aku merengek meminta rokok, semakin itu pula aku ditolaknya. Oh, betapa aku demikian membutuhkan rokok ketika sakauku kambuh kembali. Tidak peduli dengan siapa pun, entah aku sedang berdua dengan lawan jenisku sekalipun. Aku terus mendesak Daärul dengan napas tersengal seperti orang diburu mabuk, “Eih, minta rokok. Kasih aku rokok. Jangan bunuh aku seperti ini … cepat kasih.”

“Nggak boleh!” jawabnya sembari tangannya dikibaskannya ke samping, menjauhkannya dariku. Tapi dengan sekuat tenaga aku merampas rokok dari tangannya yang membuat tubuh kami terbanting dan berdempetan. Dan rangsangan itu … rangsangan itu, dari mana datangnya rangsangan aneh itu. Betul-betul aku merasakan ada rangsangan aneh yang menghinggapi lepah-lepah kulitku. Setelah batangan rokok itu berhasil kurampas, aku pun mundur ke dinding, menyandarkan badan sambil mengisap dalam-dalam asap rokok itu. Seperti orang sekarat, mataku memandangi dengan redup langit-langit kamar. Tak berkedip. Aku seperti tidak tahu aku ada di dunia mana. Kakiku terkangkang dan tanganku memegangi lutut kananku.

“Ah, nikmatnya, ah diri, ah candu, bawalah aku terbang tuk lupakan diriku sendiri. Ah candu, lupakan aku dengan masal aluku,” gumamku di tengah kepulan asap rokok yang mengamuk dalam kamar yang tidak seberapa besar itu.

Dunia seakan kosong. Dunia seakan melompong. Dunia seakan kosong-melompong.

“Kiran, aku ingin mengomong sesuatu.”

“Ngomong apa. Ngomong aja,” jawabku setengah ketus. Ia kembali diam dan tampak grogi.

“Tidak bisa diomongin. Hanya bisa dirasakan.”

Ia kemudian mundur. Berbaring. Di kasurnya.

“Ran, kamu bisa nginjak nggak?” katanya mengalihkan perbincangan yang buntu.

Ditanya begitu aku langsung melonjak: “Yak, bisa. Sini!”

Kulepaskan jilbabku, kuinjak dia yang sudah tengkurap. Aku tidak tahu entah dari mana datangnya keberanian dan pikiran nakal itu. Hanya satu pikiran yang ada dalam benakku: sangat mengasyikkan ini cowok buat pelampiasan ketimbang memikirkan Tuhan yang sudah mengecewakanku dan membayangkan takut yang berlebihan akan dibunuh sekuriti Jemaah seperti dialami oleh teman-teman kakakku. Aku capek. Aku capek Tuhan dengan semua permainan yang Kau sutradarai ini!

Ah, akan kubalas kekecewaan itu dengan melupakan-Nya. Dan aku memiliki permainan baru untuk itu. Seonggok tubuh di depanku sedang

tengkurap. Ya, lupakan Tuhan, injak lelaki itu. Kiran, ia objek yang luar biasa untuk pelampiasan sakitmu. “Daripada aku begini terus, ini laki-laki ” Kuinjaklah

lelaki itu sambil mulutku tetap menghembuskan asap rokok. Kunikmati saja suasananya karena memang aku berniat untuk pelampiasan kekesalanku, kegundahanku.

Setelah itu, setelah ia merintihkan sakit tulang belakangnya, kakiku kuturunkan dan duduk diam di sampingnya. Sangat dekat. Dia masih berposisi teng kurap. Diam. Sudah tiga batang rokok terbakar dan asapnya melumeri paru-paruku dengan warna pekat.

Kuelus-elus kepala Daärul sambil mataku nyalang menentang pintu kamar. Entah setan dari mana yang menghinggapi kepala Daärul, dia bangkit dan langsung mencubit mulutku dengan mulutnya. “Eh, nyium bibirku, eh-eh,” batinku sangat kaget. Tapi anehnya aku diamkan saja operasi dadakannya mencubit mulutku dengan mulutnya. Dan tetap kubiarkan cubitan itu. Cubitan pertama dari seorang lelaki kepadaku, kepada Nidah Kirani, seorang perawan yang tak pernah tersentuh oleh kulit lelaki.

“Teruskan … teruskan … tuntaskan …,” batinku, “biar sekalian saja.”

Kulihat Daärul menangis. Aku kaget. Wah, ini lelaki menangis. Aku tak tahu kenapa tiba-tiba saja ia menangis. “Kenapa harus aku Kiran. Kenapa harus aku.” Air matanya bercucuran. Tidak hanya sedikit, tapi membanjir. Aku diamkan saja. Ketika tangisnya reda, ia mendekat lagi dan mencubit bibirku dengan bibirnya yang membuatku gelagapan bernapas. Kalau tidak karena derita kecewa, kugampar bibir lelaki ini. Tapi apa juga untungnya aku menggamparnya kalau aku mendapatkan pengalaman baru mulutku dicubit-cubit mulut lelaki. Berjam-jam kubiarkan cubitan itu mengambak-ambak di bibirku, hingga dini hari menjelang. Tak henti-hentinya. Beberapa jurus kemudian, ia melepas cubitan dan rapatan mulutnya dan berkata setengah berbisik, “Kiran, aku sudah punya cewek.”

Aku kaget dan langsung mundur. “Sudah … sudah … nggak jadi, nggak jadi ”

Kulihat wajah aktivis Kiri yang garang di lapangan ini setengah ketakutan ketika aku mendadak mundur dari dekapan mulutnya. Tapi dia mengejarku, mendekatiku, membujukku.

“Ini kan proses. Belum tentu aku sama dia.”

Sudah kuduga sebelumnya bahwa orang sepintar, seradikal, dan lumayan punya wajah yang bisa dijual kepada para perempuan pencari cinta ini, pasti sudah memiliki cewek. Dan sepengakuannya di hadapanku kini, ceweknya itu ada di kampungnya, di Madura sana.

Tapi entah bagaimana batinku di alam sakit dan penuh kesumat, di alam yang sebetulnya diluar kendali nalar sehatku (“Puah, apa pula nalar sehat itu!”), kemudian membujukku untuk berkata, “Eih lelaki, lanjutin saja. Peduli amat kamu punya cewek atau tidak.”

Maka sepanjang malam tapuk mata kami terjaga dalam aib, terjaga dalam tabu. Dia mulai mencium bagian dadaku. Menggigitnya sampai memar merah.

FAJAR merah belum tampak benar ketika motor yang kami kendarai melesat ke arah selatan kota. Kami ke Pantai Parangtritis. Kupeluk ia erat-erat dari belakang, kurasai bau jaket kumalnya yang sudah sekian hari tak dijamah air. Aku rasai sepinggan ketenangan dalam sentuhan lelaki Kiri ini. Di situ, tiba-tiba saja meluncur rasa cinta yang luar biasa yang sebelumnya tak pernah kurasakan ketika aku masih di lingkaran dasar Jemaah, di tingkat Komandemen Desa.

Beginikah rasa pacaran yang membuat manusia-manusia mabuk dibuatnya?

Ya, di sepagi ini, aku merasakan cinta. Ha-ha-ha, Nidah Kirani, dewi yang sedang dirasuki kesumat itu, dihembalang rasa mabuk itu, yang sedang sakau itu, tengah jatuh cinta. Kutengadahkan ruas wajahku ke langit yang sedang bergerak berlari: “Tuhan, saksikan, aku, Nidah Kirani, akan melanggar tabu-Mu yang kesekian. Tuhan, aku, Nidah Kirani, merasakan se pinggan rasa pacaran. Kalau Kau marah, marahlah, kutuklah aku. Aku tidak akan menyesal berada dalam dekapan lelaki ini.”

Motor itu terus meraung mengukur dengan cepat jalan raya Parangtritis di kepagian itu. Ah, tiba-tiba saja aku diserang cinta mendadak. Cinta mati. Aku tak tahu bagaimana rupa makhluk itu bisa merasuk dalam hatiku yang keras. Dua tahun kukenal dia, aku tak punya rasa apa pun kepadanya. Tapi setelah semalam, tiba-tiba saja aku merasakan cinta. Dan raungan ci nta ini pula yang melemparkan motor kami berada dan kini berjalan perlahan-lahan di lokasi pantai ini. Lamat-lamat kulihat garis pantai dari jalan raya.

Tapi Daärul tak mengarahkan kemudi motornya ke pantai, melainkan menaiki tanjakan dan menuju deretan dangau yang berjejer membentuk satu garis tebal. Kebanyakan orang menamakan tempat ini Kahyangan karena memang dari sana kita melihat pemandangan indah pantai dan orang-orang serupa liliput yang berkejar-kejaran di bawahnya secara leluasa.

Aku melihat rona fajar merah sempurna memancari lekuk dan ombak tanah pantai yang putih tandus tanpa halangan apa pun. Karena kepanasan kami memasuki sebuah dangau kecil tak berdinding. Sunyi. Hampir-hampir aku tak mendengar suara manusia kecuali dengusan nafas kami yang berkejaran disumbu berahi. Ya, aku sudah berahi setelah beberapa saat di dangau itu dan Daärul pun begitu.

Namun tanpa kami sadari sebuah langkah mendekati dan bertolak pinggang di belakang sambil mengumbar-ngumbar umpatan: “Saya nggak mau ya, ini tempat dipakai untuk maksiat dengan Tuhan.”

Tuhan. Kata Tuhan. Eihhh, mendengar kata Tuhan diucapkannya, aku tersentak kaget, “Ya Tuhan, matilah aku.”

Tuhan. Nama yang dengan segala kekuatan yang kumiliki ingin kuhapus dari ingatan dan mulutku, kini menamparku lagi. Ya, menamparku ketika aku sedang berada dalam tabu. Aku sadar, apa yang kulakukan ini adalah tabu, tapi aku dengan sekuatkuatnya ingin lepas dari jaring tabu itu. Ingin kulihat seberapa besar kekuasaan-Nya untuk menjaga tabu yang sudah terlanjur dia titiskan di kepala manusia-manusia penafsir yang kemudian melembagakannya dalam ajaran etika agama. Dan kata itu, dari mulut seorang kampung, bagaikan sekelebatan petir listrik yang mencambuk kulitku hingga memar panas dan membuatku seperti orang belingsatan menuding Daärul, “Hei Rul, pokoknya kita putus sekarang. Pokoknya putus. Aku takut. Aku takut.”

“Kenapa. Kiran, Kiran, tunggu dulu. Maafkan saya. Maafkan. Kalau kamu tak sepakat, ayo kita pulang. Kita bisa bicarakan baik-baik.”

“Nggak mau!!” Aku pun mengamuk dan meronta panik karena ketakutan. Dengan sekuat tenaga aku lari menuruni jalanan aspal Kahyangan. Aku meninggalkannya. Tak kurasai bahwa turunan itu begitu panjang. Aku tak peduli dengan napasku yang berdengusan dan bintik keringat menjilat pakaianku. Aku terus bersegera menuju ke bibir pantai yang tanpa pikir panjang aku langsung menyebur. Dalam rendaman air laut itu aku tidak memiliki rasa lagi. Ketika kaki coba kutegakkan, seketika itu

juga badan meloloskan tenaga tanpa ada pondasi penahan yang membuatku terjerembab lagi dalam siraman air laut. Aku melirik ke belakang dan kulihat Daärul sudah berada di belakangku. Maksud hati ingin menarikku ke darat, apa dikata ia juga tercebur disambar ombak. Maka mandilah kami pagi itu. Dalam kekosongan, aku menyebut nama sahabatku Raniman tiga kali. Kulihat mata lelaki yang dalam sekejab mencuri pendar cintaku, Daärul, tampak merah berkaca-kaca di bawah dangau sambil memegang lututnya menahan hawa dingin yang ditiupkan angin laut. Badannya lemas. Karena merasa iba dengannya, kudekati lelaki itu dan dia pun menderetkan pengakuan dan rasa bersalah dan rencana-rencananya ke depan bersamaku secara panjang lebar di atas kayu panjang. Tapi kukatakan kepadanya agar putus saja karena aku tak tahan melakukan yang “begitu-begitu”. Jiwaku lagi goncang dan hal itu tak memungkinkan aku melakukan hal-hal yang lebih dari tadi.

“Janji. Saya tak akan melakukan hal seperti tadi lagi. Benar, saya janji.”

“Bagaimana kamu bisa pegang janji, tanganmu saja tadi sudah meraba liar ke sana ke mari.”

Dan aku amat tahu bahwa aku tak mungkin bisa bertahan karena benteng iman dalam hatiku sudah rata mencium tanah. Tuhan yang kuagung-agungkan yang ternyata mengecewakan sudah kuusir dan sudah tak bersemayam lagi di sana yang bisa membantuku untuk memertahankan virginitasku. Aku lihat Daärul lemas. Matanya berkaca-kaca. Ia seperti menyesali diri.

Pulang.

AKU tinggal di kontrakan Daärul selama tiga hari tiga malam. Tapi sebelumnya dia berjanji tak akan berbuat macam-macam denganku. Dia akan komitmen dengan janjinya. Tapi semakin dia memantapkan janjinya, semakin aku tak yakin dengan kondisi diriku sendiri. Sebab baru beberapa jam menginjakkan kaki di rumah kontrakannya, cumbu dan cubit-mencubit mulut itu kembali terjadi. Dan kali ini semakin menjadi-jadi dan mengerikan. Kukatakan mengerikan, karena ini adalah pengalaman pertama bagiku ketika seorang lelaki membuka-buka dan menggerayangi tubuhku secara superbebas.

Tepat tengah malam ketika jarum jam belum lama condong ke kanan dari posisi tegak lurusnya dengan angka awal hitungan waktu, lolos juga

semua-mua pakaianku. Pasrahlah aku. Madahlah aku. Aku hanya melihat langit-langit putih. Aku tak punya kesanggupan lagi untuk menolak, untuk menyatakan tidak atas tubuh yang sudah tak lagi berkain. Dari bibirku yang keluh yang tersungging hanyalah patahan-patahan kata: “Tuhan, lihat, lihat, lihat Tuhan, pemberontakanku ini. Laki-laki ini terus saja meneruskannya. Teruskanlah laki-laki, biar semuanya tuntas. Teruskan, biar Tuhan menyaksikannya sendiri. Tuntaskan laki-laki!”

Ketika semua tabu usai diguratkan di atas tubuhku yang rapuh, yang kemudian tersisa dan melilit-lilit dalam mulut rasaku adalah luka sakit yang mengiris. Darah itu tak tumpah karena telah habis dirampas oleh hatiku yang terluka. Imanku telah dilukai. Nalarku telah dilukai. Kini laki-laki itu diutus oleh penguasa kegelapan untuk melukai keperempuananku.

Paginya aku merasakan kehampaan, rasa kosong yang tak pernah bisa kusibak. Begitu kurasai bahwa hidup ini hanya sederetan kekosongan di antara lorong kegelapan yang tak ada jalan keluarnya. Aku pun lalu mengambil selembar kertas dan sebilah pena dan kutuliskan sepucuk surat:

“Kau telah menuntaskan semuanya. Kau sudah tuntaskan, kau sudah genapkan kehancuranku. Kau menang laki-laki. Kau telah menotalkan kehancuranku dan sekarang aku akan pergi.”

Tapi tepat ketika aku beranjak dan menaruh surat itu, dia bangun. Dia menarikku. Dia baca surat itu.

“Apa maumu. Kau itu mau menghancurkan dirimu sendiri. Tidak bisa kamu begitu. Kamu enak-enakan sama aku, sementara kamu hancur-hancurkan dirimu sendiri. Pokoknya kita hadapi bersama semuanya.”

Setelah kekalutanku mereda dan pikiranku kembali tenang, aku, aku … kembali “bermain” dengannya, tepat ketika azan salat Jumat meraung-raung dan mengemis kepada orang-orang untuk datang menemui-Nya. Lalu, lalu, lalu, ketika aku keramas di kamar mandi, gempa hebat terjadi. Air dalam bak mandi berombak-ombak dan aku dilemparnya ke kiri dan ke kanan. Ketakutan memang menghinggapiku dan hampir-hampir membuatku lari keluar rumah. Tapi niat itu kuurungkan. Buat apa aku takut dengan gerak bumi, apakah aku mati tertimpa oleh runtuhan tembok rumah atau tidak, aku sudah tak peduli lagi. Sebab hidup hanyalah penundaan kekalahanku yang HARI ketiga aku diajak Daärul ikut front demonstrasi menuntut pembubaran Golkar dan pengecaman atas pelarangan dan pembakaran buku-buku Kiri di halaman kantor Dewan. Di sana kurasakan betapa

sayangnya Daärul denganku. Apalagi demonstrasi aman itu tiba-tiba saja berubah menjadi kacau. Tak kami sadari, kami telah dikepung preman-preman yang tergabung dalam Gerakan PemudaAnti Komunis (Gerpako). Sebagai koordinator lapangan, Daärul mestinya memantau semua anak buah. Anehnya dia selalu ingin melindungiku. Hingga ketika waktu sudah sangat genting, ditariknya aku lari dan melompati pagar kantor Dewan, lalu berlari menyusuri ganggang rumah penduduk dan pertokoan yang sempit.

Dalam dugaku, mungkin lelaki ini ingin sekali membuktikan dan memerlihatkan kepadaku bahwa ia sebagai pahlawan yang siap sedia melindungi perempuan yang dicintainya. Tapi entahlah, itu hanya dugaku belaka, sebab tak ada yang bisa menebak gerak hati seseorang.

Dan setelah semua itu, setelah semua itu, aku pun dikerubuti oleh rasa takut yang luar biasa dengan ancaman kehamilan. Hamilkah aku ketika berkali-kali gua garbaku dibasahi oleh cairan kehidupan lelaki aktivis, lelaki Kiri itu? Begitu sembrononya aku, betapa gelisahnya aku. Ah, apakah aku harus menuai pemberontakanku dengan risiko hamil? Tidak, jangan, aku tak boleh hamil. Aku tidak boleh mengandungkan anak lelaki itu. Aku tak ingin.

Semakin lama hatiku terus meronta agar dibebaskan dari ketakutan yang terus menggempurku. Aku pun kembali terpuruk. Hidup seperti tidak beranjak-anjak, selalu berada dalam lingkaran tragedi dan keraguan. Terus dan terus tragedi itu mengejar dan mengerkaku.

Suatu hari Daärul mengajak aku bermain lagi ke rumah kontrakannya, tapi aku menolak. Aku sudah tak mau lagi. Karena jika aku datang ke tempatnya, aku takut ia kembali melukaiku dalam gebah-gebah cinta yang kerap terlafadzkan untuk loloskan cumbu. Ketakutan kalau-kalau hamil yang membuatku kerap menolaknya secara kasar. Aku sangat sadar bahwa jalan ini terlampau berbahaya, meskipun keperempuananku sudah terluka—luka yang menganga dalam. Aku sudah terlanjur memilih melewati jalan ini dan menempuh pengalaman ini dengan segenap-genap keinginan dan kesadaran. Aku sudah habis. Aku sudah habis-habisan.

AKHIR pekan. Aku curiga, kenapa Daärul tak lagi mengontakku lewat telepon. Kutunggu teleponnya dengan sepenuh harap dan dengan hati yang dilindap kekosongan di kamar kos. Tapi nihil. Tiba-tiba saja malam itu Raniman singgah di kos dan mengajakku jalan-jalan. Malam belum

terlampau dalam ketikakami nongkrong di seputaran Wirobrajan. Ketika berjalan pulang bersama dengan Rani itulah aku berpapasan dengan Daärul yang mengendarai motor dari arah depan. Tampaknya ia bersama rombongannya itu baru saja usai mengikuti diskusi. Lampu motornya disorot dengan sangat tajam ke arahku. Diam. Aku tak mengeluarkan sepotong pun suara. Dia tidak mengeluarkan suara sapatah pun. Yang tampak adalah tatapan nanar yang memancarkan dalamnya curiga hingga papasan itu pun menjauh. Dalam langkah penuh itu aku masih memaksakan diri menoleh ke belakang dan mata itu, kulihat matanya dari jauh terus menatapku dalam posisi membelakangi sambil motornya terus menjauh.

Uhh, kondisiku pun semakin kacau. Belum aku panik dan takut kalau-kalau hamil, Daärul pun ketika dihubungi tak mau lagi tampak. Dengan rasa panik yang mengamuki dada, aku ke kontrakannya. Dia tidak ada. Kutitip pesan kepada kawannya: “Tolong, suruh Daärul menghubungiku.” Tapi aku seperti mengiba pada harapan yang berangin, harapan yang kosong.

Setelah peristiwa itu aku merasakan hampa yang makin menjadi-jadi. Aku tak tahu bagaimana melukiskan perasaanku. Keperempuananku sudah ia lukai dan kini aku ditinggalkannya begitu saja hanya karena sebuah salah paham. Bahkan sekarang pun aku tidak paham, kalau benar dia cinta kepadaku, kok dia tega melukaiku, membuatku terkaparberantakan merayap di atas tanah seperti ini.

Dalam kondisi dikejar takut dan panik, aku menghubungi teman-teman lamaku. Dan syukurlah masih ada dari merekayang mau berempati dengan kondisiku dan memotivasiku untuk tetap hidup. “Kiran, hidup harus dilanjutkan. Jangan bersia dengan kondisimu.”

Begitulah, kalau aku lagi diserang kegalauan sahabat-sahabatku itu menolongku. Kepada sahabatku Yushdi kuceritakan apa yang menimpaku.

“Aduh Kiran, kamu harus ketemu sama itu cowok.”

Tak lupa pula dia membelikanku obat tes kehamilan yang membuatku ketar-ketir dan tanganku gemetar karenanya. Ternyata hasilnya negatif. Tapi aku masih belum yakin. Kudatangi klinik kandungan, dan hasilnya sama: negatif. Aku melonjak kegirangan. Begitu leganya aku. Yushdi mencoba mengajakku untuk bertemu dengan Daärul. Tapi aku sudah muak, aku sudah menggondok. Bagaimana rasanya bertemu dengan seorang lelaki yang hanya mau menghancurkanku dan membuatku merangkak dalam kubangan kotoran kuning manusia. Aku tak mau lagi dengan sosok lelaki

yang cuma ingin nikmat guagarbaku. Aku sudah sakit. Sakit sekali. Dia telah menabur garam di atas luka tubuhku, menggenapkan sakit-sakitku yang sudah-sudah.

Karena kebencianku belum genap total, sekali-kali tetap kuhubungi Daärul dan informasi yang kudapatkan bervariasi: dia tak ada di rumahlah, pulang kampunglah, atau ke rumah neneknyalah.

Bangsat kau lelaki!

Setelah lolos dari ancaman tumbuhnya janin dalam guagarbaku, aku coba membuat jarak dengan Daärul. Tidak tanggung-tanggung, tiga bulan lamanya aku menjauh darinya. Didorong oleh rasa kecewa dan malu, kuliah pun kutinggalkan dalam waktu yang bersamaan. Sungguh-sungguh aku malu. Lelaki ini telah merontokkan harga diriku dan mengairgarami luka keperempuananku dengan mangkirnya ia dari cinta yang ia lafadz-lafadzkan dahulu.

Dan di sore yang hiruk-pikuk, tak disangka-sangka aku dan Daärul bertemu. Tapi suasananya begitu dingin begitu kaku. Tak senarai pun nada suaranya terlontar hingga berlalu pertemuan itu. Kulihat dia hanya menunduk. Dalam batin aku mengumpat, “Bajingan ini lelaki. Menyapa saja ia sungkan. Ya sudah. Masak aku harus mengemis-ngemis.”

Karena aku sudah tak tahan lagi, kukirimi dia surat:

“Daärul, anggap saja yang sudah terjadi adalah sebuah permainan kecil yang dilakukan manusia-manusia kecil yang disaksikan oleh Tuhan dari sebuah revolusi pemikiran di kopaknya yang mahakecil. Bukankah aku pernah mengatakan padamu bahwa untuk berharap esok pagi kau masih mencintaiku, itu sudah tak cukup untuk biaya obat sakitku. Semua yang terjadi biarlah kuakui sebagai kehendak pribadiku semata dan menjadi tanggung jawabku sepenuhnya. Bukankah aku tak pernah mengiba-iba kepadamu? Namun kenapa kau perlakukan aku seperti pengemis? Akh! Sudahlah! Aku tidak mau pusing-pusing lagi mikirin kamu. Banyak hal yang harus aku pikirkan. Terserahlah. Aku tidak mau lagi pacaran sama kamu. Dan tolong jangan lagi kau berharap. Jangan lagi. Maaf, di rahimku tak ada benihmu!”

SEJAK saat itu aku sudah mati rasadengan lelaki. Dan aku semakin absurd: tentang Tuhan, tentang agama, tentang cinta, tentang laki-laki. Semua-muanya tak bisa lagi aku nalar.

Melihat raut wajahku diliputi awan kekecewaan, Fuad Kumala, kawan baikku yang masih sekelas coba menghiburku. Ia tak tega melihatku gundah seorang diri. Ia pun mengajakku ke Parangtritis. Kami jalan-jalan menyusuri garis pantai dan menendang-nendang percikan air yang menghampiri kaki. Dari sudut matanya yang teduh aku lihat semburan tatapan sayang campur berahi.

Setelah kecapaian berjalan, berlari, melompat-lompat, melepaskan jerit ketika gulungan ombak menghampiri kaki, kami duduk bersisian berkiblatkan laut. Diam membiarkan matahari tenggelam sendiri dalam lautan lepas, dalam gulungan buih putih di permukaan biru yang berkejaran dan terantuk pada sebongkah cadas. Sekian detik aku tenggelam merenungi buih itu. Kuperhatikan secara saksama buih yang terus mengulangi menghantami cadas. Hingga aku pun berpikir betapa buih itu tak bosan-bosannya menyapa-nyapai, membelai-belai, dan mencium-ciumi cadas sambil mengulang-ngulang suaranya yang hampir berada dalam satu ketukan irama yang datar. Hanya jeritan camar yang barangkali menjadi pengir atas irama abadi semesta di gigir pantai itu. Dan aku membayangkan, kehidupan manusia itu seperti benturan buih dan cadas. Cadas telah mengukuhkan kekuatannya ketika dia terus-menerus dibenturkan oleh besar kecilnya riak buih yang menghantam. Tanpa jeda. Manusia yang baik adalah manusia yang kuat seperti cadas. Maka aku tidak meyakini kekuatan seorang manusia sebelum ia dibenturkan oleh realitas, bahkan realitas yang paling buruk sekalipun.

Ya, aku ingin seperti cadas yang telah tawakal dan pasrah-diri untuk menerima gempuran-gempuran buih kenyataan yang didorong oleh badai takdir. Aku tak ingin gempuran itu melemahkanku, meluruhkanku, dan menghancurkanku. Seperti cadas, aku ingin dengan gempuran itu diriku menjadi jauh lebih kuat dari sebelum-belumnya. Tapi bisakah aku? Bisakah aku kuat menahan segala-gala gempuran itu dengan bawaan jiwa yang labil, yang rapuh seperti sekarang-sekarang ini?

Rembang mulai turun. Setengah dari bola api semesta sudah tenggelam di lautan barat. Lapis awan-awan oranye diam bermandi cahaya matahari yang makin lama makin lemah sinarannya. Sementara ratusan burung krikit berkumpul mengitari awan oranye itu seakan memberi penghormatan terakhir kepada hari yang sebentar lagi akan ditinggalkan.

Di sampingku, Fuad dengan tajam menatap jauh, seakan berlari menghampiri rembang. Dan gelap benar-benar mulai turun. Wajah Fuad menunduk dan pantulan pandangannya menumbuk pasir. Kulihat tangannya memunguti sepotong kayu kecil dan menggoreskan kalimat. Perlahan aku membacai kalimat kalimat yang sudah ditutupi gelap itu:

"AKU TAK INGIN MENJADI PAHLAWAN ATASMU DAN SOK BERJASA. AKU RELA JADI OBJEK EKSTASEMU ASALKAN KAMU MAU MENJADI SEPERTI YANG DULU. PEREMPUAN YANG TIDAK KACAU."

Aku diam.

Ia diam.

Sunyi.

Berdua dalam langkah yang goyah kami melangkah ke sebuah losmen. Semalaman kami menghitung butir-butir keringat yang meleleh. Aku tahu ini adalah kali pertama Fuad mengendarai seorang perempuan di atas pembaringan. Karena itu setelah beberapa kali menuntaskan waktu-waktu dengusan, ia kulihat terbaring diam memandangi langit yang terhalang atap rumah.

Beberapa hari setelah itu.

Setelah menyelesaikan malam pertamanya yang berkeringat di kamar losmen itu, Fuad kemudian ketagihan. Begitulah barangkali tabu, selalu menagih seorang pendosa untuk terus melakukan hal yang serupa hingga tuntas dan mengulanginya lagi dalam rupa pengulangan yang sebentuk. Tapi ketagihan itu tak dilampiaskannya kepadaku—kepada sahabatnya yang pertama kali merelakan keringat asinnya dicicipi secara sukarela dan tak menuntut kompensasi cinta apa pun. Ketagihan itu Fuad lampiaskan dengan perempuan sekampus yang di kemudian hari disebutnya "pacar".

Tapi kayuhannya dalam biduk cinta itu menjelmakan "kecelakaan". Pacarnya positif hamil. Perempuan yang juga kukenal baik di Kampus Matahari Terbit itu karena didorong-dorong oleh rasa malu meraung-raung kepadaku untuk membunuh janin yang mulai menumbuh dalam rahimnya dengan jalan aborsi. Dan aku memang meluluhkan permintaan itu dan mengantarkan mereka berdua ke sebuah klinik. Di tengah malam, janin yang tak berkehendak sama sekali tumbuh dalam rahim itu, akhirnya mati. Kalau aku mengingat-ingat lagi peristiwa itu, tubuhku menggigil karena dikalung oleh rasa salah atas kematian janin itu. Seolah-olah akulah

penyebabnya: kalau Fuad tidak berkuda seranjang di losmen tepi pantai denganku, mungkin ia tidak bermain dengan perempuan pacarnya itu.

Tapi sesal itu berhasil kuuapkan karena dalam pandanganku setiap manusia harus bertanggung jawab atas setiap risiko yang diperbuatnya. Kau manusia Fuad, maka kau harus bertanggung jawab atas apa yang telah kau lakukan.

Termasuk aku tentu saja.

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KEENAM

Lelaki, Losmen, dan Luka

RAHMANIDAS SIRA. Tentu itu bukan nama dewa yang kukenal dalam mitologi Yunani seperti yang didongengkan dosen filsafatku. Namanya saja yang mirip tokoh mitologi, Raja Midas yang mati dilindas oleh keserakahannya, tapi tampang dan gerak-geriknya sama sekali tak seperti Raja Midas yang kukenal itu. Kurasai, tampangnya tak selevel dan seranum dengan wajahku. Bodinya juga agak kerdil. Caranya menilai perempuan pun tak seluas omongannya dalam forumforum diskusi.

Tahukah dia bahwa dia adalah lelaki ke sekian dalam hidupku. Kala rasa untuk mencintai sepenuh-penuhnya kepada lelaki sudah berada di titik nadir, ia datang dengan sekeranjang ucapan dan rayu—bahkan dalam berbicara di setiap forum diskusi tidak maknyus rasanya kalau ia tak menyitir bahasa Arab.

Haruskah ia kuberitahu bahwa aku sudah disodom oleh ratusan mata lelaki, dijamah oleh ragam tangan lelaki. Ah, engkau Midas, engkau datang dalam hitungan yang ke sekian, setelah aku tak lagi berasa dengan lelaki.

Daärul Rachim, lelaki yang pertama kali melukai keperempuananku dan tak bertanggung jawab atas perbuatannya. Aku pun tahu sedikit demi sedikit kekuatan seorang lelaki dari dia. Ia tak seperti yang kuduga-dugakan dulu: radikal, pemberani, cerdas, keras seperti cadas, berkarakter pemimpin, dan tentu saja bertanggung jawab. Semua atribut itu hanya ada dalam pakaian status: bahwa ia adalah aktivis Kiri yang memegang teguh ideologi

besar dan larut dalam arus perjuangan yang heroik. Tapi ketika berada dalam kehidupan yang nyata ia hanyalah seorang manusia lemah, manusia yang gagap, yang lari dari tanggung jawabnya sebagai seorang lelaki. Betapa lemahnya manusia ditinjau dari pakaian statusnya, yang ternyata melompong pedalamannya. Daärul Rachim telah menyobek tepi ketakpercayaanku kepada lelaki. Ia telah menjatuhkan vonis awal dalam hatiku terhadap nasib kaumnya di hatiku, di hati Nidah Kirani.

Lalu datang Awaluddin. Ia kukenal di Kampus Matahari Terbit.

“Kiran, selingkuh yuk.”

“Selingkuh gimana?” kataku pura-pura tak paham. “Yang begitu-gitulah.”

Dan ia pun mengajakku berpetualang seks dengan sangat garangnya. Tapi hanya tiga kali aku naik ranjang dengannya dalam sekuel waktu seminggu. Dan setelah itu ia kutinggalkan.

Lalu Wandi, seorang mahasiswa Kampus Matahari Terbit berdarah Makassar. Seingatku, waktu itu aku mengajaknya naik ke lantai atas Kampus, lantai tiga. Setelah lama berdiam ia pun langsung mencurahkan isi hatinya: “Mau nggak kamu jalan sama aku?”

Secepat kilat aku sambar ajakannya: “Siapa takut. Sekarang atau nanti?”

Aku mengenal Wandi ketika sama-sama mengikuti Pelatihan Kepemimpinan yang diadakan Keluarga Mahasiswa Islam (KMI) yang bermarkas di seputaran Malioboro. Setahuku, dia seperti aktivis-aktivis lainnya, sangat vokal di dalam forum. Mereka seperti orang yang tahu segalanya dan memukau banyak orang dalam forum dengan ucapan-ucapannya. Kalau ia lelaki, ia bisa mencuri perhatian perempuan. Kalau ia perempuan, ia bisa mengunci mati mata buas lelaki. Dan aku adalah di antara perempuan yang nyantol oleh kevokalan dan kepintarannya itu. Dalam sebuah acara *follow up* PK-KMI di Kaliurang, aku dan Wandi diteriaki dari atas bukit oleh aktivis yang lain karena melihat aku memeluk erat Wandi dari belakang. Aku menanggapi teriakan itu dengan senyum dan tanpa rasa salah karena kutahu bahwa kami adalah sepasang kekasih yang punya kebebasan untuk saling meraba. Tapi itu hanya berlangsung sebulan dan tanpa disertai dengan seks, setelah ia mengadukan satu hal.

“Kiran, kita akhiri saja ya. Aku takut.”

“Takut kenapa?”

“Takut aku kau mainin. Aku tak bisa membaca orang seperti kamu. Soalnya kalau aku sudah sayang sama cewek, nggak bisa melupakan cewek itu.”

Kaget juga aku dengan kata-katanya. Dia sudah mencurigaiku sedari awal.

“Baiklah Wandi, kau rupanya sudah tahu akhir permainan sejak pertengahan kisah. Baiklah, kau memang pintar dan pertimbangan serta ketegasanmu kuhargai.”

Maka aku pun langsung memberikan jawaban yang lebih tegas dari pintanya yang biasanya cuma gombal untuk menarik perhatian dan memancing sejauh mana respons ketergantungan perempuan kepada lelaki. Dan memang tak main-main. Hubungan itu pun putus.

Lalu datanglah penyair itu. Begini ceritanya ia bisa berkenalan denganku. Waktu itu Ramadan. Sebuah debat tentang Tuhan digelar oleh sebuah lembaga keislaman di Kampus Matahari Terbit, kampusku. Aku diundang dalam forum itu, yang secara kebetulan ada penyair sufistik bernama Kusywo. Aku lupa siapa saja pembicaranya waktu itu sebab presentator yang lain jelek semua. Menurutku, dia figur yang menarik mahasiswa untuk datang dalam forum itu. Kata-kata Iqbal, Attar, Hallaj, dan Rumi menggelontor dari mulutnya dalam forum itu. Ketika sesi tanya-jawab dibuka, aku langsung melompat ke depan dan meraih mic. “Pak, nanya Pak.” Seberangasan dan setergesa-gesa aku, dia pun cepat-cepat meralat salah ucapku, “Jangan panggil ‘Pak’. Saya belum menikah.”

Kuteruskan pertanyaanku, “Apa sih arti hidup ini. Nggak ada artinya hidup ini. Terus, apa konsep yang real yang telah dihasilkan sufi selama ini untuk mengonsep kehidupan. Nggak ada Mas. Mana hasil konkret yang dihasilkan para sufi yang Mas kutip-kutip itu. Nggak ada. Mana?”

Dia menjawab tegas: “Cinta. Cintalah yang dilahirkan kaum sufi. Kita manusia itu berasal dari suatu alam ruh, kemudian diturunkan ke alam rahim ke alam dunia ke alam kubur ke alam akhirat: surga-neraka. Dari surga-neraka itu seorang insan dikembalikan lagi ke alam ruh atau alam ketuhanan. Jadi hidup dalam konsep cinta adalah sebuah siklus sebuah perputaran.” Aku hanya manggut-manggut mendengarkan konsep cinta yang ia tuturkan. Dalam batinku aku membenarkan juga jawabannya, “Oh, jadi kita itu hanya sebuah siklus hanya sebuah perputaran.” Atas konsep sufinya, konsep cintanya yang ia jelaskan dengan sangat baik dan diikuti

beberapa penggal kuplet syair itu, Penyair Kusywo diberikan aplaus yang meriah dari peserta seminar. Soalnya aku bertanya sangat keras dan sedikit gusar.

Tapi sampai di rumah aku kembali bergolak. Perputaran? Perputaran dari alam ruh ke alam ruh lagi. Maksudnya apa? Buat apa? Kenapa kita harus diputarkan begitu. Di balik itu maksudnya apa? Apa kita hanya pion semesta yang dibuat permainan? Lalu apa artinya hidup kalau hanya dipermainkan Tuhan? Apakah Tuhan sudah kehilangan alat-alat permainan? Setelah itu tak ada lagi jawaban. Aku pun kembali membentur tembok nalar yang tak mampu lagi kugerakkan. Konsep cinta penyair itu kembali melukai nalarku, melukai hatiku.

Dan begini cerita selanjutnya. Setelah diskusi aku tertantang. Kudekati dia dan dia menuliskan peta tempat tinggalnya kepadaku.

“Ini cowok,” batinku, “kupacari saja. Tampaknya asyik.”

Hati itu bergerak ke situ karena aku memang penasaran. Beginilah aku, awal mula ketertarikanku dengan seseorang itu dengan rasa penasaran yang tak bisa kubendung. Terserahlah, apakah penasaran itu disebut rasa suka atau tidak. Terserah saja. Tapi setelah penasaran itu usai, semua rasa itu juga ikut usai. Jadi kudekati dia dan dia menyuruhku untuk datang ke tempatnya.

“Kapan-kapan ke tempatku, Kiran. Kalau kamu ke sana akan kukasih buku.”

Dan aku memang datang ke sana. Kusampari kamarnya yang penuh buku yang berderet rapi. Inilah kata-katanya ketika pantatku belum lama berjejak di lantai karpet biru kamarnya: “Kalau kamu masuk dunia hitam, jangan ada yang putih setitik pun. Kalau kamu ingin memasuki dunia kejahatan, jangan ada kebaikan sedikit pun. Saya tantang kamu. Bisa nggak kamu.”

“Oh ya. Bisa saja Mas.”

Lalu aku bertanya apa pendapatnya tentang Jemaahku yang mencita-citakan berdirinya Daulah Islamiyah di Indonesia yang telah melukai nalar sekaligus menghancurkan imanku kepada agama dan Tuhan. Jawabnya: “Kalau kamu merasa baik di sana, ya lakukan saja. Masuk saja kalau kamu merasa nyaman di sana.”

Pada akhirnya kembali ke posmo juga pikirannya. Terserah mau mengikuti jalan mana yang merasa aman di situ. Lalu dia bilang denganku bahwa dalam kreativitas kepenyairannya dia selalu menggunakan tangga perempuan menuju ke Tuhan.

“Kiran, mau nggak kamu menjadi salah satu tanggaku menuju ke Sana?”

Tanpa pikir panjang aku langsung menyambung, “Nggak apa-apa. Jadikan aku tanggamu, Mas. Jadikan aku landasan pacumu.”

Dan beginilah ia memerlakukan tangganya yang sudah pasrah ingin menjadi tangga sang penyair sufi. Dia pun lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia menciumku. Dia melumatku. Memelukku. Tapi aku mencegahnya untuk membuka jilbabku sebab di balik itu ada memar merah dari gigitan lelaki lain yang belum memudar. Seusai itu, setelah lumatan terakhir, berangsur-angsur kekagumanku kepadanya ketika pertama kali melihat dan mendengarnya di forum meluruh setangkai demi setangkai. Dalam benakku, ternyata penyair sub ini hanya sampai sebatas ini, segini saja. Tidak kurang tidak lebih. Tapi ketika ia meminta yang lebih dan lebih, aku menolak. Aku tak bisa bermain cinta dalam banalitas tubuh yang terengah dengannya, sebab aku sudah tidak suka dan aku sudah menunjukkan rasa muak dengannya lebih cepat dari yang aku dugakan. Dan aku tidak akan bisa melakukan lebih dari rapatnya mulut kalau aku tidak menyukai orang itu. Ah, Penyair, cuma sebegitu kamu. Aku tak bisa. Aku tak bisa bertahan lama di sampingmu. Maaf. Aku harus pergi.

Dan kepergianku dari penyair sufi itu menyambar beberapa lagi lelaki dalam pelukanku yang kemudian kutinggalkan satu-satu dalam keadaan terpatah-terpatah. Termasuk aktivis Islam yang bermarkas di Karangkajen.

Lalu hadirlah Rahmanidas Sira. Ah, Midas, engkau datang terlambat. Sangat terlambat. Karena engkau sudah mengejarku sedemikian liarnya, baiklah, apa boleh buat. Kamu pun akan merasakan getirnya berada di sampingku. Aku bukan perempuan biasa saja dan gampang dikendalikan sebagaimana engkau kerap memandang perempuan yang ideal.

Seperti inilah sepotong kisahku dengan lelaki bernama Rahmanidas Sira.

DIAM-DIAM ternyata Midas, Rahmanidas Sira, adalah satu dari lima orang lelaki yang memerhatikanku ketika bersama-sama berada di forum Latihan

Kepemimpinan Tingkat II Keluarga Mahasiswa Islam. Tapi dia berbeda dengan empat orang kawannya yang berani menyatakan cintanya di malam yang agak gerah itu. Midas tampak seperti kucing yang malu-malu. Dia sendiri sesungguhnya tak masuk dalam hitunganku sebagai orang yang memerhatikanku. Betapa tidak, dia sama sekali tak setanding denganku dalam banyak hal di forum yang berlangsung selama lima hari di Gedung Amal Insani tersebut. Bahkan ketika ia terus mendekatiku di malam terakhir. Lalu bercurah-hatilah ia agar barangkali aku tertarik kepadanya. Dengan setengah hati aku pun mau mendengarkan curahan hatinya.

“Kiran, cinta itu sakit. Betapa itu kurasakan baru saja setelah kehilangan seorang perempuan yang kucintai. Aku sangat terpukul dengan kehilangan itu. Tepatnya dikhianati perempuan.”

“Begitu ya. Tapi gimana bisa. Bukannya kau lelaki.

“Kau bisa cari lagi.”

“Tapi aku susah melupakan cinta pertama itu. Dan trauma itu masih tetap terbawa. Hingga sekarang.”

“Terus hubungannya dengan aku?”

“Aku butuh sahabat yang bisa saling bercurah hati. Berbagi rasa berbagi pengalaman. Juga berbagi wawasan. Mau kan kamu membantuku, menolongku untuk keluar dari trauma cinta pertamaku itu?”

Lihatlah, dunia sudah mulai membalik. Ucapan lelaki yang tampak perkasa dunianya sudah seperti perempuan lazimnya: merengek, merajuk, memerlihatkan kelemahannya. Maka jadilah aku sebagai ibu perkasa lagi bijak yang mau mendengarkan segala kisah hidupnya. Juga kehidupannya sebelum-belum ini.

Aku memang melihat di seraut wajah lelaki yang sejak kecil sudah terbiasa hidup di lingkungan pesantren dan sudah terbilang sebagai pengajar dan penceramah radio itu digepuk memar trauma. Kisahnya, di kampungnya di Sulawesi Tengah sana, dia menaruh hati dengan seorang perempuan pesantren yang bernama Nuri. Betapa ia mabuk kepayang dengan gadis yang jalannya nunduk karena malu-malu, khas santri desa. Begitu cinta-matinya ia kepada Nuri. Tapi betapa terpukulnya ia ketika dia pulang dari tanah rantauan, Yogyakarta, ke tanah asal, Palu. Ia dapatkan bangku yang sering didudukinya ketika berkunjung sudah tergantikan oleh lelaki lain. Dan memar keterpukulan itu masih terlihat ketika dia kembali

masuk kuliah di Kampus Putih. Hingga malam ini. Hingga ia bertemu denganku di malam ini. Di hari terakhir ketika ajang pelatihan kader dilangsungkan.

Lalu diskusi kami pun disambung dengan diskusi tentang Tuhan.

“Midas, manusia itu sebetulnya bisa menjadi Tuhan.”

“Bercanda kamu. Mana bisa manusia yang makhluk itu bisa menjadi Tuhan yang notabene keduanya berada dalam lokus yang berbeda.”

“Aku serius. Sangat serius. Iblis sendiri yang mengatakan itu.”

“Iblis kok dipercaya.”

“Justru iblis kupercaya. Sekian lama ia dicaci, ia dimaki, dimarginalkan tanpa ada satu pun yang mau mendengarnya. Sekali-kali bolehlah kita mendengar suara dari kelompok yang disingkirkan, kelompok yang dimarginalkan itu supaya ada keseimbangan informasi.”

“Kamu baca dari mana ide seperti itu, Kiran?” “Yang jelas bukan pemikir yang berotak kerdil.” Kutanya Midas, “Kamu kenal konsep *imitio Dei*?”

“Tidak!”

“Dengarkan! Konsep itu berasal dari kata-kata iblis: ‘*Eritis sicut Dei.* Kamu bisa seperti Tuhan.’ Kata-kata itu diucapkan iblis tatkala melihat Adam disingkirkan oleh Tuhan setelah dibekali oleh kemampuan menyebut nama-nama yang kemudian kita istilahkan sekarang ini sebagai wacana atau ilmu pengetahuan.”

“Tapi manusia bukan Tuhan. Kamu tahu sendiri itu.”

“Setahuku itu kesimpulanmu sendiri. Aku tidak pernah mengatakan demikian. Kamu saja yang tidak jeli.”

“Tadi, kamu bilang apa?”

“Aku katakan *menjadi*. Bukan *sama dengan.* Kedua kata itu berbeda. Kata *menjadi* menunjuk pada proses dan bukan hasil. Jadi, manusia berproses menjadi Tuhan. Asalkan memenuhi satu syarat: ia mau dan mencari!

“Kutegaskan kepadamu Das bahwa manusia itu punya kekuatan untuk itu. Ia sudah dibekali pengetahuan tentang nama-nama. Aku tidak sepakat dengan kejatuhan Adam yang disebut-sebut sebagai kejatuhan diakibatkan

oleh perselingkuhannya dengan Hawa. Menurutku, kejatuhannya disebabkan kecemburuan Tuhan.”

“Cemburu? Tuhan Maha Besar. Tidak mungkin Dia cemburu. Dalam Quran, Adam diusir karena menuruti bisikan iblis laknatullah. Karena itu ia dihukum.”

“Itu tafsirmu. Tafsirku lain. Tuhan sangat cemburu dengan pengetahuan Adam yang dirasa-rasai-Nya berpotensi besar menyaingi kekuasaan-Nya. Bayangkan saja, malaikat dan iblis saja dengan gampang dia kalahkan. Nah, tahu ada saingan berat, Ia pun marah dan Tuhan membuat skenario sehingga punya alasan untuk mengusir Adam. Jadi makan buah khuldi itu hanya tipu-tipu Tuhan.”

“Itu pikiran ngawur, Kiran.”

“Itu kan menurutmu. Makanya jangan kebanyakan ngaji. Kuberitahu kau Midas, manusia pertama bertindak sebagai pembangkang, dan Tuhan menghukumnya karena pembangkangannya. Itu semua dilakukan Tuhan karena Ia ingin memerlihatkan kekuasaan-Nya. Jadi, untuk memertahankan keluhuran itu, Tuhan lalu mengambil tindakan pemaksaan dengan mengusir sepasang kekasih, yakni Adam dan Hawa, dari surga. Usai pengusiran itulah manusia memulai kehidupan bebasnya. Tindakan mangkirnya itu menandai awal sejarah, awal dari kebebasan manusia.”

“Mmmm. Saya belum bisa menerima konsep ngawur seperti itu yang menurut saya sukar dicari landasan teologisnya.”

“Landasannya satu: kejujuran untuk memertanyakan pemahaman yang sudah kadaluwarsa. Justru aku yang heran sama kau. Di satu sisi kamu ingin merayakan kebebasan sebagaimana kau koar-koarkan pada hari pertama Latihan Kepemimpinan ini, tapi di sisi lain kamu sendiri tidak tahu mengapa kau ingin bebas. Das, itu yang disebut dualisme atau boleh jadi itu intelektual jadi-jadian. Ha-ha-ha….”

“Tapi kamu masih memercayai bahwaTuhan tetap lebih berkuasa dari manusia, kan?”

“Iya. Tapi keseluruhan evolusi lanjut mengenai konsep ketuhanan akan mengurangi peran Tuhan sendiri sebagai pemilik manusia. Masih ingat dengan peristiwa isra mi’raj Nabi Muhammad?”

“Masih. Memangnya kenapa?”

“Kau tahu sendiri bahwa salat yang dibebankan Tuhan kepada manusia adalah 50 rakaat sehari semalam. Tapi karena kekuatan Muhammad, ia bisa menawar kepada Tuhan agar mengurangi kewajiban yang tak memertimbangkan kemampuan manusia umumnya hingga menjadi 5 rakaat saja. Luar biasa kan, Muhammad? Itu artinya Tuhan bisa diajak kompromi. Kekuasaan Tuhan bisa ditawar, dinego.”

Kulihat Midas, lelaki yang sedari awal pelatihan tampak sangat vokal dan banyak cakap itu hanya melongo. Ini kesempatanku untuk menjajaki sampai di mana pengetahuan lelaki ini.

“Ada lagi peristiwa yang membuktikan bahwa Tuhan berbagi kuasa dengan manusia-manusia super. Yakni Ibrahim ketika menolak keputusan Tuhan untuk menghancurkan sebuah kota lantaran ada orang-orang baik yang menghuni kota itu. Itu di dalam Genesis yang aku lupa ayatnya. Tapi sudahan dulu ya. Aku capek. Hari sudah menjelang subuh.”

“Kamu baca Genesis, Perjanjian Baru?”

“Bukan Baru, tapi Perjanjian Lama.”

“Sudah dulu ya. Nanti kapan-kapan bisa disambung.

Forum setelah LKT masih panjang.”

Azan subuh mulai terdengar dan aku bersegera ke pembaringanku di ranjang bagian atas. Begitu berkebalikan dengan kawan-kawan putriku yang sedang bersiap-siap ke tempat wudu untuk mendirikan salat, aku malah bersiap menuju tempat tidurku dan menarik selimut dan selanjutnya menanti datangnya mimpi. Capek diskusi.

Pagi ini, sebelum acara penutup dilangsungkan, sebelum lagu mars dan himne KMI dan Indonesia Raya dilagukan, aku membisiki Midas untuk membuktikan keyakinanku tadi malam bahwa manusia pun bisa menjadi Tuhan.

Caranya?

Naik Merapi dan tak akan turun sebelum melihat pintu rumah lahar di puncak.

Ternyata ia mau. Aku dan dia berjanji. Dan dengan tubuh masih dalam keadaan lelah setelah seminggu mengikuti pelatihan, kami bertemu di Kampus Matahari Terbit. Lalu dengan berkendara motor dan tanpa

persiapan apa-apa layaknya pendaki, kami menuju ke utara kota, menuju Kaliurang.

Tapi betapa gusarnya aku sesampai di sana. Dia tak berani naik. Malam sungguh gulita disertai rinai hujan merintik dan Midas tetap bertahan untuk tidak mau naik.

“Kamu itu mau mati apa? Di sana itu banyak binatang buas.”

“Aku nggak peduli. Kesepakatan kita kan mau naik. Maumu apa?” Aku mulai marah. Dan kami berdebat sengit yang kemudian disusul dengan kekalahanku. “Baiklah, kita naik besok. Besok pagi. Tidak boleh tidak.”

Kami berdua mencari vila berteduh dari rinai dan dingin yang memekat di lereng. Malam belum terlalu larut ketika Midas mendekatiku di sisi pembaringan. Dia merangsek dan merengek hingga ujung bibirnya mendesis-desis. Dia memaksaku melakukan sesuatu: memerjakainya! Malam itu juga. Praktis aku menolak mentah-mentah hingga aku dikejarnya sampai keluar kamar keluar rumah.

“Nggak mau aku. Ke sini ini aku ingin naik, bukan untuk senggama, tahu!!!”

Kutampar wajahnya berkali-kali. Soalnya aku tidak suka ini lelaki. Sama sekali aku tidak mencintainya. Dan cinta tak bisa membuka dengan paksaan. Tapi semakin kutolak, semakin dia memburu dan meminta: bukan memerjakainya, melainkan untuk terus menamparnya. Pada akhirnya kami terdiam lama lalu berbareng masuk kembali ke kamar vila. Sesekali dia mengusikku. Tapi aku tetap tak menggubrisnya hingga pagi menjelang. Pagi-pagi dia tetap mengusikku untuk memerjakainya dan aku tetap pada prinsipku untuk tak meluluhkan permintaan tololnya.

Tepat jam 10.00 kami mulai naik. Kami menyusuri Kali Sat, tempat mengalirnya lahar, dengan tanpa peta tanpa perbekalan yang secukupnya layaknya seorang pendaki. Kami tahu dari seorang mahasiswa pencinta alam dari Kampus jaket Biru yang ditemui bahwa kali itu adalah jalan terdekat menuju puncak, tapi sekaligus jalan paling berbahaya. Dan yang bisa melewati jalur pendakian itu hanyalah juru kunci Merapi sendiri. Kami susuri kali itu. Di situ ada semacam grojokan, sebuah tebing, dan tebing itu warnanya merah menyala. Kupikir kok bisa warna tebing ini seperti lidah api yang membara. Dan jalan yang kami lewati adalah sebuah tangga sempit. Dan kami terus mengikuti jalan yang semakin lama semakin sempit

dan hanya setelapak kaki yang digunakan untuk merayap. Kanan kiri sudah tidak kelihatan. Kami terus naik dan naik terus hingga tinggal belukar, tapi masih terlihat seperti seutas garis yang menegaskan bahwa itu bekas jalan. Kami sibak belukar itu. Perlahan-lahan. Di kiri-kanan kami ada jurang menganga yang tak terlihat dasarnya lagi. Kami mencoba melempar batu yang mengisap bunyi batu, seperti tetesan air di bak mandi. Seolah-olah di dasar jurang itu ada air yang sangat dalam. Dan kukatakan bahwa ini adalah awal pendakianku. Tanpa bekal tanpa kompas tanpa apa-apa. Yang kami bawa adalah kenekadan untuk membuktikan adakah Tuhan di atas, di pusaran lahar di ketinggian Merapi.

Dan kini kami berada di jalan yang cukup sempit. Di sekitar kami berada praktis tidak ada jalan lagi. Mau tak mau kami mendaki dan merabai tebing itu dengan tangan kosong. Didorong turbo pemukul gairah, kami terus mendaki, berdentaman dengan semangat untuk bertemu Tuhan dalam ganasnya lahar pegunungan aktif Merapi. Kami merangkak dengan bintik ketakutan yang terus menyerang pori-pori hati kami. Beberapa kali kami melewati tebing curam. Beberapa1 kali tak dapat pegangan. Aku sudah tak melihat si Midas ketika dia melompat untuk merebut pegangan yang ternyata hanya rerumputan. Kudengar ada suara menggluduk ke bawah. Kututup mataku. Sebab sangkaku dia terpeleset dan terjun bebas ke jurang gelap di bawah sana. Tapi ternyata dia tidak apa-apa. Dia masih ada dalam jangkauan tapuk mataku. Hingga kami bertemu dengan landaian di mana pegangan itu tiga tangan jauhnya di depan kami. Tapi kami harus mendaki. Dengan harapan yang dipasrahkan dan dipaksakan, kami nekad untuk mencapai pegangan itu. Dan berhasil. Lalu kami terus merangkak naik. Aku merasa begitu susahnya naik dan begitu sangat lamanya. Hingga akhirnya kami mentok di puncak bukit itu yang kami kira puncak Merapi.

“Midas, ini bukan Merapi. Ini hanya bukit.”

“Ya, cuma bukit Kiran. Tapi sebegitu mengerikan ini bukit.”

Di puncak bukit tandus itu daya kami sudah susut. Sebab tak ada jalan lain. Di atas itu kami tak punya pegangan lagi. Hanya paha yang mengapit seonggok tanah yang tandus. Di kiri-kanannya jurang. Tangan bebas di udara. Pikirku, “Ini hujan, kalau tempat yang kuapit ini disambar hujan deras, sudah, selamat tinggal dunia.”

Untunglah hujannya hanya merintik dan menyebar hawa yang sangat dingin. Badanku gemetar menahan hawa dingin dalam belitan baju yang

sudah kuyup. Bibirku membiru menahan rasa dingin yang mencekat. Mungkin cerita hidupku, cerita lukaku sudah menemui titik akhirnya di sini, di bukit ini.

“Ya, Tuhan, aku selesai!” dalam hati aku mendoa.

Midas bertanya kepadaku dengan bibir yang membiru dicekat oleh dingin, “Masih percaya kamu bisa hidup?”

Dengan sekuat keyakinan yang masih tersisa kujawab dengan lantang, “Percaya!” Tapi dalam pedalamanku aku sejatinya tak percaya bahwa aku masih bisa lebih lama menjajaki dunia. Lama kami bertahan di situ. Soalnya satu, baik aku maupun Midas tak tahu hendak ke mana. Berjalan mundur juga tak mungkin karena begitu beratnya jalan pendakian yang kami lalui. Padahal lebih mudah naik daripada turun. Sesuatu yang dipegang sudah tak ada. Yang ada hanya jurang yang siap melahap tubuh kami dalam liang gelapnya yang entah sedalam apa dasarnya. Kami tak punya lagi bayangan. Akhirnya kami pun menulis di selembaran kertas yang mulai dirintiki hujan. Midas menulis. Aku menulis. Kutuliskan di baris pembuka:

Ekspedisi Merapi. Ibu-bapak, saudara-saudaraku, maafkan aku. Doakan aku, semoga aku bisa diterima di sisi-Nya.

Seusai Midas menuliskan kata-kata terakhirnya, kami pun memasukkan kertas itu dalam botol Aqua yang sudah dikosongkan isinya.

“Gimana, kamu masih yakin bisa hidup?” Midas dengan setengah mati bertanya.

“Masih!” jawabku, juga dengan sepenggal-penggal keyakinan.

Lalu kubilang sama dia, “Boleh nggak aku minta sesuatu?”

“Apa?”

“Cium aku untuk terakhir kalinya.” Aku ucapkan kata itu karena aku butuh kekuatan untuk membangun puing semangat hidupku di ujung maut. Walau pintaku itu kepada lelaki yang sumpah mati sungguh tak kucintai.

Bibirnya yang biru dan bibirku yang menggetar itu pun akhirnya bertemu dan saling mencauk. Tapi sejenak lalu lepas. Maut belum juga berlalu ketika bibirku merintihkan harap semoga hujan segera mereda. Dan benar, hujan pun berhenti. Karena cinta hiduplah yang kemudian membuat Midas bergerak penuh spekulasi meraih pegangan di sisi jurang. Jarak pegangan itu tiga kali tangan orang dewasa ke arah bawah. Dalam hitungan

sepuluh ke belakang dengan mata setengah terpejam, ia menjatuhkan diri. Dan berhasil. Aku lalu menyusul. Mataku menjilati arah bawah.

“Das, lihat ada belukar di bawah. Siapa tahu itu tanah keras. Daripada kita melewati tebing yang sangat berbahaya, bagaimana kita menyusur rimbunan pohon itu.”

Ternyata itu adalah jalan lahar yang tanahnya subur. Jadi kami menelusup ke situ. Tinggi belukarnya sampai setengah badan kami. Di tanganku ada sebatang kayu kering. Aku takut tiba-tiba saja kaki kami terpeleset dan jatuh. Sebab di bawah rimbunan itu bolong-bolong dan gelap. Ketika kayu yang kupijakkan mentok berarti ada dasar. Berkali-kali begitu. Hingga kami bertemu dengan rimbunan yang ketika potongan kayu itu kutusukkan, tak bertemu dasar dengan bayangan gelap di bawah. Wah, gawat. Jalan buntu. Lalu aku berspekulasi: “Duh, di bawah gelap ini apa?” Tapi ketika aku melompat, badanku masih bisa tertahan. Syukurku tiada kepalang. Hidup masih berpihak. Setengah berteriak aku memanggil Midas, “Das, liat, itu jalan tadi.” Ia pun menyahut dengan setengah girang seperti orang yang baru terbebaskan dari maut yang menakutkan. Sesampai di bawah kami berpelukan syukur hingga tangis kami meraung. Terlupa semua bahwa aku tidak menyukai lelaki jelek ini.

Di cuping telingaku Midas membisik, “Kau percaya bahwa Tuhan ikut campur dalam keselamatan kita kali ini?”

“Tidak! Alam yang tak ganas yang menyelamatkan kita. Bukan Tuhan. Coba kalau hujannya tadi deras, apalagi kalau ditambah angin kencang. Mungkin kita tak akan berdiri di sini lagi, tapi di sana, di dasar jurang sana. Yang kedua nekad. Nekad yang menyelamatkan kita. Terkadang takdir kematian bisa ditunda oleh kenekadan. Kenekadan adalah lawan dari ketakutan. Kenekadan adalah bagian dari kekuasaan yang dimiliki manusia. Jadi bukan Tuhan, tapi hukum alam dan hukum kenekadan.”

Selesai berucap demikian, aku merasakan ada sesuatu yang janggal. Perlahan kulepaskan tangan Midas yang melingkar di pinggangku. Ya, di bawah pohon dalam belitan kesunyian yang mati dan hujan rintik-rintik itu, aku mencium bau sesuatu yang tak biasa. Ada hawa binatang buas di sekitar kami.

“Aku menciumnya,” kataku kepada Midas.

Bulu romaku meremang. Aku dan Midas coba bergerak perlahan turun. Baru ketika kami berada di tangga yang menjadi hulu bukit, perasaan tergesek ancaman binatang buas itu berkurang.

Ah, maut itu sudah lewat. Dan sebelum turun melenggang menuju hunian, kuterawangkan kembali mataku ke belakang. Tergelarlah pemandangan yang menakjubkanku. Sebuah paras halus bukit yang melengkung cekung berwarna api berwarna lahar. Di cela-celanya beberapa air menetes jauh jatuh ke bawah yang membuat suasana mistis yang tenang yang belum pernah kusaksikan dalam hidupku. Tuhan menyuruh alam untuk mengukir bebatuan dengan api. Api. Itu warna api, muasal iblis yang dilaknati Tuhan karena Adam. Api semesta. Api. Betapa aku ingin menjadi perempuan api. Putri api. Api itu indah. Begitu mistis dan menakjubkan. Api ….

Tapi hari sudah gelap dan kami setengah berlari kembali ke keramaian meninggalkan belukar sunyi yang hampir merenggut hidup kami. Karena kecapekan, kami segera menuju losmen. Di sana aku menceritai apa yang baru kami alami yang membuat Simbok penjaga losmen kaget. Sepenuturan dia, tempat itu adalah tempat yang sangat berbahaya. Pernah ia, tuturnya, ketika merumput, memergoki induk harimau yang sedang menyusui anaknya. Begitu mengerikannya. Bahkan bayangan maut itu terus terbawa dan menggelayutiku ketika aku sudah berada di kamar losmen. Di kamar mandi yang tidak terlalu besar aku mendengar air menetes jatuh ke dalam bak yang mengingatkanku pada batu yang kulempar ke dasar jurang yang gelap dengan bunyi yang sama.

“Das, matikan itu. Matikan air itu. Aku takut. Hilangkan bunyi itu,” teriakku memanggil Midas. Aku teringat pada sebuah tempat yang jauh, sunyi, dan menakutkan, sebuah ladang kematian. Kami pun duduk di atas kasur sambil bermeditasi. Lama dan setelah itu kami mulai berbaring dalam satu ranjang .

Kulihat ada dua selimut yang tersedia. Dipaksa oleh dingin, bajuku yang sudah kuyup kulepas semuanya. Tapi kulihat lelaki perjaka bernama Rahmanidas Sira ini masih tampak malu-malu di sudut ruangan. Aku juga heran, bukankah ia yang semalam yang merengek-rengek memintai aku memerjakainya, tapi sekarang kenapa ia begitu gugup dan ketakutan. Pakaian basahnya masih utuh membeliti badannya yang sudah menggigil. Entah dorongan ketakutan apa yang membuatnya tetap bertahan memakai

pakaian basah itu di atas ranjang. Sedangkan aku, hingga di atas ranjang ini, terus berjuang menghilangkan rasa takutku dengan peristiwa yang baru terjadi siang tadi di bukit yang hampir merenggut hidupku dengan sesuatu. Ya, aku butuh pelampiasan untuk mengurangi rasa gugupku, rasa traumaku atas maut yang hampir merenggutku belum lama ini. Dalam batinku sebuah suara berbisik lembut, “Ran, ada cowok di sampingmu.”

Ya, ada lelaki. Ada lelaki. Lakukan sesuatu. Kegilaanku pun mulai kambuh lagi. Lalu dengan gerakan refleks, selimut yang kupakai kusibak hingga tak sekait pun benang meliliti tubuhku.

“Liat, bagus tidak bodiku?”

Aku lihat matanya nanar menghujani tubuhku yang sudah tak dililiti apa-apa.

“Payudaranya bagaimana, bagus nggak?”

Dengan wajah yang melongo dan kata-kata yang tak beraturan ia berucap bahwa payudara itu yang terbagus yang pernah ia lihat. Seperti gambar-gambar porno di internet. Lalu aku pun berpose di depannya. Sembari duduk menyamping dan mengangkat sebelah kakiku, kutanya lagi dia, “Kalau begini bagus nggak?”

“Bagus … bagus,” katanya tergagap. Dan dia pun membuka pengakuan, “Tahu nggak emmm, waktu kita meditasi tadi apa yang saya minta. Yang saya minta ialah: Ya Tuhan, jadikanlah yang ada di sampingku ini sebagai istri saya kelak!”

Dalam batin aku mencibir, “Bajingan! Romantis sekali dia berucap.”

Tapi aku terus mengganggunya. Akan kulihat seberapa jauh iman ustadz, iman manusia yang dianggap suci oleh rekan-rekannya dalam organisasinya, akhlak manusia yang sering diangkat-angkat dan dipuji-puji oleh orang kampung. Di atas ranjang ini, iman itu akan kutawar dengan tubuhku. Tuhan, aku adalah kekasih yang Kau kecewakan. Maka Kau jangan keberatan apabila aku menguji iman lelaki ini, ustaz ini, hamba-Mu yang dipandang-pandang masyarakat sebagai orang saleh yang bersih diri ini. Akan kulihat seberapa jauh rasa takutnya dengan-Mu dengan leleran berahinya melihat tubuhku yang dililiti daging ciptaan-Mu juga, tapi dianggap nista oleh masyarakat, dianggap jalang oleh aturan yang tersimpul dalam tradisi.

Kudekati Midas dan ia berucap. “Kiran, aku nggak tanggung jawab lho kalau-kalau….”

Tapi aku sudah tak peduli. Kupeluk dia dan sejurus kemudian terjadilah apa yang terjadi. Kurenggut juga keperjakaan orang beriman yang setiap saat jidatnya selalu merapat di sajadah salat.

Esoknya ia bertanya lirih kepadaku: “Apakah kamu sudah sungguh mencintaiku?”

“Sudah ….” jawabku setengah lelah sembari mengusap embun keringat yang menitik dari dahiku. Tapi dalam hati kusambung jawabanku itu: “Aku sudah mencintaimu lelaki, walau itu hanya di kulitnya yang paling permukaan.”

Dari situ janjiku dalam hati: akan kubongkar dan kululuhkan harga diri lelaki ini. Dia sudah terjun bebas dan setengah dari harga dirinya telah kukuak. Ah, lelaki, kalian begitu kelihatan tegar ketika masih berpakaian, tapi ketika pakaian kalian lepas, terkuak juga kelemahannya, ketololannya. Ternyata, setelah selesai bermain seks, lelaki tak lagi sekuat yang didugakan oleh dunia. Ia tak ubahnya lelaki cengeng yang terus merengek dan meminta untuk menjilati tubuh perempuan, tubuhku. Dan aku beraksi dan menyempurnakan kehancurannya.

Yang pertama terjadi setelah itu ia memutuskan ceweknya sesama mahasiswa Kampus Putih yang sudah setahun ia pacari. Betapa terpukulnya cewek itu dan hampir bunuh diri. Pasalnya, Midas sudah sangat jauh dikenal di keluarga perempuan itu dan perikatan dan pertunangan itu sudah mendekati hari. Dan aku hanya tersenyum melihat fase kehancuran itu terjadi.

Lelaki, dengan perempuan kamu begitu sewenang-wenang. Nalarmu, hatimu, telah dilindap oleh pesona seorang perempuan yang baru hadir dalam hatimu. Lelaki, cuma sampai di situ keteguhan janjimu yang kau ikrarkan kepada perempuan itu. Lelaki, tidak, kau harus dilupakan segera. Kamu hanya merusak perempuan yang mencintaimu secara tulus. Matamu hanya ingin melihat daging dan hanya daging yang kamu dapatkan dalam rayapan doa sembahyangmu.

Ah, lelaki. Kalian sama saja dengan Tuhan yang selalu hadir untuk menghukum perempuan, memermainkan harapannya yang memang sudah kalian posisikan dalam kutub yang lemah. Betapa lelaki bernama

Rahmanidas Sira ini tega menghancurkan harapan seorang perempuan yang mencintainya dengan sepenuh hati karena melihat perempuan lain, ya aku ini yang dengan leluasa diajaknya bermain seks tiap hari. Tak. Ia harus diberi pelajaran. Ia tak tahu bahwa ia adalah salah satu dari korbanku.

Dan rasailah kehancuran berikutnya.

SEUSAI *check out* dari sebuah losmen kelas melati di selatan Umbulharjo dengan Fuad Kumala, sahabat lamaku, aku langsung ke kos Rahmanidas.

“Das, aku mau ngambil komputer.”

Sekilat itu, aku melihat tenaganya lunglai karena ia sangat tahu bahwa itu alamat buruk dari hubunganku dengannya. Tapi naluri keperempuananku mendorongku untuk tak tega. Kulihat ia merintih-rintih, “Ran, jangan tinggalkan aku.”

Karena kasihan aku langsung mengajak Fuad pulang dan tak jadi mengambil komputer. Tapi dia menarikku kembali ke kamarnya. Ia terus merintihkan pinta: “Ran, mohon, jangan tinggalkan aku sendirian.”

“Ya, tapi kuomongin sama kamu ya, bahwa semalaman aku ngeseks sama dia (aku menunjuk ke arah Fuad yang ada di halaman). Bagaimana? Kalau kamu tidak percaya lihat buktinya.”

Kubuka kancing depan pakaianku dan kuperlihatkan memar merah gigitan Fuad. Aku lihat Midas langsung terduduk lesu dan semenjak saat itu ia mulai menjauh denganku dan aku pun menjauh dengannya.

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KETUJUH

Absurditas, Tragedi, dan Bunuh Diri

DI TENGAH badai seks yang menggulung separuh pandangan hidupku, sisa-sisa ingatanku akan Tuhan terus-menerus mencuri masuk yang membuatku sering dalam kondisi ambang. Kerapkali aku kosong. Kucoba lagi untuk memikirkan Kekasih yang mengecewakan itu, tapi yang tergambar adalah kekosongan, absurditas. Jangan-jangan Tuhan marah besar hingga dalam pikiran pun ia tak bisa kuraba hadirnya. Dan absurd itu kukatakan kepada Midas suatu hari: “Das, aku lagi kosong. Kau jangan macam-macam denganku.” Kalau aku sudah demikian, maka wajah Midas langsung merengut kecewa karena pasti aku bertindak semauku di hadapannya.

Beberapa kali kawan menyapaku begini, “Eh, Kiran kamu lagi ngapain?” Mana kutahu mengapa aku seperti ini. Begitu selalu jawabku. Aku seperti berjalan di atas titian mimpi tentang rona dan fatamorgana hitam. Menggumpal dan terus menggumpal menyelimutiku. Ketika absurditas melemparku, maka ranah pelarianku adalah obat—juga tentu saja seks. Biasanya aku menenggak 10 atau 15 pil. Dan setelah melakukan itu, baru aku terdiam sambil mataku menangkap maya yang nanar. Di sana, melela bayangan-bayangan lelaki yang pernah memerkosaku dengan pelbagai rayu dan lafadz cinta. Tapi kesemua bayangan lelaki itu melebur dengan cepat dan menjadi tak berarti karena jiwaku terangkat oleh

pengaruh obat yang membebati ingatanku dengan kuatnya. Terkadang aku berpikir dan menimbang-nimbang: untuk apa aku di samping para lelaki itu, toh aku tetap saja seperti ini: kosong dan absurd. Kalaupun jiwa hampa ini terisi, toh keterisian itu hanya sesaat dan setelah itu aku kembali tergelincir dan terguling dalam gigir-gigir kesunyian yang membuatku hampir-hampir gila.

DAN kabar itu datang lagi. Bapakku sedang koma di Jakarta. Kabar yang membuatku semakin terpukul. Sebetulnya kabar tentang naik-turunnya kondisi sakit bapakku sudah menjadi pandangan seharihariku. Tapi mengapa juga kabar koma itu harus datang mengisi relung hidupku yang juga sedang meniti dalam tatih kelelahan. Mengapa juga kabar itu berbarengan dengan luka nalar, luka iman, dan Iuka keperempuananku yang kini menganga semakin dalam dan hampir-hampir tak bisa kuprediksi batas kesembuhannya dan dengan apa menyembuhkannya. Agama? Tuhan? Huh, lupakan itu Kiran!

“Nduk, datanglah kamu keJakarta. Bapakmu sakit lagi. Kali ini genting!”

Begitu secarik pesan ibuku via telepon yang diserahkan sepupuku di kontrakannya di Gedongkuning. Betapa kurasai pesan itu begitu tegas. Kurasai di sana ada nada perintah yang bersicepat. Ya, pesan itu kurasai sangat lain dari pesan yang sudah-sudah yang biasanya hanya berupa anjuran. Seperti ini:

“Kalau tak ada aktivitas di Kampus, pulanglah dulu. Sakit bapakmu kambuh lagi.”

Cuma begitu pesan rutinnya. Tapi pesan kali ini lain. Lebih tegas.

Maka kuputuskan untuk berangkat ke Jakarta dengan membawa sekeranjang kunang-kunang pikiran. Ketika sedang berada di perjalanan di dalam bus melintasi hutan, aku melihat bayangan bapakku. Ya, aku lihat bayangan bapak. Aku juga kaget dan tak percaya dengan penglihatanku. Menghayalkah aku? Tidak, itu adalah bayangan bapak. Untuk membuktikan bahwa aku tak sedang menghayal atau terhalusinasi, pipiku kutempik-tempik dengan kedua tanganku. Ya, aku masih sadar. Bayangan itu begitu jelas di antara dedaunan pohon-pohon rimbun yang dilewati bus yang sedang merambat pelan menanjaki jalan Alas Roban yang sunyi dan gelap. Kulihat bapakku mengenakan peci putih, baju putih, semuanya serbaputih.

Pesan apakah ini? Maut? Mautkah yang sedang mendekati bapakku?

“Ah, bapak, betapa engkau deritai hidup ini. Dan aku, anakmu ini, tak bisa berbuat apa-apa atas derita yang mengelilingimu. Ah, Bapak.”

Tak terasa airmataku jatuh dan menggaris pipiku. Aku menangis karena aku bisa merasai bagaimana deritanya bapak. Dan aku sendiri, hidupku sendiri, terlunta seperti kehilangan pegangan. Kalau kuingat lagi masa laluku, uh … betapa takdir manusia tak ada yang menduga-duga. Kukuat-kuatkan memang untuk melawan, tapi rasa lemah, rasa sedih, dan rasa panik itu jua yang menghampiri. Kesemua-mua itu datang tepat di hadapan mataku. Keluargaku tengah meniti jembatan lapuk dan hanya menunggu waktu untuk ringsek dan pada akhirnya ambruk.

Aku sadar bahwa aku sangat lemah untuk menghela terjangan gelombang yang datang bertubi-tubi. Tapi janjiku jauh-jauh hari sebelumnya bahwa kelemahan tak boleh menjadi alasan seseorang untuk mengangkat bendera putih kekalahan. Tidak, aku tak boleh kalah dalam lingkaran kelemahan yang menyerang diri. Sekali tekad diikrarkan, jangan pernah mengeluhkan luka, jangan pernah merintihkan sakit. Aku sudah mengambil keputusan dan aku tak boleh sekali-kali menengok ke belakang. Tak boleh. Aku sudah memilih jalanku, aku sudah meneken takdirku, ya takdirku.

Pelbagai pikiran datang dan pergi di kepalaku yang membuat kopak mataku semalaman tak kunjung menutup. Macam-macam saja ingatan yang melela. Dan berbalik juga kepada bapak. “Ah, Bapak … dulu engkau habis-habisan bekerja untuk membesarkan anak-anakmu. Tapi kini, semua kekuatanmu sudah direnggut oleh sakit. Semua-muanya, termasuk ekonomi keluarga yang sudah engkau bangun dengan gumpalan payah bersama Ibu. Bapak, betapa dunia ini seperti neraka dalam hidupmu yang setiap waktu membakar dan menghanguskan seluruh tenaga dan harapanmu.”

Tepat di pagi hari bus patas Yogya-Jakarta itu sampai di terminal. Dengan berat, kuayunkan langkah ke rumah sakit di mana biasanya bapakku terbaring lemah menunggui mautnya. Ibu memberitahu sesampainya aku di sisi pembaringannya: “Nduk, tadi malam bapakmu itu sudah koma. Kami kira sudah meninggal, ternyata masih hidup.”

Ngeri juga melihat bapakku yang terkapar di atas kasur berselimut biru ini. Ia sungguh-sungguh tak berdaya. Ia diam saja. Di sekujur tubuhnya

dibeliti selang infus. Mendeliki anaknya yang baru saja datang pun ia sudah tak sanggup.

Inilah tahun keempat sakit bapakku yang aneh. Kalau datang penyakitnya, badannya langsung kejang-kejang, seperti ayam yang baru saja disembelih. Begitu keadaannya ketika pertama kali sakit pada 1999. Ia terjatuh dan aku kaget melihat bapakku jatuh. Lalu kejang-kejang. Orang-orang sekitar langsung membopongnya secara paksa ke rumah sakit. Dia berontak tak mau dibawa ke rumah sakit sambil tubuhnya kejang-kejang. Setelah agak reda dia akhirnya luluh juga dibawa ke rumah sakit. Ternyata itu bukan awal yang indah, melainkan awal yang buruk. Setelah amblas jutaan rupiah, kami pulang lagi ke rumah. Tapi penyakitnya kambuh lagi, seperti ayam disembelih. Awal-awal ketika menghadapi bapak yang kejang-kejang itu badan kami lemas, tapi lambat-laun akhirnya terbiasa.

Menurut keterangan dokter, liver bapakku kena. Yang normal biasanya 40, tapi bapakku mencapai 200. Ginjalnya terserang. Dan setahuku pertahanan terakhir manusia adalah ginjal. Dan kalau ginjal tidak berfungsi, kotoran-kotoran akan terus menggumpal dalam tubuh, tak bisa kencing, tak bisa berak, akhirnya kotoran itu menggelembung membengkak dalam tubuhnya. Dan aku lihat beberapa kali di balik kulit bapakku ada cairan bau yang menetes-netes; dan dalam kondisi seperti itu bapak masih hidup. Ketika kejangnya datang, dia berteriak-teriak kesakitan sampai pagi. Dan dia hanya bisa tidur saat-saat dia bisa memenangkan perjuangan melupakan sakitnya yang luar biasa itu.

Bolak-balik ia masuk rumah sakit di Yogyakarta, tapi tak juga kunjung sembuh, malah tambah prah. Akhirnya dibawa ke Bandung ke pengobatan tradisional. Tapi tabib Cina itu bilang pada ibuku, “Bu, sudah terlambat dibawa ke sini. Saya sebenarnya tak berani menangani ini. Tapi saya akan coba dulu.”

Dan percobaan pengobatan tradisional itu gagal. Lalu kami ke Jakarta. Di sana kami mengontrak rumah. Aku ngeri juga dengan rumah kontrakan itu, seperti bekas kuburan. Di belakang tidak ada rumah sama sekali. Angker. Bayangkan, di kompleks perumahan itu kami tak kenal satu pun tetangga. Apalagi ketika bapakku kambuh dan teriak-teriak keras sampai pagi, kami pun akan panik. Kalau sudah berteriak demikian, yang bisa dilakukan oleh ibuku adalah memapahnya untuk berzikir. Doa adalah harapan terakhir manusia ketika diserang panik yang sayangnya aku,

anaknya yang di sampingnya, ajaran itu makin memudar dalam imannya dan tinggal lamat-lamat yang makin lama makin melemah.

“Zikir, Pak. Zikir.”

Dengan napas tersengal-sengal, terputus-putus, Bapak mengikuti kalimat syahadat dan istighfar memanjatkan pengampunan. Aku pun secara diam-diam dan dengan setengah keyakinan memapah bapak untuk mengucapkan kata-kata asing yang diajarkan oleh agamaku itu.

Kudapatkan sedikit alasan yang baik dan rasional dari dokter yang merawat bapakku mengapa setiap sakitnya datang, bapak akan berteriak-teriak dan

kejang-kejang. Kata dokter, ketika fungsi ginjal seseorang makin menurun, zat-zat racun dalam darah makin menumpuk. Akibatnya penderita akan mudah lelah. Sewaktu penimbunan racun makin membanyak, maka akan timbul gangguan otot dan saraf seperti kedutan, kelemahan otot, dan kram. Selain itu, bisa timbul rasa yang amat sakit seperti ditusuk-tusuk jarum pada anggota tubuh penggerak atau mungkin mengakibatkan mati rasa di beberapa titik tertentu. Bisa pula terjadi kejang kalau peningkatan tekanan darah atau gangguan komposisi darah yang menimbulkan gangguan pada otak. Pada saluran pencernaan, penimbunan zat racun dalam darah menyebabkan hilangnya nafsu makan, mual, muntah, sariawan, dan rasa tak enak dalam mulut. Keadaan ini menyebabkan malnutrisi dan penurunan berat badan. Juga kulit menjadi kuning kecokelatan karena kadar urea dalam tubuh sangat tinggi sehingga titik keringat mengkristal dan menimbulkan bubuk putih pada kulit.

“Oh Bapak, begitu kompleks sakit yang kau deritai itu. Ginjalmu terserang. Dan kau dihampiri oleh ragam penyakit. Bapak, hanya satu sebetulnya obat terbaik untukmu, maaf, MATI!”

“Sakit bapak Anda disebabkan oleh terlampau banyaknya bekerja dan lupa mengatur pola hidup sehat,” begitu kata dokter suatu hari.

“Bapak, kalau engkau bekerja keras dan dari kerja keras itu tubuhmu digerogoti oleh sakit, itu bukan salahmu. Bukan salahmu, Bapak. Engkau hanya menjalankan kewajibanmu sebagai manusia yang menghidupi sekian nyawa, memberi suapan makan sekian mulut yang menganga, dan menyalakan sumbu sekian harapan dalam rumah binaanmu. Engkau bekerja sekuat-kuatnya agar bagaimana benih harapan itu bisa memekarkan bunga

manfaat. Setelah engkau tahu tanah Wonosari tidak memiliki masa depan untuk pertanian, engkau dengan cekatan beralih kerja menjadi pedagang. Sehari-hari engkau turun ke kota untuk menjual sumber-sumber alam. Itu semua engkau lakukan demi kami semua, demi anak-anakmu, demi keluargamu, dan demi harapan-harapan yang menumbuh di dalamnya. Karena semangat itu engkau lupa akan kesehatan diri sendiri. Engkau lupa istirahat yang cukup dan lupa makan secara teratur yang membuat ginjalmu melemah. Dan kini … oh Bapak, engkau harus meringkuk dengan tanpa daya di ranjang rumah sakit dan harus berpacu dengan waktu untuk menyelamatkan diri dari terkaman maut.”

“Bapak, aku ingin kau ucapkan kata kepadaku, kepada anak bungsumu ini. Bapak, betapa memilukannya hidupmu. Semua-mua tenagamu yang dulu melimpah dan otot-otot badanmu yang kekar dan kuat kini tinggal puing-puing dihisap oleh sakitmu. Dan sakit itu bukannya kian hari kian membaik, malahan sebaliknya: makin memburuk. Dan aku tak bisa berbuat apa-apa melihat engkau terbaring lemah dan tak sanggup lagi berbuat apa-apa selain jika tiba waktunya sakit engkau akan merintihkan sakit yang hampir-hampir tak tertanggungkan untuk dipikul seorang manusia. Sementara di sisi lain, anakmu ini juga tak bisa membayangkan keluarga ini yang perlahan-lahan mulai meredup cahaya hidupnya. Betapa penyakit engkau bapak, telah melumpuhkan ekonomi keluarga. Puluhan juta sudah amblas, tapi sakit engkau tak kunjung sembuh. Empat tahun keluarga kita hanya membuang-buang uang percuma. Aku tak bisa bayangkan sekiranya tak ada Mbak Lastri dan Mas Rudi yang tinggal di Los Angeles yang terus mendrop ongkos sakitmu di rumah sakit. Bapak, ambang kehancuran total keluargamu ini sudah di pelupuk mata.

“Dan engkau, engkau terbaring lemah dan sepatah pun kata tak engkau ucapkan untuk aku dengarkan.

“Oh Bapak, aku tak sanggup melihatmu sebegini rupa menanggungkan siksa. Aku tak sanggup. Tak sanggup Bapak!”

Ibu membopongku keluar kamar sambil aku te rus menangis dan meronta. Aku tidak tega melihat bapakku tersiksa sedemikian rupa. Aku tidak terima. Aku tidak terima.

“Tuhan, sampai kapan Kau menyiksa bapakku. Sampai kapan Kau menghabiskan seluruh keringat kami. Memang salah dia apa kepada-Mu sampai Kau begitu kejam? Sudahlah, aku saja yang menanggung. Kalau

Kau ambil, ambillah dia dengan baik-baik. Tidak seperti ini: tidak hidup tidak mati.”

Aku berteriak-teriak berontak dan menyumpah-nyumpahi Tuhan, sebab aku sudah tak kuat menerima perlakuan seperti ini. Di satu sisi aku tak bisa terima bapakku diperlakukan seperti itu, di sisi lain hubunganku dengan Tuhan berada di rentang tegang yang hampir-hampir tak terdamaikan. Aku tak tahu dan tak lagi peduli Tuhan itu seperti apa. Di sisi lain lagi kondisiku sebagai seorang perempuan sudah amburadul, sudah dilukai oleh banyak lelaki. Betapa lengkapnya kehancuran ini: setelah nalarku dilukai, lalu menyusul imanku, lalu keperempuananku dilukai, lalu keluargaku dibuat berantakan.

Dengan hati yang kosong ini aku pamit kepada ibuku, kepada bapak yang tak juga membuka matanya. “Ah, bapak, anakmu pamit pulang … pulang ke Yogya untuk menghampiri tanda-tanda sunyi.”

BETAPA antiklimaksnya ini derita. Bahkan pun ketika aku sudah sampai di Yogyakarta, derita itu terus mendera. Aku rasai betapa hidupku tiada artinya lagi. Aku sudah tidak bisa tahan dan menanggung kehidupan lahiri hidupku. Dua kakakku berada jauh di Amerika, sedangkan kakakku di sini jauh dariku. Ke Jakarta, yang kusaksikan adalah bapakku yang sedang menuju sekaratulnya. Pulang ke rumah di Wonosari tak ada yang kutemui selain sederetan kursi-kursi kosong yang tak lagi berpenghuni dan waning yang makin lesu. Belum lagi masyarakat sudah menaruh antipati kepadaku setelah peristiwa dakwahku yang gagal tempo dulu. Aku pun memilih bertahan tinggal di Yogyakarta dan kuliah, itu pun dengan kondisi yang sudah kembang-kempis.

Di saat-saat seperti inilah aku rindukan maut agar segera datang merenggutku. Aku sudah memutuskan diri untuk lebih baik mati. Aku sudah tak sanggup menghadapi hidup yang absurd ini. Mau pulang, pulang ke mana. Saudara jauh semua. Bapak-ibu lagi bergulat dan tarik-menarik dengan maut. Hidupku sendiri ke depan bagaimana, aku tak tahu. Seperti kuldesak, jalan hidupku sudah mencapai titik kebuntuannya yang klimaks.

Ah, engkau diri, betapa siksa terus-menerus menggempurmu seperti tak ada jeda. Cobakah itu? Mungkin coba. Tapi ini adalah risiko dan pilihan jalan. Dan risiko ini, dalam kenyataannya, tak sanggup aku pundaki, tak sanggup aku hela. Aku, yang berhikmat untuk terus kuat dalam kelemahan,

pada akhirnya takluk. Dengan tangan dan jiwa yang sudah sedemikian lemah, kukibarkan juga bendera putih kekalahan untuk menunjukkan bahwa Nidah Kirani sudah habis. Akulah sang kalah itu. Dan jalan yang paling baik yang ditempuh oleh sang pecundang adalah kesunyian yang total: MAUT! MATI!

Maka kepada saudara sepupuku, Titik, yang tinggal di Gedongkuning, aku berkata, “Tik, uang dolar itu tolong disimpan.”

“Mbak Ida sendiri mau ke mana?”

“Aku ingin ke kos, mau tenangkan diri.”

Aku sudah sakau berat dan berjanji bahwa setelah di kos nanti aku tak akan keluar-keluar lagi. Aku sudah berniat untuk menghabisi hidupku di jalan paling absurd dengan cara yang tragik. Terserah bagaimana hidupku setelah ini. Tak lupa, sebelum masuk gang tikus kosku, aku singgah di apotek membeli 45 butir pil dan sebotol minuman bersoda. Lalu aku berjalan tertunduk menghitung langkah-langkah terakhir dari hidupku. Azan ashar yang sengau dari Masjid Besar Kauman sudah lewat. Di gang tikus yang sempit itu aku berjalan bersicepat seperti hendak menghindari papasan orang lain yang juga seakan berlomba denganku, tapi mereka menuju masjid, sementara aku menuju kamar mautku.

Kini, hari masih petang ketika aku sampai di kosku di Kampung Kauman. Kamarku berada di pojok paling timur lantai dua. Kukeluarkan pil-pil itu dari saku tasku dan tutup botol kubuka dengan pisau lipat. Di kamar inikah hidupku akan berakhir?

Tak ada yang menghalangi niatku. Tak ada lagi. Niat untuk mengakhiri kisah hidupku dengan pil itu begitu kuatnya. Kucoretkan beberapa kalimat di atas kertas tentang sebuah kehidupan yang gagal.

KUPIKIR BUNUH DIRI ADALAH PEMBERONTAKAN TERPUNCAK DARI SEORANG MANUSIA, PEMBERONTAKAN ATAS TAKDIR TUHAN KARENA IA TIDAK MENERIMA HASIL KARYA-NYA, KARENA DIA TAK TERIMA MENGAPA DIA DIPERLAKUKAN SECARA SEMENA-MENA SEPERTI INI. MAKA BUNUH DIRI ADALAH PELECEHAN TERBESAR ATAS PENCIPTAAN TUHAN. DAN AKU INGIN MELAKUKAN ITU. YA, AKU INGIN ITU: MELECEHKAN TAKDIR YANG SUDAH TUHAN SUSUN ATASKU.

Dan aku pun sudah bersiap dan memasrahkan diriku sepenuh-penuhnya di atas pembaringan.

Suasana sangat sepi. Lengang.

Tanganku mulai menggerayangi plastik pembungkus pil dan menghamburkannya di atas pembaringan. Satu, dua, tiga lalu kuteguk air soda yang menusuknusuk di lidahku itu. Delapan, sembilan. Bersicepat kuteguk obat-obat itu. Dua puluh empat … tiga puluh … tiga puluh sembilan … empat puluh tiga. Kepalaku mulai pusing. Dan kupaksakan terus untuk meludeskan obat itu. Mautku berada di dalam butiran-butiran itu. Aku ingin menjemput mautku dalam terjangan partikel-partikel obat yang overdosis yang kini sedang melumpuhkan semua pertahanan ragawiku dan selanjutnya melayangkan ruhku ke liang pembaringan terakhir dan selamanya.

“Kiran … Kiran … habiskan obat itu. Sebutir lagi. Butiran terakhir hidupmu. Habiskan!” Dan, hup. Butiran terakhir itu melaju melewati tenggorokanku yang basah oleh cairan bersoda. Dan, usai semua itu aku merasakan kepalaku makin berat dan sesuatu yang aneh mulai menjalari tubuhku. Tubuhku terbanting di atas pembaringan dalam posisi terlentang berkiblatkan langit kamar. Perlahan-lahan napasku mulai saling memburu. Kepalaku makin goyah. Kurasakan tapuk mataku mulai meredup dan yang terkembang adalah pergantian warna yang begitu cepat. Putih, merah, biru, hijau, kembali putih, lalu warna asap melela dan kemudian gelap. Semuanya gelap. Tapi ketika tubuhku mulai mengejang dengan membawa sakit yang hebat, ada sebuah godam yang tiba-tiba saja memukul-mukul di dadaku dan membuat tapuk mataku terbuka. Tapi sewaktu aku sadar, pendengaranku tak bisa menangkap suara apa-apa. Aku seperti dibuang di tempat yang sangat asing dan senyap. Kalaupun ada suara, suara itu ada di dekatku, sangat dekat memukul-mukul dengan sangat kerasnya. Setengah merintih aku bertanya-tanya itu suara apa. Ah, ternyata suara itu muncul dari arah jantungku. Dari jantungku. Yang sangkaku godam yang memukulku itu, ternyata jantungku. Jantungku yang memukul-mukul dadaku. Jantungku dilecuti oleh darahku yang sedang mendidih akibat proses penggaraman dengan obat—yang itu berlangsung dengan sangat cepatnya. Cuma suara pukulan itu yang terdengar, suara yang lain tak sedikit pun tertangkap oleh gendang dengarku.

“Hah, inikah maut?” aku tergagap. Suaraku, suaraku. Mautku, mautku.

Aku pun panik. Makin aku panik semakin kurasai badanku memaku. Darahku seperti dijerat yang membuatku seperti ditekuk dan ditali dengan

sangat eratnya. Kucoba berguling, tapi aku tak juga terbebas. Darahku seperti membeku.

Aku lihat tanganku sudah tak bisa gerak lagi. Kaku seperti sepotong balok rapuh yang disansak usia. Tapi aku adalah pohon muda yang tumbang. Dan kini rebah.

Kucoba sekuat-kuat berteriak atas nama Tuhan dengan keyakinan yang sudah mencium tanah. Tapi gema teriakan itu dibalas oleh sepi. Lalu membayang-bayang wajah bapak-ibuku. Betapa mereka semua tak akan terima kenyataan ini. Bekerja sekuat tenaga aku untuk bangun dari pembaringan maut ini. Aku juga tidak mengerti, mengapa tiba-tiba saja keinginan menghabiskan hidup dalam terjangan butiran-butiran pil itu dibatalkan oleh kekuatan lain yang tak menginginkanku untuk mati secepatnya. Kekuatan aneh itu terus meronta, meraung, dan memerdekakanku dari kondisi makin melemahnya pertahanan tubuh yang terus-terusan digempur oleh partikel-partikel beracun obat itu.

Tapi setiap kekuatan muncul, gelombang kekakuan menyerangku dan aku terhempas lagi di atas pembaringan. Di saat kaku itu aku merasa badanku seperti dibius, dan aku ada di ambang antara sadar dan tidak. Ketika sadar, napasku berlomba mencari sedikit celah kehidupan. Lalu aku terhempas lagi dan tidak ingat apa pun. Sadar-pingsan menggilirku. Sampai akhirnya ketika sadar menemui, aku bertekad untuk tidak pingsan lagi dan harus hidup, harus bangkit dari pembaringan maut ini.

Berkali-kali aku berusaha bangkit. Sekuat-kuatnya. Gagal. Berusaha lagi. Mataku hanyabisa menatap langit-langit kamar yang berganti-ganti warna antara putih dan hitam. Kucoba lagi untuk bangun. Dengan keyakinan yang tersisa aku berteriak, “Kiran, bangun!”

Akhirnya usahaku yang terakhir itu membuahkan hasil. Aku bisa bangun. Sambil terhuyung dan kepala membentur tembok kamar aku memegangi tangkai pintu dengan tenaga yang rapuhnya nyaris sempurna. Di rembang malam itu, aku merambat dan terus merambat pedahan melintasi koridor balkon di jejeran kamar di lantai dua menuju tangga. Kamar-kamar yang kulalui semuanya tertutup dan sepi. Mirip kesunyian maut yang hendak merenggut.

Dan gaok burung malam itu. Aku terkejut dengan nyanyinyayang parau yang sebelum-belumnya aku tak pernah kenali. Mirip burung dandang yang berkitar memulai tur hitamnya. Tapi bukan, burung itu seperti kelelawar

yang saban senja berombong-rombongan menghela diri dari siksa terang. Kelelawar atau dandang, tidak jelas. Namun yang pasti burung itu bukan boraq bersayap yang hendak menerbangkanku menuju langit bertemu dengan Tuhan sambil tersenyum penuh kemenangan.

Kini burung entah berjenis apa itu berdiri diam di nok wuwungan sambil mendendangkan gaok yang buruk. Tapi herannya aku, mengapa baru rembang ini ia kulihat di sini, di kos Kauman ini. Mengapa tidak dari dulu-dulu. Ini alamat burukkah, seperti dalam segulungan cerita tua itu? Sebuah isyarat tentang yang jahat, pengantar ke musim di dunia gelap. *A Harbinger of evil, the prelude to a season in the underworld?* Burung itu, lengkingan seraknya yang mengerikan itu, adalah pengantar mautku ke dunia gelap?

Aku pun memercepat rambatanku. Duh, betapa tersiksanya aku menuruni tangga ini. Kurasai kakiku sudah menginjak anak tangga, tapi ternyata belum.

“Hah, kok dalam benar ini tangga,” bisikku dalam hati.

Setelah berjuang dengan sekuat tenagayangpayah, sampai juga kakiku di lantai dasar dan kubisikkan permintaan yang tersengal kepada seorang perempuan yang sedang duduk di kursi kayu dengan kaki ter kangkang di depan kamarnya, “Tolong aku, Mbak!”

“Apa? Apa? Suaramu tak kedengaran. Keraskan suaramu.”

“Hubungi temanku. Telponin temanku!” aku berteriak kejang dengan paruh suara yang masih menyisa. Setelah menulis nomor telepon temanku, Rahma, aku pun kejang lalu rebah. Hingga aku tidak ingat apa-apa lagi. Hingga aku dapatkan tubuhku sudah terbaring di atas pembaringan rumah sakit PKU Muhammadiyah yang kebetulan tak jauh dari kosku. Kata kawan-kawan kosku, aku kejang-kejang dan setelah itu tak bergerak lagi. Hanya napasku yang menyembul-nyembul dari dadaku yang menandakan bahwa aku masih hidup.

Di rumah sakit itu, kuhabiskan waktu hanya untuk berbaring selama tiga hari-tiga malam. Aku ber-ada antara sadar dan pingsan. Ketika aku sadar, aku merasa badanku seperti ditali dengan sangat kuatnya. Tanganku masih kaku dalam posisi mencakar. Kurasai berkali-kali badanku terengah-engah hendak berlari dan berlomba mengejar kekosongan. Puncaknya sete lah disuntik, aku muntah darah merah kehitaman. Setelah aku muntah itulah,

perlahan-lahan badanku mulai bisa kugerakkan, mulai enak, mulai membaik.

Maut! Begitukah rasanya menghadapi maut? Sakitnya tak tertanggungkan.

SETELAH peristiwa itu, aku menghindari ruang sepi. Aku harus mencari sesuatu yang membuatku sibuk, karena memang aku tak bisa lagi diam di rumah tanpa tantangan, tanpa kesibukan. Kesendirian selalu berpotensi menarikku ke alam kosong alias absurd! Untung aku tak mati usai kesurupan dengan pil-pil pembunuh itu. Ya, ya, aku sedang membawa serta sekeranjang pemikiranku yang bila tak dialihkan pada sesuatu yang sifatnya nyaman dan menyegarkan, aku takut aku bakal benar-benar mati. Akibat paling ringan aku bisa terseret dalam kegilaan. Pikiran yang kubawa ke mana-mana ini sewaktu-waktu bisa merebut kewarasanku

Aku tak sedang menakut-nakuti, ini hanya sebuah gambaran singkat tentang filsafat karena aku tahu kalian tak bakalan bisa memahami gejolak pikiranku. Kalian baru akan tahu soal ini kalau kalian ambil kuliah filsafat selama 4 tahun. Maaf, aku cuma ingin kalian sedikit pahami orang yang menyelami filsafat: sungguh tak mudah untuk dijalani!

(Tahukah kalian bahwa seorang peserta Keluarga Mahasiswa Islam asal Medan belum lama ini meninggal usai ikut perkaderan filsafat di Yogyakarta? Jika tak percaya, cek saja ke KMI Pusat)

Dan kalian tahu aku memang sedanggetol-getolnya menghindari rumah, menghindari kos, menghindari ruang di mana biasanya perempuan dikendalikan: kamar. Aku tak mau tinggal di kamar dan tak akan pernah. Aku takut absurditasku kumat lagi. Aku harus memertahankan kesadaranku. Jangan sampai gila. Akan kulawan kutukan orang-orang bahwa para mantan aktivis Jemaah akan gila bila keluar, sebagaimana guru sejarah asisten Komandemenku, Riana, menuduhkan dahulu. Akan kulawan kutukan itu. Sebab bila gila, aku akan kalah sepenuhnya. Dan itu tak boleh terjadi. Tak boleh.

Maka setiap malam, dunia malam Malioboro kembali menjadi duniaku. Setiap malam aku begadang di pinggir jalan, berbaur dan bercengkerama dengan anak jalanan sampai pagi. Di situ aku merasakan damai, hidup tanpa beban bersama mereka yang mungkin statusnya seperti aku, yang juga tidak punya apa-apa. Mereka juga buntu. Yang tersisa dari mereka adalah

kekuatan untuk sekadar bertahan hidup. Mereka sudah senang mendapat recehan dan bisa makan hari itu juga. Dan hiburan hidup mereka adalah main gitar dan nyanyi bersama meneriakkan getirnya hidup, pahitnya kenyataan, dan serakahnya manusia. Mereka lapisi semua kegetiran itu dengan kegembiraan yang harus disempurnakan kegembiraannya. Sebab jika tidak, kekalahan sudah menanti di bibir takdir yang tidak berpihak. Aku merasa senasib saja dengan mereka, bergaul dengan mereka.

Lalu aku menemukan seperasaan kesetiaan kemanusiaan di gigir-gigir jalanan ini yang tak digerakkan oleh sentimen ideologi agama, melainkan nasib kemanusiaan yang sama-sama tersisih dan tersingkir. Justru di gigir ini, aku distimulasi keheranan melihat orang-orang berduyun-duyun menuju masjid atau tempat-tempat ibadat lainnya, tanpa sedikit pun mau menyapa atau peduli kepada para tikyan yang berjuang untuk jangan lapar hari itu. Begitukah aku dulunya, yang dengan kepala dipenuhi ideologi dan konsep beragama yang paripurna, melangkah dengan tegap dan mantap. Dulu, seakan-akan akulah yang paling hebat dari semua manusia yang melata di jalanan itu. Ah, betapa malunya aku mengenangkan masa lalu itu. Aku tidak suka kenangan itu. Tidak suka dengan wajah-wajah klimis yang bergegas menyambut lantunan azan, tapi sedikit pun tidak mau menengok kepada tikyan-tikyan itu. Ya, kuakui bahwa aku pernah merasakan indahnya hidup dalam mihrab-mihrab masjid atau musala-musala dengan ritual doanya, tapi kedamaian yang terasa adalah kedamaian yang tidak menyata dalam realitas hidup manusia. Karena itu ketika kedamaian model ini dihantam badai kenyataan, ia langsung tumbang karena memang rapuh. Lihatlah, akulah yang rapuh itu lalu disusul dengan ketumbangan yang tak kusangka-sangka sebegini cepat. Ah, kenangan, kau tak patut dihela terus dalam pikiran.

Yang pasti, ada satu rasa kedamaian yang lain yang kini kudapatkan di sini, di tengah-tengah kehidupan para tikyan yang digelari oleh masyarakat dengan pelbagai label: penyemir sepatu, loper koran, pengamen, pengemis, dan sebagainya. Aku merasai ada rasa kesederajatan di sini, di jalanan yang hiruk dan pikuk ini. Juga tentu saja, aku juga selalu menarik garis kewaspadaan yang tak kalah berlebihannya atas angkara kekerasan yang selalu bersemayam di dalamnya.

Masih teringat dengan baik masa remajaku ketika aku tidak terlalu disesaki oleh hasrat ideologi yang mengungkung dan membuatku asyik

mengayunkan jejari baik-buruknya perilaku orang lain dan lupa menilai perilaku sendiri. Kalaupun aku kenal agama, itu pun hanya pelajaran baca-tulis Kitab Suci sebagaimana umumnya dalam keluarga-keluarga yang pas-pasan ilmu agamanya. Tak lebih dari itu. Dan aku tumbuh menjadi seorang gadis yang lincah yang tak pernah mau tenang. Aku tak tahu mengapa aku begitu, karena “aku lincah”, itu kata ibuku, kata bapakku. Karena sulit diatur dan malas disuruh salat, aku dimasukkan ke sebuah pengajian sore-malam yang diajar oleh si tua bongkok berjanggut belang-belang. Aku tak suka guru itu. Bukan karena terlalu tuanya, tapi ia senang memberi hafalan dan cambukan. Juga cerita-cerita ancaman. Ketika kesukaanku kepadanya semakin tak tertahankan, ia menakutiku—dan anak-anak lainnya—dengan cerita-cerita seram tentang agama, tentang api neraka yang menjilat-jilat, tentang tubuh yang diikat dengan rantai api, tentang orang yang mencuri dipotong tangannya, tentang orang kikir diseterika belakangnya, tentang perempuan pezina yang ditusuk kemaluannya dengan tombak yang menyala merah sampai tembus ke mulut, tentang seorang pendusta dan pencela yang digunting lidahnya. Dan bukan hanya itu, semua kami diperlihatkan gambar-gambar mengerikan itu. Menyaksikan gambar-gambar berwarna itu aku langsung melompat dan lari sambil meraung. Seminggu aku tak masuk pengajian itu. Aku takut. Pikiran yang mengawang-awang dalam benakku tak lain bahwa pelajaran agama itu ternyata menakutkanku. Ada api yang menyala-nyala di dalamnya. Dan api itu dekat. Api itu membakarku. Karena pengertian yang tulus dari ibukulah maka rajukanku untuk tak kembali ke taman pengajian itu dikabulkan. Dan aku kembali kepada duniaku, dunia bermain, walaupun kecemasan terus membuntutiku. Tapi aku lebih bebas.

Lalu siapa aku, siapa Kiran yang lincah itu sesungguhnya? Kiran, kau seorang pemarah, dan pasti kau seorang penyendiri. Kata ibuku.

Tidak, tolak bapakku—barangkali membenarkan—, kau pengganggu, kau jahil, kau senang bergaul kepada siapa saja yang datang dengan mimik ramah kepadamu.

Tidak, suatu hari Ratih, seorang karib di bawah pohon ringin masih dalam balutan seragam sekolah berkata, kau memang sendiri karena kau dianggap arogan oleh orang yang tidak mengenalmu. Tapi kau baik hati dan solider terhadap kawan.

Semua mereka menilai remajaku: akhlakku, pikiranku, perasaanku. Dan aku bingung atas semua penilaian itu, ya bapak ya ibu ya karib. Mungkin saja semua watak itu ada padaku dan dalam hal ini mereka benar. Bukankah aku tak bisa menilai diriku sendiri; orang lainlah yang lebih tahu siapa aku. Dan aku tidak boleh introver dan dingin kalau tidak ingin dikucilkan. Masyarakat sekitarku kejam melihat orang-orang pendiam. Dianggap pelamun yang kalau kelamaan dituduh sinting. Dianggap gila. Dan aku tak mau gila. Karena itu aku kembali hidup normal.

Tapi tuntutan kenormalan membuatku tak tahu siapa diriku. Aku telah menjadi orang lain. Menjadi diri sendiri adalah neraka. Menjadi orang lain adalah siksa. Aku menggotong beban siksa itu hingga masa remajaku usai. Usia menjelang dewasa aku dirasuki oleh gelombang kegalauan diri yang amat sangat hingga aku bertemu dengan pengajian tasawuf di Masjid Tarbiyah yang memberi secercah cahaya hidup. Dengan agama baru itu aku sebetulnya sudah melupakan agama yang menakutkan yang diajarkan oleh si tua bongkok berjanggut dengan cara menakut-nakutiku dengan ancaman neraka. Tapi ternyata itu tak lama ketika krisis diri dan krisis nalar kembali menimpaku. Keasyikan menakut-nakuti orang lain membuatku lupa bahwa aku sesungguhnya takut dengan gaya takut-menakuti seseorang agar beriman agar bertakwa agar berakidah yang lurus. Akulah yang tiba-tiba saja menjadi si bongkok tua yang tak kusuka itu; dan aku, ah, aku dimangsa oleh masa lalu yang tak kusukai itu. Peristiwa itu berulang dan demikian seterusnya peristiwa itu mengulangi dirinya dengan setepat-tepatnya senyata-nyatanya. Aneh.

BAGIKU, inilah hidup itu sekarang. Aku seperti baru kembali melihat dunia yang sesungguh-sungguhnya sebab selama waktu tiga tahun lebih semesta kesadaranku terisi oleh suasana-suasana surga yang serba indah dan keasyikan menakut-nakuti orang lain dengan Kitab Suci. Di sini, di jalanan ini, semua pandangan hidup itu diuji dengan sebenar-benarnya ujian. Yang adaptif dengan kenyataan bisa terus bertahan, sementara yang abstrak akan terlempar dan tercabik dalam percobaan hidup yang tak main-main

Inilah wajah jalanan. Dan di sini, wajahku, pikiranku, imanku, tubuhku, diajarinya sekaligus diubahnya.

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KEDELAPAN

Sebab Nikah adalah Ide Teraneh yang Pernah Kutahu

DI JALANAN Malioboro pulalah aku mengenal seorang pemuda bernama Didi Eka Tanjung. Proses perkenalanku dengannya sangat sederhana lewat jasa seorang anak jalanan. Dia masih satu almamater denganku, Kampus Matahari Terbit. Dari tatapannya setengah berahi, aku tahu Didi terpesona terhadapku. Demikian pula denganku. Betapa tidak, sebab saat dia mengenalku, hatiku diliputi rasa damai—sangat damai. Ia melihatku seperti ombak yang menghampiri pantai dengan sekuel waktu yang tertata teratur.

Ia ungkapkan rasa cintanya dan aku langsung menyamar cinta yang terlontar itu dengan sepotong kata iya. Ah, lelaki ini mengutarakan rasa cintanya kepadaku. Hahaha, cinta… cinta katanya. Apa cinta? Hmmm, bagiku cinta adalah abstraksi dari rasa ketertarikan, keterkaguman, keterpesonaan, sekaligus penasaran yang menuntut untuk dituntaskan. Penuntasan rasa ini akan dapat dilakukan melalui seks sampai penyatuan yang paling sempurna. Seks adalah titik orgasme yang tertinggi antara dua manusia. Seks, gairah, dan keterpesonaan itu lama-lama akan menjadi suatu fenomena dan seperti sebuah grafik yang mendatar lalu memuncak dan kembali mendatar. Itulah cinta. Seks itu puncak cinta. Karena seks itu cinta, maka serta-merta kuterima cintamu, lelaki. Seks. Aku mau itu. Itu saja.

Kataku dalam hati, “Didi, jangan khawatir, kuterima cintamu, cinta yang berpuncak pada seks.”

Maka aku pun jalan dan jajan seks dengannya.

Hubunganku dengan Didi yang masih dalam hitungan hari membuat hatiku terlena dan terus tertambat di jalanan. Aku pun sudah sangat jarang pulang ke rumah kontrakan saudaraku di Gedongkuning. Ternyata ketidakpulanganku membuat saudara-saudaraku gelisah. Dan sama kagetnya mereka ketika Rahmanidas Sira menelepon dan menanyakan diriku di Gedongkuning.

“Wah, kami kira Nidah sama Anda. Dia itu sudah jarang pulang. Kalau ketemu, tolong dia suruh pulang ke sini dulu.”

Midas yang sudah lama kutinggalkan itu pun mencariku dan kebetulan menemukanku tepat sedang berpelukan di bibir jalan dengan Didi.

Aku lihat dari mata Midas berkilatan api cemburu yang panas. Tapi lelaki pencemburu ini tak pernah tahu bahwa dalam pelukan Didi, yang kurasakan bukanlah kehangatan sebagaimana perempuan-perempuan yang mabuk kepayang ketika berada pertama kali di bawah rangkulan ketiak dan desakan otot lelaki. Tak! Secuil pun kebahagiaan itu tak kukecap. Sebab bawaanku selalu kegelisahan di tengah lalu-lalang orang-orang. Apalagi Didi adalah lelaki posesif yang mengharapkan perempuan harus begini harus begitu sesuai dengan imaji yang bersarang di batok kepalanya tentang “perempuan ideal”.

Maka usai pertemuan dengan Midas itu, aku pun mulai menghindar bertemu dengan Didi dan bergabung dengan anak-anak jalanan lain yang tak punya keinginan untuk menguasai lebih jauh atas tubuhku. Jalanan adalah tempat terbaikku, sebab aku tak tahan terkurung dalam empat dinding kamar dan rangkulan posesif lelaki seperti Didi. Dan di jalanan tanpa Didi, rasa absurd itu memudar. Hidup seperti melayang. Aku seperti manusia tanpa dibebani rasa dosa, segala petuah kewajiban agama, janji-janji surga dan neraka. Di jalanan bersama anak-anak itu aku merasa seperti manusia yang bebas.

TERNYATA Didi membawa bencana lanjutan bagiku. Dia ngotot untuk minta nikah. Padahal aku adalah perempuan yang berpetualang dari pelukan laki-laki yang satu ke laki-laki yang lain; yang bekerja sekuat-kuatnya mengungkap harga diri yang busuk dari lelaki sebanyak-banyaknya yang bisa aku bisa. Nikah itu hanya sekat untuk kita berekspresi setotal-totalnya, semau-maunya. Hanya sekat. Dan aku tak mau menikah.

Salahkah aku? Gilakah aku? Tidak, aku hanya mau tahu seberapa besar kebusukan para lelaki dan menimbang bobot bebet gombal cintanya. Dan Didi sama sekali tak sadar bahwa aku suka dengannya hanya kembang-kembangnya saja. Hubunganku dengannya tak kurang tak lebih semata hanya seksnya saja untuk pelampiasan kekosonganku. Lain tidak. Cinta? Taik. Sehabis kulumat di kamar-kamar losmen di sekitar Malioboro, Umbulharjo bagian selatan, dan di kosnya, Didi sudah seperti yang lain-lainnya. Menimbulkan rasa muak di hatiku. Ah, ternyata lelaki Palembang ini cuma segini harganya.

Dia pun marah tak keruan melihatku yang sudah tak bergairah lagi melihatnya: “Kamu mau ninggalin aku ya. Menyuruh aku pergi ya. Tidak bisa. Tidak bisa!”

“Memangnya kenapa? Bukankah kita tak punya ikatan janji selain *having fun.* Bukan begitu?”

“Tidak bisa. Aku sudah memilihmu sebagai pacarku. Dan aku tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja. Aku ingin menikahimu.”

Dalam hati aku bergumam, “Mati aku! Maniak dan nekad juga ini laki-laki! Dia memaksaku untuk menikah.”

Nikah katanya. Huh, nikah adalah ide paling aneh yang pernah kutahu. Tidak, nikah bagiku tak lain adalah pembirokrasian ego negatif dari cinta, yakni ego kepemilikan total yang berarti sebuah pemerkosaan dan pemenjaraan sumber energi cinta yang dimiliki seseorang. Jujur kukatakan, setelah rasa penasaran diputuskan, sumber-sumber energi ini akan terus memroduksi energi baru untuk sebuah keinginan yang semakin menguat akan suatu sensasi baru. Juga menuntut untuk dituntaskan sebagaimana konsep perulangan dalam kehidupan ini. Kata Tuhan, hidup seperti gelembung-gelembung sabun. Itulah energi-energi cinta yang mampu menciptakan ribuan gelembung yang menanti untuk dituntaskan. Itulah alasanku mengapa aku menolak pernikahan karena merupakan pemenjaraan energi-energi cinta seorang manusia yang di sisi lain akan tumbuh sepanjang ia hidup. Pernikahan dengan konsep kepemilikan selalu menjadi dinding penghalang dan senjata pembunuh semua energi cinta. Pernikahan adalah sebuah superioritas ego atas kepemilikan yang meledak-ledak. Sebuah ego mati yang dibirokrasikan dengan sangat sempurna.

Persetan dengan nikah! Pernikahan merupakan pengebirian kedirian manusia karena ia mengabadikan ketergantungan seorang perempuan, si

lemah, kepada lakinya. Dan dominasi itu secara nyata dan cantik difasilitasi oleh tradisi. Perempuan pun akhirnya berhasil dirumahkan dan tersingkirkan dari gelombang kehidupan sehingga posisinya semakin termarginalkan. Ia menjadi sangat jinak seperti kucing rumahan yang tak mengenali arus kehidupan—apalagi mengendalikannya. Pernikahan yang dikatakan sebagai pembirokrasian seks ini, tak lain tak bukan adalah lembaga yang berisi tong-tong sampah penampung sperma yang secara anarkis telah membelah-belah manusia dengan klaim-klaim yang sangat menyakitkan. Istilah pelacur dan anak haram pun muncul dari rezim ini. Perempuan yang melakukan seks di luar lembaga ini dengan sangat kejam diposisikan sebagai perempuan yang sangat hina, tuna, lacur, dan tak pantas menyandang harga diri. Padahal, apa bedanya pelacur dengan perempuan yang berstatus istri? Posisinya sama. Mereka adalah penikmat dan pelayan seks laki-laki. Seks akan tetap bernama seks meski dilakukan dengan satu atau banyak orang.

Tidak, pernikahan itu adalah konsep aneh, sa ngat aneh, dan menurutku mengerikan untuk bisa kupercaya. Sejak aku di barisan Jemaah pun, ritual pernikahan sudah demikian mengganggu ku. Bayangkan, waktu itu, mereka hanya sibuk menikah dan lupa pada perjuangan. Dan ternyata, kini, semuanya telah menjadi omong-kosong. Semuanya melebur dalam kehancuran. Aku tak percaya lagi dua-duanya: tidak perjuangan, apalagi nikah. Hah!!!

Pernikahan adalah penggantungan diri seorang perempuan. Di sana ada perbudakan. Ketika nikah, seorang perempuan telah menjadi pembantu. Bayangkan saja, dia hanya dihargai 1oo ribu untuk dipakai seumur hidup. Begitu murahnya. Nikah telah menjadikan perempuan kehilangan kekuasaan, kehilangan kemandirian. Tak lagi punya daya tawar dan ketika dicerai dia hanya bisa menangis menafakuri nasibnya yang tak berdaya. Dan aku tak mau digantung lelaki, dijadikannya pembantu, dan juga aku tak mau rahimku cuma menjadi penampung spermanya. Nikah hanyalah seks yang dilegalisasi.

Maka aku menolak dengan tegas menikah. Tapi semakin aku menolak, semakin gila Didi merangsek, merapat, memaksa. Dia mengancamku, “Kalau kamu tidak mau menikah denganku dan coba-coba lari, akan kubongkar rahasiamu ke orangtuamu bahwa kamu sering *ngeseks* dengan banyak cowok.”

Aku juga bingung dan cemas dengan ancaman Didi itu: kalau lari rahasiaku bakal terbongkar. Padahal selama ini orangtuaku tak tahu bahwa aku petualang seks di lingkungan mahasiswa Kampus Matahari Terbit. Aku takut apakah mereka masih bisa menerimaku lagi setelah mereka tahu anak bungsunya terlibat dalam *free-sex* yang agresif dan terdepan. Sebab setahu mereka aku masih seorang aktivis Islam yang salihat dan getol berjuang bagi tegaknya hukum-hukum Tuhan di Indonesia.

Tahu aku goyah, Didi terus menaikkan hulu daya terornya. Ia makin menjadi-jadi. Aku pun meluruh: “Baiklah Di, kita nikah saja.” Asal-asalan kukatakan kalimat pendek itu, siapa tahu ancaman Didi itu hanyagertak sambel.

Tapi dugaanku meleset. Tak berapa lama, uang nikah pun datang ke rumahku. Wah, betapa kagetnya aku. Lelaki ini rupanyatidak main-main. Aku bingung. Aku kelabakan. Bajingan, uang nikah sudah dikirim dan sudah ada di Yogyakarta. Orangtuaku pun sudah tahu karena dia datang ke Wonosari meminangku dengan baik-baik.

Tapi pernikahan itu gagal ketika Fuad Kumala kutemui dan menganjurkan aku untuk lari. “Sudah Ran, kamu kabur saja. Cowok seperti itu berbahaya.” Aku pun mengikuti nasihat Fuad dan bersembunyi di rumah kakak sepupuku di Wates. Dari kakakku kudengar bahwa orangtuaku sudah tahu lewat mulut Didi bahwa aku, anak bungsu mereka, bukan lagi aktivis Islam yang salihat, melainkan telah berganti status menjadi perempuan jalang yang berpindah dari satu pelukan lelaki ke pelukan lelaki lain, dari losmen satu ke losmen yang lain.

Lelaki itu telah membongkar semuanya. Dan kali ini, di hidung bapak-ibu yang membesarkanku sehingga aku sedikit tahu tentang dunia—sebuah dunia alusi kaum ber-Tuhan, dunia yang dipenuhi aroma kekotoran—riwayat hitamku sudah terpampang. Hitam. Kubayangkan, tentu wajah ibuku berkerut malu. Kubayangkan, wajah pasi bapakku akan tambah pasi mengenangkan anak bungsunya telah menjadi anak jalang.

Dan kukatakan kepada Didi ketika tanpa kuduga-duga aku bertemu dengannya di belokan tangga kampus.

“Eh, Didi, bagaimana, sudah impas sekarang kan? Kamu sudah bongkar seluruh rahasia pergaulanku selama ini di hadapan orangtuaku.”

“Itu belum cukup. Lihat saja, aku bisa bunuh kamu.”

“Belum cukup bagaimana. Apakah kamu belum puas setelah kamu membocorkan tentang apa yang kulakukan di sini kepada orangtuaku? Hah?”

“Lihat saja nanti.” Lelaki itu refleks berbalik menaiki tangga menuju kelas kuliahnya.

Beberapa hari kemudian Didi mengontakku. Bisikku dalam hati, apa lagi yang dimaui laki-laki ini. Kutimbang-timbang, haruskah aku menemuinya? Tapi aku luluh juga dan berencana ke kosnya. Tapi sorenya aku memberitahu Fuad Kumala bahwa nanti malam aku hendak ke tempat Didi.

“Saya boleh ikut nggak?”

“Tidak. Terimakasih. Aku sendiri saja.”

Berangkatlah aku sendiri dengan naik taksi. Di jalan aku coba menduga-duga: jangan-jangan Didi sudah berubah. Lagi pula dia baru saja pulang dari kampung halamannya. Siapa tahu ide gilanya menikah sudah ikut tercecer di jalanan sepanjang lintas Sumatera-Yogyakarta.

Tapi sungguh, yang terjadi justru sebaliknya yang aku dugakan. Hanya beberapa menit setelah aku duduk manis di atas kasur kosnya, ia membanting pintu keras-keras sehingga menimbulkan getaran kuat.

“Lho kamu kenapa? Marah ya?”

“Kamu kira saya sudah melupakannya. Enak saja….”

“Terus maumu apa sekarang?”

“Mauku? Hehehe… aku ingin menyekapmu, biar… ”

“Biar apa, Di?”

“Biar polisi menangkapku dan menjebloskanku ke penjara.”

Ya ampun, ini lelaki macam apa.

Dengan ketakutan aku mundur dan menyandar di dinding. Tapi Didi mengejarku dan terus mendekatiku. Dari matanya yang merah, aku melihat bara. Ada lidah dendam yang mengesumat dari sinarannya. Kedua tangannya menangkap tanganku, menelikungnya, dan dengan cepat tangan kanannya mencekikku. Aku meronta. Tapi dia tak melepaskan cekikannya.

“Aku bisa membunuhmu sekarang.”

Duh, ngeri sekali. Terus terang betapa takutnya aku dengan lelaki ini. Sampai sebegitu perlakuannya kepadaku.

Kucoba meronta lagi. Terus begitu. Hingga Didi kewalahan dan coba mengendurkan cekikannya. Air mataku tumpah dalam dekapan lututku. Aku sesenggukan membayangkan lelaki pemaksa ini.

“Did, apa sih maumu. Mengapa aku kau perlakukan seperti seorang kriminil? Aku tak mau menikah denganmu. Apa lagi yang harus kukatakan. Bukankah aku sudah mengutarakan alasanku semua-muanya mengapa aku tak mau menikah. Aku tidak mempermainkanmu. Karena … karena memang pada awalnya aku memang tidak mau menikah. Lalu aku mau apa lagi. Penjelasan apa lagi yang kau inginkan dariku.

“Did, aku mohon, cuma malam ini aku sama kamu ya. Besok semuanya sudah harus klir. Aku sangat memohon kepadamu.”

Dia hanya diam dan sekali-kali kepalanya menengadah ke langit-langit kamarnya sambil kedua tangannya menyapu mukanya, menyisiri rambutnya dengan tangan. Aku menunggu keputusannya dengan perasaan was-was, sambil menahan sisa sakit di leherku.

“Betapa aku sangat mencintaimu Kiran. Sangat mencintaimu dan serius menikah denganmu. Tapi kalau memang kamu tak berkenan juga, apa boleh buat, besok kamu boleh pulang,” katanya perlahan. Suaranya parau. Ia tertunduk. Lama. Dan dengan wajah pesakitan dia mendekatiku. Memelukku. Mungkin berharap aku bisa luluh lagi. Dan aku hanya mematung dalam pelukannya tanpa merasakan gairah apa-apa.

Dan semalaman aku diperkosanya. Tanpa senyum.

Tanpa rasa. Tanpa cinta. Dingin. Semuanya dingin.

Pagi.

BELUM juga tenang kakiku menginjak rumah kakakku ketika kabar itu masuk: “Kiran, dini hari tadi bapakmu meninggal dunia.”

Aku hanya bisa terduduk menatap kosong bangunan Kampus Wates yang masih sunyi. Mataku berat. Mataku panas. Mataku digenangi air.

“Oh, Bapak, maafkan atas segala lakuku. Laku yang dibentuk oleh jalan yang sudah kupilih. Yang sungguh-sungguh kupilukan dan kutangisi dari kepergianmu bukan kepergian itu sendiri, melainkan sementara ruhmu dilucuti, aku diperkosa oleh lelaki. Lelaki yang memaksaku untuk menikah.

Itu yang membuatku sedih. Itu yang membuatku pilu. Itu yang membuatku menangis.”

Tapi secepat datangnya, secepat itu pula perginya tangis itu. Terasa persediaan airmataku seakan sudah habis dicucup-cucup tragedi.

“Bapak, sudah kuduga maut itu akan datang. Sudah kuduga. Dan airmata tak lagi punya guna. Sekarang. Sekarang ini. Berbahagialah engkau di alam sana. Alam yang aku tidak tahu berbentuk apa. Selamat jalan bapak. Selamat jalan. Cuma itu yang bisa aku ucapkan untuk keberangkatan abadimu.”

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KESEMBILAN

Dosenku, Germoku

AKU kembali ke kampus mengurusi skripsiku yang keteteran. Aku harus tuntaskan studi ini. Aku tak boleh gagal, walaupun dengan nilai yang pas-pasan nantinya. Ini adalah modal utamaku untuk menembus cita-citaku yang masih menggantung: ingin menguasai politik internasional. Dengan penguasaan itu, daya tawarku akan naik dan bertambah. Dengan kekuasaan, aku makin leluasa menundukkan para lelaki yang seenaknya memermainkan perempuan.

Urusan skripsi memertemukanku dengan salah satu dosenku, Pratomo Adhiprasodjo. Aku biasa memanggilnya Pak Tomo. Usianya menjelang angka permulaan tugas kenabian Muhammad: 40. Berkali-kali aku menghubungi Pak Tomo untuk urusan koreksi-mengoreksi skripsi. Awalnya aku menciut juga melihat dosen dengan kumis melintang dan perut membuncit ini. Bukan cuma sekali ia membentakku dan tak mengacuhkanku. Tapi berkali-kali. Aku membentak dalam hati, iblis juga ini dosen. Mentang-mentang ia memiliki kekuasaan atasku, ia seenaknya mengusik dan mengusirku. Baik, kalau tidak bisa dihadapi secara formal lewat prosedur resmi selayaknya mahasiswa berhubungan dengan dosennya, akan kujalankan prosedurku sendiri. Akan kutaklukkan engkau Pak Tomo dengan cara seorang Nidah Kirani.

MATAHARI belum lagi condong ke barat dan masih bertahan di titik tengah langit ketika aku memasuki ruangan Pak Tomo. Setelah berbasa-basi

seperti biasanya, kusodorkan manuskrip skripsiku. Beberapa kali kucuri pandang wajahnya yang sudah tampak kelelahan. Matanya dengan serius menunduk dan mulutnya berkecumik-kecumik. Ia menatapku dengan tidak bersahabat. “Pulang sana. Perbaiki lagi. Saya tidak bisa berlama-lama. Masih ada urusan lain.”

“Eh, kenapa, Pak?”

“Judulnya sajabelum diganti. Perbaiki dulu!”

“Eh, iya Pak, tadi judulnya memang belum diganti.

Tapi isinya sudah.”

Suaraku memang mulai kubuat-buat berat dan merajuk, wajahku kumanis-maniskan, bahuku kumiring-miringkan ke kiri ke kanan, sementara kedua tapak tanganku merapat diapit oleh pahaku yang dibalut jins. Dengan gayaku yang merayu dan manja, akhirnya ia kelihatan luluh juga. Kuusahakan sedapat mungkin agar ia bisa bertahan di tempat duduknya dan tidak beranjak cepat-cepat. Kesempatan ini tidak boleh kusia-siakan kalau tak ingin bimbingan skripsi ini terlunta lebih lama. Maka kukeluarkan segenap-genap bahanku untuk terus memancing perbincangan dengannya dengan senyum dan lidah yang kukulum-kulum di bibir.

Resep yang kupakai ini manjur, sebab tak terasa percakapanku dengan Pak Tomo pun sudah merambah sampai ke filsafat posmodernisme. Kurasai bahwa sebetulnya aku memiliki kemiripan frame pemikiran dengan dosen ini. Lalu aku pun makin liar menyitir percakapan. Pembicaraan pun berjingkat-jingkat hingga menyentuh juga soal pacaran.

“Jadi, kamu liberal juga ya mengenai masalah pacaran,” katanya.

“Iya, saya itu memang liberal, Pak.”

“Bisa dong jalan. ”

“Bisa saja Pak. Sangat bisa. Tapi ngomong-ngomong bagaimana dengan skripsinya. Tidak ada perubahan lagi kan Pak?”

“Ada beberapa. Tapi nggak usah khawatir. Hanya soal salah ketik. Setelah itu kamu perbaiki, kamu boleh mengajukan jadwal ujian.”

“Wah, terimakasih banyak Pak. Terimakasih.”

“Tapi yang tadi bagaimana?”

“Oh, gampang. Kapan-kapan bisa hubungi aku Pak. *Don’t worry.”*

Dan aku pun berlalu.

Nah, masuk juga dia dalam kuasaku. Yang pasti, jalan skripsiku tidak akan bertele-tele lagi.

Dan betul, dengan pengalamanku dengan segerombol lelaki lalu-lalu, aku terus menariknya dalam kuasaku. Dia pun sering mengirimkan SMS, sering menelponku. Puncaknya adalah ajakannya untuk *check in* di losmen Kahyangan Parangtritis. Tempat di mana aku pertama kali dicumbui Daarul itu memang sangat indah. Kita seperti berada di atas kahyangan melihat ombak putih berdebur berkejaran di bawahnya.

Tapi ternyata aku tak bisa disentuh oleh orang yang sudah menikah dan usianya jauh di atasku. Aku sama sekali tak terangsang dengan lelaki paruh baya ini. Jadi, dia tidak bisa melakukan apa-apa atasku. Ketika ia menyentuh pakaianku dan hendak melepaskan kancingnya, aku menampiknya dan selalu membuat gerakan penolakan.

Karena tidak bisa bermain seks, akhirnya malam itu kami hanya berciuman dan bercerita tentang rumah tangga. Ia ceritai semua kebuntuan kisah rumah tangganya. Dari Pak Tomo, aku pun mulai terbuka dengan soal keluarga. Ketika seseorang ingin mencari kemapanan dan menikah, ternyata dalam kemapanan itu terdapat retak. Seperti pola kerja rayap, retakan itu menyebar dan menggerogoti hingga akhirnya tetak-tetak yang retak itu meletup-letup byarrrr. Ternyata dalam kemapanan, retak itu ada. Bayangkan, sampai Pak Tomo, dosenku ini, frustasi betul dengan keluarganya. Anaknya tiga, cantik-cantik lagi. Istrinya pun setia. Tapi justru dengan kemapanan itu, sampai-sampai dia menyebut istrinya *griseni*, dipegang-pegang tapi dia sendiri sebetulnya tak senang. Mungkin dia sudah bosan dengan istrinya. Disebabkan oleh konsep lazim yang dikaitkan oleh fikih agamalah yang menahan dia untuk tetap jadi suami yang baik di hadapan istrinya.

Kerap kubanding-bandingkan dengan diriku sen diri. Aku ini masih muda, belum menikah. Sebagai seorang perempuan aku mungkin—ini mungkin— menikah, tapi aku tak setertekan dosen yang sudah menikah dan mempunyai anak tiga ini. Aku santai saja menjalani hidupku dengan tidak menikah dan tidak punya lelaki “istimewa”. Sebuah keadaan perempuan yang kehancurannya sudah nyaris sempurna, tapi tetap menikmati keadaannya.

Dari tuturan Pak Tomo, kubayangkan juga bagaimana tersiksanya istrinya atas perselingkuhan suaminya yang kini berada di hadapanku sambil terus merengek minta menyusu dan sanggama. Dan aku tak mau disalahkan sebagai penyebab. Perempuan tak bersalah. Lelaki ini saja bernafsu singa dan selalu ingin menumpahkan hasrat buasnya di selangkangan perempuan lain. Kalian lelaki, kalian tak pernah tahu jerit hati perempuan. Kalian lestarikan kuasa penghukuman itu lewat penguasaan hukum dan tradisi yang memosisikan perempuan sebagai sosok yang lemah. Sosok yang selalu menjadi korban kebengisan. Begitu purbanya derita yang dipikuli perempuan di bumi ini. Dia menjadi makhluk dengan derajat rendahan; hanya melayani, mengabdi, dan menerima. Perempuan pun hanya bisa menerima ketika dia dikhianati. Lihat istri Pak Tomo yang hanya mendiamkan suaminya berselingkuh, yang berkhianat. Lihat pula banyaknya perempuan muda yang hanya bisa meratap saat lelaki merenggut keperawanannya. Tuhan menciptakan selaput dara agar perempuan hanya melayani satu laki-laki seumur hidupnya. Dan laki-laki bahkan dilegalkan untuk beristri banyak sekaligus. Banyaknya jumlah perempuan dan sedikitnya jumlah lelaki adalah pembuktian dari kata-kata Tuhan itu bahwa poligami memang disuruh agar laki-laki bisa puas menikmati tubuh perempuan. Perempuan sekali pun tidak boleh menentang hukum alam, jerat-jerat yang dibikin Tuhan sendiri dengan sedemikian rupa: tentang kesucian, tentang ketaatan pada suami. Dia, sang perempuan, tidak bisa menentang hukum itu.

Hamil yang ditakdirkan kepada perempuan merupakan salah satu bentuk penghukuman itu. Ah, kalau aku teringat lagi bagaimana paniknya aku ketika guagarbaku dimasuki dan dibasuhi oleh zat asing dan aku sangkakan bahwa aku akan hamil. Hah, hamil. Betapa ancaman hamil telah membuatku panik, meronta, dan merintih. Kubayangkan kalau itu terjadi, betapa aib itu akan kutanggung sendiri sekian lama, sementara lelaki hanya ongkang-ongkang kaki. Lalu aku harus merelakan pintu guagarbaku sobek untuk melahirkan. Sakitnya engkau perempuan.

Kalian lelaki, dengan sangat perkasa dan leluasa dikondisikan untuk memerlakukan perempuan sepuas-puasnya! Atau jangan-jangan Tuhan memang sudah mendesain dunia ini buat laki-laki semata dan perempuan hanya salah satu hiasan baginya dan diciptakan untuk menjadi jongos, menjadi pelayan atas kehidupan lelaki.

Setelah sekian lama kutimbang-timbang, betapa penderitaan perempuan tidak pernah ada akhirnya. Penderitaan yang diberikan kepadanya sedalam ketulusannya untuk memanggul beban derita itu. Ketika masa Pengadilan nanti, Tuhan sudah mengancam untuk memenuhi nerakanya dengan kaum perempuan. Di sisi lain di surga telah tersedia bidadari-bidadari untuk melayani hasrat seksual laki-laki. Bila laki-laki sudah dilayani sedemikian rupa oleh bidadari cantik, lalu istrinya dijadikan apa. Atau dia menjadi tukang bersih-bersih lantai, rapi-rapi kamar, setelah antrean bidadari-bidadari itu puas menikmati, mencumbu suaminya. Maka tidak ada salahnya dikatakan bahwa desain seluruh penciptaan alam, di mana pun, telah menggariskan takdir perempuan sebagai pelayan kaum laki-laki. Ia hanya bisa menyediakan mulutnya yang setengah menganga untuk kebutuhan dunia falus. Dunia yang menaruh sulur kebapakan yang tentu saja tidak lembut, formal, dan kerap kasar. Dan bukankah centang-perenangnya wajah kemanusiaan sebagian besar direproduksi oleh falusisme. Edarkanlah mata ke seluruh pojok kota di setiap negeri—maju ataupun berkembang—akan terpampang di sana potret perilaku-perilaku antisosial yang sebagian besar ternyata dilakukan oleh lelaki. Kekerasan, penyimpangan seksual pada anak-anak, pemakaian obat-obatan terlarang, penyalahgunaan alkohol, judi, seluruhnya merupakan aktivitas yang “sangat falus”. Bila ada penghargaan untuk agresi perilaku jahat maupun penganiayaan sosial, maka lelaki akan meraih medali emas terbanyak.

Falus. Dunia falus. Dunia lelaki. Ia menghancurkanku. Ia menodai hidupku. Kitab suci, aku curiga, jangan-jangan juga bagian dari ideologi falus ini. Mengingat hampir semua nabi dan ulama dipastikan diambil dari jenis laki-laki. Lantaran apa lelaki dipilih. Berdasarkan prestasikah? Hah, prestasi? Tak bisakah perempuan berprestasi sama dengan lelaki. Okelah kalau alasannya lantaran perempuan terlalu lemah untuk mengemban tugas penyampai risalah itu. Tapi siapa bilang semua lelaki kuat. Bahkan banyak di antara mereka lebih lemah ketimbang perempuan. Aku tidak mendapatkan cukup banyak alasan membenarkan penunjukan lelaki sebagai pengemban misi suci. Sebuah cerita dari mulut ke mulut coba berikan argumentasi: kalau perempuan yang nabi, bagaimana dengan Jibril ketika memberikan wahyu kedapatan perempuan tersebut sedang menstruasi. Hah, apa dosanya menstruasi dan apa hubungannya dengan soal kewahyuan.

Cerita lain dengan argumentasi yang sama derajatnya: kalau perempuan yang nabi, bagaimana kalau ke tika waktu perang tiba ia sedang hamil tua.

Argumen ini sama ngawurnya dengan argumen pertama. Memangnya pasukan hanya bertumpu pada nabi semata. Dalam ilmu perang, pasukan itu terdiri dari pelbagai lapis kekuatan. Dan pimpinan hanya salah satu dari bagian pasukan besar itu.

Karena itu aku curiga bahwa paham dunia falus berada di balik penunjukan dan pengangkatan nabi-nabi itu. Lewat pikiran yang terkitabsucikan, pikiran kita telah direcoki oleh pelbagai dalih ayat; dan sejarah yang terceritakan tak lebih dari kisah-kisah yang menurutku masih terlampau mentah untuk dipercaya begitu saja atau bahkan sejarah yang hadir itu sendiri menyesatkan.

Mengerikan sekali! Dan falusisme ini pula yang telah memerangkap dan membuatku kini terjerembap mencium sulur-sulurnya yang bacin. Perangkap itu kemudian bermetamorfosis menjadi aturan-aturan yang sialnya disepakati oleh hampir mayoritas orang. Begitu tak adilnya aturan-aturan yang lahir dari sulur falus itu. Ia mendiskreditkan, terlalu menjajah, menghina, terlalu meminggirkan perempuan dalam kehidupan apa pun. Dan perempuan harus rela dan merelakan seluruh rangkaian perjalanannya baik di bumi maupun di alam mana pun dikendalikan oleh tradisi itu. Seluruh rangkaian perjalanannya hanyalah sebuah hukuman, seluruh-luruhnya pada dasarnya hanyalah hukuman atas sesuatu yang tidak bisa dimengertinya: DOSA.

LALU jurusan pembicaraanku dengan Pak Tomo di kamar losmen itu, sejauh ini semakin menuju ke jurusan yang tidak pernah diterka-terka. Dan kini, dia—dengan suara agak berat seperti kebanyakan lelaki yang sedang menahan rasa berahi yang belum tersalurkan—memancingku untuk berbicara soal pelacuran.

“Kamu tertarik dengan dunia itu?” “Sangat tertarik.”

“Mengapa?”

“Ceritanya panjang dan ini soal eksistensialku.”

“Kalau boleh saya tahu?”

“Untuk Pak Tomo yang bertanya, bolehlah aku ceritai.”

Mulailah kuceritakan kepada Pak Tomo keinginanku menjadi pelacur. Ketika lirih ceritaku mengalir dan terus mengalir, kuperhatikan baik-baik kegelisahan yang menghampiri Pak Tomo. Entahlah kegelisahan apa itu.

Atau bisa juga sedang menahan berahi yang menyala-nyala di dada tuanya. Berkali-kali kulihat pantat tuanya menggeser ke sudut kanan ranjang lalu ke kiri, menjauh dariku lalu mendekatiku lagi. Berkali-kali pula ia tidur baring dan dengan serius ia menatapku dalam-dalam ketika aku bercerita tentang tragisnya hidupku, imanku, yang kemudian melemparku ke satu niat: menjadi pelacur.

Kutegaskan kepada Pak Tomo satu hal di balik keinginanku itu: aku tidak ingin lagi memberikan sesuatu secara cuma-cuma kepada lelaki dengan jebakan kata cinta. Dulu, dengan cinta kuserahkan secara bulat-bulat diriku, tubuh dan jiwaku, pikiranku, dan semua-mua yang selama ini kukumpulkan dengan susah-payah kepada lelaki. Penyerahan yang dilakukan secara cuma-cuma. Aku merasai bahwa ketika cinta menjadi sandaran dalihnya, aku melepas semua senjata yang kumiliki, tidak pernah berimbal dan malahan aku yang memberi segalanya, dan itu berarti aku tengah bekerja mengurangi pertahanan dan membuka selebar-lebarnya ragaku untuk dijamah lelaki. Lain ketika aku menjadi pelacur. Aku bisa memertahankan diriku, melawan, dan tak pernah lengah. Dengan menjadi pelacur, paling-paling yang kuberikan kepada lelaki hanya sekecumik daging tubuhku. Lain tidak. Aku masih menyimpan dengan aman jiwaku. Kubiarkan saja tubuhku digaruk-garuk lelaki dengan segala kepasrahan dan tanpa sedikit pun rasa dan beban pikiran. Dengan kepasrahan itu setidaknya aku bisa menghemat energi untuk terus hidup.

Lain ketika aku melakukan semuanya dengan cinta, aku tidak mendapatkan apa-apa. Semuanya terkuras: raga, jiwa, bahkan pikiran. Cinta hanya melemahkan kekuatan, menjajah diri. Walaupun kutahu, jalan ini adalah jalan yang penuh noktah. Sangat menjijikkan di mata para abdi masyarakat dan pelestari-pelestari ajaran agama, tapi menarik hati bagi mereka yang haus akan tubuh molek perempuan.

“Tapi satu hal, Pak, aku belum punya jaringan ke sana. Aku belum juga tahu benar bagaimana sampai ke tempat para germo itu.”

“Santailah Kiran. Percayakan pada saya. (Pak Tomo membusungkan dadanya). Saya bisa membantumu.”

“Hah? Nggak salah ini Pak.”

“Bapak bisa membantuku? Memangnya Pak Tomo tahu jaringan pelacuran di kota ini?”

“Lebih dari tahu. Aku bisa membantumu. Gampang diatur.”

Jujur kukatakan, aku kaget. Sangat kaget. Ia seorang dosen yang sangat menjaga wibawa di depan kelas mahasiswanya. Ia juga sudah menduduki posisi tinggi di kampusku, khususnya di jurusanku. Dan ia juga masih terdaftar sebagai anggota DPRD dari fraksi yang selama ini kutahu aktif mengampanyekan tegaknya syariat Islam di Indonesia. Ah, dunia! Sudah begini gelapkah dunia? Tapi aku si jalang, aku si dina, peduli apa berpikir tentang dunia. Hitamkah, putihkah dunia, itu bukan urusanku. Yang kutahu cuma satu bahwa Pak Tomo menyediakan dirinya untuk menjadi penghubungku, menjadi germoku. Tak peduli apa latar belakangnya. Itu urusan dia sendiri. Sebab manusia harus bisa bertanggung jawab atas jalan hidup yang ia tempuh. Termasuk aku. Termasuk Pak Tomo. Termasuk semuanya yang masih merasa bahwa ia seorang manusia dan bukan hewan ternak.

“Benar Bapak bisa membantuku?” “Masak kamu belum yakin, Kiran?” “Yakin sekarang Pak!”

Lalu aku menabraknya dan memeluknya di atas ranjang. Tapi kemudian kulepas setelah kurasakan dada tuanya sesak. Aku duduk kembali. Dia duduk kembali. Berhadapan. Pak Tomo pun mulai mengatur dan menyodorkan strateginya kepadaku, bahwa aku menjadi pelacurnya dan dia bersedia menjadi germonya. Dan aku hanya yes-yes okei.

Pak Tomo lalu menceritakan kepadaku pengalamannya sendiri dan teman-temannya: “Tahu nggak Kiran, kalau kami ditugaskan ke luar daerah, misalnya ke Jawa Barat, Jakarta, itu kan fasilitasnya mewah. Kalau tidak ada perempuan, nanggung sekali.”

Sepenuturannya ketika berada di Jawa Barat, dia memanggil pelacur untuk melayani para pejabat yang kesepian itu. Ini adalah kesempatan para wakil rakyat itu untuk bersenang-senang. Apa yang harus dirisaukan: setiap orang disediakan kamar hotel satu dan istri ditinggal di rumah mengasuh anak-anak.

Lalu dia bilang: “Tapi begini Nidah, wajahmu saya permak sedemikian rupa di salon. Jadi kamu itu seolah-olah jadi pelacur eksekutif sekalian. Kamu nanti saya tarifi dolar. Sekali pakai US$ 200. Tapi kamu terima bersihnya satu juta dan sisanya untukku plus uang keamanan.”

“Iya, sepakat Pak.”

“Kalau begitu aksesnya nanti saya yang atur. Banyak kok pejabat-pejabat dan birokrat-birokrat tertentu pada masa-masa tertentu bermain-main ke Yogya. Nah, pasar kita adalah birokrat-birokrat yang berlibur itu. Nanti kamu saya suruh dandan dan menjalani tugasmu.”

“Siiiplah Pak. Tapi Pak, kenali juga aku dengan germo-germo yang lain.”

“Boleh.”

Dan beberapa hari kemudian aku memang dikenali dengan beberapa germo dan aku sudah mendapat kontak dengan mereka dan melihat langsung wilayah operasi mereka di beberapa titik hotel di Yogyakarta. Tapi untuk fiks ke sana, masih belum. Untuk ke germo itu aku harus melewati tangan Pak Tomo. Jadi, dia telah memosisikan dirinya sebagai makelar selangkangan. Sepenuturannya, polisi-polisi segan dengan germo yang ia kenal, entah mengapa bisa begitu. Tapi dugaannya, *backing* politik dari partainya cukup menciutkan nyali aparat keamanan.

Pernah suatu hari ada penggarukan. Germo itu langsung angkat suara, “Pak Polisi, tiga orang ini aku yang tanggung jawab.” Dan kata-kata itu sangat ampuh untuk membuat hati polisi itu menciut dan memilih mundur.

Wah, aku akan menjadi pelacur eksekutif dan akan menemani para pejabat itu tidur di hotel-hotel. Terimakasih Pak Tomo atas informasinya. Aku baru tahu sisi brengseknya para wakil rakyat, dari fraksi apa saja—sekularis, nasionalis, bahkan agamis itu. Dunia ini memang sudah rusak, sudah dipenuhi oleh pendusta-pendusta, baik pendusta rakyat maupun pendusta agama.

Tapi aku melihat ada raut kekecewaan di wajah calon germoku ini. Soalnya, dia ingin aku jadi semi pacarnya, minimal secara fisik—tak perlu secara batin. Masalahnya, aku tak pernah mau disentuh sama dia. Makanya dia agak sedikit kecewa denganku. Aku tidak pernah mau diajaknya “bermain”, tapi kalau bibirku dicubit oleh bibirnya aku masih bisa. Tidak boleh lebih jauh dari itu. Aku jijik dan tidak *mood* melihat manusia berkeluarga. Apalagi usianya sudah jauh lebih tua di atasku. Sejak awal aku sudah berikrar untuk tak mau disentuh oleh lelaki yang sudah tua-menikah. Terhadap lelaki seperti itu aku muak. Kecuali aku dibayarnya dengan tarif kelas.

Setengah bersungut dan menyumpah dia berkata, “Cewek yang tidak disentuh adalah cewek yang menyebalkan. Pokoknya *shit*.”

“Jadi Bapak kecewa sama aku, begitu?”

Ia hanya mengeluh. “Tapi Bapak masih bisa bawa aku ke mana-mana kok. Ke pantai, ke kafe, ke mana saja. Tapi mintaku hanya satu: jangan sentuh aku lebih dari ciuman. Yang fisik aku nggak bisa. Maaf lho Pak.”

“Ya, sudahlah. Tapi aku senang aku bisa tertantang.”

Dia masih juga terus mengejarku. Aku tahu dia kecewa karena keinginannya agar hubungan kami berlanjut ke pacaran yang utuh dalam arti bisa berhubungan secara fisik dan batin, mengalami jalan buntu. Pokoknya dia terus mendekatiku dan merayuku untuk menampung kebosanannya kepada istrinya yang sudah konvensional dan mungkin sudah tak menggairahkan. Huahahaha. Para lelaki, bangsat. Kutu busuk. Tapi aku yang sudah bersiap masuk dalam dunia pelacuran tak mungkin lagi memberikan apa pun yang bersifat batiniah, cinta, dan sebagainya kepada lelaki hidung belang seperti anggota DPRD di hadapanku ini. Yang ada dalam benakku adalah aku seorang pelacur, kalau ingin memakaiku, bayar aku. Makanya aku tertarik pada lelaki hanya lembaran-lembaran uang saja yang itu hanya didapat oleh perempuan-perempuan yang sudah berpengalaman. Tidak ada yang menguntungkan dari lelaki kecuali lembaran-lembaran uangnya. Dan hanya seperti itu harga diriku bisa kupertahankan.

SEJAK kesadaran itu menancap dalam benakku, aku mulai menolak ajakan setiap lelaki yang ingin mengajakku bersetubuh gratis. Bahkan itu seorang Rahmanidas Sira sekalipun. Pernah Midas suatu hari mengirimiku surat elektronika yang memintaku untuk bermain seks lagi dengannya.

Surat itu kubalas: “Kok *horny* melulu sih kamu? Emang pacarmu pergi terus ya? Bagiku sekarang yang namanya *making love* sama siapa pun rasanya gitu-gitu saja. Juga dengan kamu, Das. Jadi, tarif sudah berlaku, kamu punya uang 500 ribu? Kalau ada, ya ayo kita *check in*.”

Kutekankan kepada semua perempuan untuk menghargai dirinya. Kalau bermain seks harus ada tarif, dan kalau tarifnya makin tinggi dia akan bisa menghargai dirinya sendiri. Wah, enak saja Midas dan para lelaki yang ingin meniduriku. Inginnya gratis saja. Itu kan pemerkosaan menurutku. Tapi kan lelaki melakukan itu semua dengan cinta dan sepenuh sayang?

Hah, cinta!?! Kuberitahu, cinta hanya dalih untuk merenggut, untuk memerkosa. Kalau ada perempuan masih percaya dengan cinta, kutegaskan setegas-tegasnya, itu adalah kebodohan yang keterlaluan. Karena apa—bukan cuma sekali bahkan berkali-kali lelaki yang kutemui, entah jelek atau ganteng, entah sudah menikah atau pacaran— bisa kugoda dan kutarik dalam pelukanku. Lalu di mana letak cinta itu. Omong-kosong dengan cinta. Huahahahaha. Tak ada itu cinta. Yang ada adalah ketertantangan sesaat. Yang ada adalah keterpesonaan. Dan itu umurnya tak lebih tua dari umur jagung dan setelah itu ia hilang bersama sapuan angin ketika satu dua kali aku menyetubuhinya. Sehabis itu, titik, selesai. Ah, ternyata lelaki itu cuma segitu. Huahaha, begitulah cinta. Mungkin ada yang bertanya, seks atau cinta yang kumaksud. Tapi apa bedanya cinta dengan seks? Seks itu ada karena cinta dan perasaan yang menggelora dan tertuntaskan dengan seks. Sudah. Begitu saja. Dan aku sangat percaya bahwa puncak cinta itu adalah seks. Yang ada setelah itu adalah, ini buat para perempuan, ketergantungan! Dia menjadi bebek mengikuti ekor ke mana lelaki itu pergi. Tidak ada cinta, sebab yang ada adalah ketergantungan. Perempuan dibuat tergantung dan diracuni dengan rasa aman sesaat di bawah ketiak bau lelaki. Dan itu adalah jeratan budaya yang menghancurkan martabat perempuan. Misalnya, kenapa perempuan berkali-kali dikhianati suaminya selalu saja mau menerima? Karena dia tergantung dengan laki-laki itu. Di mana dia menaruh muka kalau dia sampai dicerai. Di mana? Dia, oleh budaya yang terbentuk dan dibasahi oleh dogma agama, tak beda dengan sampah yang dibuang dan tak akan berani lagi menghadapi kenyataan hidup ini. Kasihan. Tapi salahnya sendiri, dia menempatkan dirinya dalam jeratan tradisi itu dan tak mau bangkit untuk membabatnya.

Tapi beda dengan perempuan yang pintar yang memiliki daya tawar kuasa. Aku lihat lelaki itu tertarik dengan sesuatu yang melingkupi perempuan tersebut, misalnya kekuasaan. Kekuasaan atau nama besar yang dimiliki oleh setiap perempuan akan dipuja-puja. Lihatlah semua diva publik—mulai dari Inul Daratista hingga Madonna—yang memiliki kekuasaan menggaet banyak fans, aku yakin suaminya akan sujud-sujud. Makanya kutekankan kepada para perempuan untuk punya *power,* punya kekuatan atas tubuhnya. Jangan mau patuh kepada perintah agama yang memerintahkan seorang perempuan harus merangkak, menjilat-jilati telapak kaki lelaki, dan patuh dengan setiap acungan telunjuk perintah kaum ini. Tak perlu khawatir kehabisan cinta—sebab bisa gonta-ganti. Soal

kecantikan kan bisa dipermak kalau seorang perempuan sudah memiliki kekuasaan. Kurang apa aku dengan perempuan menikah: kepuasan seks bisa kudapatkan dengan lelaki iseng yang setelah puas dia kutinggalkan. Kurang apa aku.

Lalu mengapa banyak orang kemudian mencibirku dengan pelbagai ekor citra yang buruk dan menjijikkan? Dan jawaban itu kini sudah kudapatkan. Karena memang budaya yang terbentuk yang tak memungkinkan aku untuk bisa menjadi penguasa atas tubuhku. Aku tahu bahwa aku tak bisa bebas dalam dunia citra yang dibentuk oleh masyarakat yang otomatis membuatku jadi minder. Lihatlah di kampungku sana, statusku di sana seperti apa coba. Rusak. Hitam. Nista. Mereka sudah tahu hidupku yang sering keluar masuk losmen dengan lelaki yang berbeda-beda.

Salahkah aku mencobai jalan hidup dengan menjadi pelacur? Salahkah aku, bila dengan menjadi pelacur, aku bisa mendapatkan kembali kekuatanku yang sudah diporak-porandakan oleh Tuhan dan kaum lelaki maniak, kaum lelaki munafik. Kurasa-rasai betapa aku sudah berbeda dengan Nidah Kirani yang lalu-lalu. Sekarang aku lebih percaya diri bahwa aku memiliki kekuatan untuk menaklukkan banyak hal, terutama lelaki. Kekuatan yang tak pernah aku duga, sebab dulu ketika bersama dengan lelaki, aku terseret oleh kehendak-kehendak mereka, menangis-nangis cengeng di bawah duli kuasanya.

“Dulu, aku tunduk-tunduk kepadamu, sujud sujud kepadamu karena kekerdilanku, karena aku tergantung. Sekarang telah kutemukan kekuatanku dan aku tahu siapa aku. Aku adalah perempuan yang bisa menundukkan banyak sekali kaummu. Lihat saja nanti.”

Aku sangat tahu bahwa laki-laki itu gampang sekali lupa diri bila disuguhi bentuk. Kaum yang sok kuasa itu sangat dangkal dalam kepribadiannya yang terdalam, bahkan lebih dangkal dari seorang perempuan. Mereka cuma bisa melihat bentuk. Mereka tidak bisa melihat di balik bentuk itu apa. Cobalah kalau mereka melihat perempuan yang lugu, cerewet, manja, dan otaknya blong, pasti mereka buat perempuan itu seenaknya. Tapi coba lihat kalau dengan perempuan yang memiliki kelebihan, mereka akan tunduk-tunduk.

Dan kukatakan kepada kalian, para lelaki, aku akan raih kekuasaan dan kutaklukkan kalian untuk merangkak di bawah selangkangan dan kakiku.

Dan aku sangat yakin aku bisa meraih itu. Inilah bangsatnya aku, selama kuliah di Kampus Matahari Terbit, aku tak mendalami terlalu banyak ihwal politik. Di sana aku hanya sekadar berpetualang menaklukkan lelaki dengan jalan seks dan berpetualangan melihat seberapa besar kontrol kuasa Tuhan terhadap tubuhku.

Pak Tomo, terima kasih atas uluran tanganmu. Jadilah kau germoku dan aku dengan sukacita menjadi pelacurmu. Pelacur yang menaklukkan banyak sekali kaummu. Dan jangan marah lelaki, bukankah gagasan penaklukan ini kalian juga yang mengajarkannya?

Aku hanya mendarasnya kembali. Tak lebih dari itu.

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KESEPULUH

Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

DENGAN langkah yang mantap dan pasti aku tinggalkan daratan rendah Yogyakarta. Menumpangi bus tua, aku melarikan diri menuju ceruk ketinggian. Ya, di sini aku sewa sebuah vila mungil. Aku sendiri di sini dengan dua potong pakaian yang terlipat berantakan dalam tas. Aku ingin menenangkan pikiran, memantapkan niat, dan memandangi dengan sebaik-baiknya hidupku yang sama sekali telah berubah dari hidupku sebelum-belumnya—setidaknya empat atau lima tahun silam.

Aku tengah berhimne tentang masa depanku.

Dalam kepergian ini yang kukuat-kuatkan dalam diri adalah bagaimana melupakan semuanya, bahkan peristiwa yang membuatku beberapa hari ini tak tenang. Soal kecil sebetulnya. Soal keluarga. Tapi walau kecil, soal ini serupa kerikil dalam sepatu. Aku sangat terganggu dan hampir memutuskan untuk berkelahi saja dengan kakakku yang brengsek itu.

Ini bermula dari soal teririsnya hatiku melihat Ibu yang diperlakukan seorang kakak yang tak ada bedanya dengan preman dan pemeras. Waning jualan Ibu semakin sepi barang. Minyak tanah saja sudah tak menjual. Sementara kakakku yang berhati preman itu selalu datang untuk meminta dan meminta. Sudah berkali-kali Ibu menyuruhku untuk memberitahu kelakuan kakakku itu karena tinggal aku yang di rumah.

Aku kasihan lihat Ibu yang diperlakukan tak ubahnya seperti budak oleh putranya sendiri. Aku muak sekali dengan tabiat kakakku itu. Ia jadi perampok dalam keluarga sendiri. Bayangkan, etalase untuk waning saja semuanya dia angkut seolah-olah miliknya sendiri. Semuanya kulihat habis dan ludes. Ironisnya lagi, sewaktu aku beli minyak goreng ke warungnya, aku disuruhnya membayar. Gila apa nggak itu. Padahal aku sangat tahu bahwa modal dia buka warung sendiri itu dari warung Ibu.

Tak tahan dengan ketertekanan Ibu, aku kirim surat elektronika ke Amerika. Memberitahu Mas Rudi dan Mbak Lastri soal ketertekanan Ibu dan perilaku kakakku di Wonosari.

Dengan sedikit kasar—karena memang aku turut tertekan—aku menulis dan memberitahu mereka:

Aku heran kok kalian nggak paham-paham toh… huahahabahahahah bullshit ama semua modal yang kalian kirim … semua itu seluruhnya untuk menghidupi orang yang salah! Ibu tak kebagian secuil pun. Kasihan sekali bapak yang ngerintis dirampok anak sendiri. Kalian itu kuminta harus tegas! Aku bisa saja berkelabi dengannya, tapi aku nggak bisa. Dan itu bukan nyelesaiin masalab, tapi bikin runyam. Lagi pula aku anak paling kecil. Ibu bisa stroke gara-gara ulah preman keluarga ini! Sapi amblas … duit … amblas modal nggak tahu larinya ke mana. Belum lagi perlakuan dia ke Ibu yang sama sekali gak nyerminin diri seorang anak kepada orangtuanya! Ibu sering ngerasa asing pada keluarganya dan istrinya. Ibu mengeluh tiap hari. Dan aku pusing!!!!!! Terserah kalian mau ikut campur ata tidak. Aku juga udah males melihat kelakuannya. Bosan. Belum lagi dengar Ibu ngeluh terus. Aku ngeri dengannya Ngeri!

Rasa-rasanya aku ingin bawa Ibu lari. Biar semua yang ada di rumah si rakus tak tahu diri ituyang ambil. Ambil! Persetan!!!!!! Belum lagi kayu-kayu di kebun Ibu ditebangin semua kayak hak dia sendiri dan gak ada lagi orang lain.

Orang-orang kampung pada kasihan sama Ibu kok dia buka warung sendiri!! Sering kalau mereka beli ke warung Ibu, kalau aku sedang jaga, terus kubilang nggak ada dan kusuruh mereka beli di warungnya. Tapi anehnya orang kampung ogah. Mereka rela pulang tak mendapatkan apa yang dibelinya! Nggak tabu kenapa. Mungkin kasihan dengan Ibu.

Kalau kalian kasihan sama Ibu, tegaslah! Jangan dikasih hati terus!! Dia itu bermulut manis tapi kelakuannya bikin sakit hati terus! Perampok!

Korup! Matre!

Kuakui aku memang nakal, tapi aku nggak merugikan orang lain kayak dial! Kalian tahu sudah lima tahun ini aku jarang sekali minta duit kalau nggak henar-benar butuh?! Aku nakal tapi tidak mata duitan! Tidak korup! Tidak kriminil!! Itu prinsipku!!! Maaf … itu semua curahan hatiku, kuyakin kalian bisa bijak menyikapinya. Jangan marah … karena mungkin terlalu kasar! Karena itulah caraku mengungkapkan kekesalanku.

Tolong … ambillah keputusan. dan kuharap kalian jangan terlalu percaya ama dia! Aku udah sangat paham dia! Dia itu ingin menguasai segalanya dalam keluarga.

Tapi sekali lagi. kalian harus bijak menanggapi emailku ini. Aku tak punya niat apa-apa atas warung. Aku cuma ingat Bapak, aku ingin menghargai perjuanganya dengan tetap berlangsungnya warung. Tapi tidak ke dia yang justru merampok semua yang dirintis Bapak!

Aku kangen Bapak … kuyakin … dia bahagia! Aku sering ngerasa dia terus bersamaku … dia terus tersenyum padaku. Beliau sayang sekali sama aku dan pasti mbelain aku siap pun yang marahin aku! Aku inget semua itu … Dia akan abadi di jiwaku … our best father.

Plis, plis, selesaikanlah masalah keluarga kita ini secepatnya. Adapun konflikku sama Tuhan hanya aku dan Tuhan saja yang bisa menyelesaikan! Tak satupun manusia di dunia ini yang sanggup untuk menyelesaikannya kecuali Tuhan turun sendiri menghadapi aku. Ibu selalu tak kuat melihat perilakuku yang melawan aturan: ngisap rokok, nggak salat, begadang malam, dan sebagainya. Dan aku juga kadang tak sanggup menghadapi diriku sendiri kenapa harus begini.

Permintaanku kepada kalian, uruslah visa dan paspor untuk Ibu! Bawalah ia ke Amerika segera! Uang yang kalian janjikan dua ribu dollar untuk ongkos kuliahku itu, kasih ke Ibu saja. Ibu sudah tua dan usianya kian lanjut. Rambutnya udah putih semua! Kalian kira Ibu akan hidup selamanya? Lalu kapan kalian akan punya waktu bikin Ibu bahagia dan tersenyum melihat cucu-cucunya di Amerika?

Aku takut Ibu akan jatuh sakit karena terlalu banyak pikiran! Jangan mikirin diri sendiri, mikirin rumah baru, mobil baru, deelel. Sekali ini saja permintaanku tolong dikabulin ya, karena saat ini aku belum bisa buat Ibu

bahagi Jangan terlalu pikirkan aku. Aku masih muda dan saat ini terus bertarung dengan pikiran yang kuemban.

AKU memang tak mau lagi kesurupan. Sudah kuikrarkan itu. Dan kuakui, aku memang rentan untuk frustasi dan gila. Bahkan dipicu oleh masalah sedikit saja. Ah, untunglah aku tak jadi berkelahi dengan kakakku. Untunglah kutinggalkan segera Wonosari. Untunglah cepat-cepat kutinggalkan Ibu, kakakku, dan seluruh masalah yang bergesekan dalam keluarga. Aku ke Yogyakarta. Tapi tidak untuk berdiam dalam kos, tapi menuju ke suatu tempat yang pikiranku bisa dibawanya terbang sejenak. Dan aku sudah di sini. Sekarang.

Ya, dan di ketinggian ini aku harus belajar melupa. Melupa, Kiran. Melupa atas rasa kasihan berlebih kepada Ibu, kejengkelan kepada kakak di rumah yang tak tahu diri, dan ketertekanan atas ketakpedulian kedua kakak yang hidup enak-enakan di rantau jauh.

Melupa, Kiran. Sejenak. Sebab melupa akan sedikit menyelamatkan pikiranmu dari kebangkrutan.

Ya, aku tak mau mengalami proses menuju mati untuk kedua kalinya. Aku juga tak mau gila sebagaimana dikutukkan oleh guru sejarah Riana.

Karena itu aku harus melupa dan bergabung secara total dengan suasana di bukit ini. Aku harus rasai malam yang sejatinya tak terlalu bahagia ini bersamaan hilangnya jutaan kerlip mutiara bintang di langit yang merupakan satu-satunya hiburanku. Dan kini aku tinggal sendiri dalam ceruk pemikiranku, tanpa ingatan kerikil keluarga dan satu pun lelaki di sampingku sebagaimana biasanya. Aku tidak boleh terus-terusan berada di samping mereka. Juga, aku akan berjuang menjauhkan diri sedikit demi sedikit dari keluarga dekatku dan juga seluruh masyarakat yang pernah mengenalku sebagai juru dakwah perempuan yang militan. Aku ingin melupakan dan memutus semua ingatan sejarah itu. Aku rasai bagaimana tersiksanya aku dengan kenangan-kenangan itu. Capek. Dan kini aku melemparkan diriku di sebuah ceruk yang sunyi yang tinggi dan membiarkan pikiranku melayang sementara jalang mataku terus menatap lelangitan yang pekat.

Dan tentang duniaku yang baru, dunia pelacuran, aku sudah berkali-kali pamit baik-baik dengan Tuhan, tapi jawaban tak juga bersahut. Suara Tuhan seakan lenyap dalam cakrawala kesadaranku. Malah yang kudapatkan aku

seperti bayi yang berada di rimba belantara bumi. Yang tersesat di jurang-jurang kelam tak berdasar. Seperti bayi, hati seperti tidak mendapat keagungan apa pun. Seperti tokoh-tokoh masa lalu yang mengharum bermekaran sepanjang masa. Aku tak punya apa-apa yang bisa kupersembahkan kepada Tuhan. Bukan karena kehendakku semata aku seperti ini. Aku hanya ingin menangkap saripati kehidupan dengan bilahan-bilahan kejujuran, meski kejujuran itu dikitari oleh energi-energi negatif kehidupan yang menyumbat. Dan keinginanku menjadi pelacur adalah salah satu keinginan terjujur yang bisa kuberitahukan kepada-Nya.

Ya, hanya modal kejujuran yang aku punyai untuk menjalani hidupku, termasuk jujur berkata bahwa agama yang dulu kubela-bela di lingkaran Jemaah ternyata sangat abstrak. Tidak menyata. Bagaimana bisa iman yang terlampau abstrak, yang terlampau normatif itu, bisa kuyakini. Bodoh.

(Baik juga kalau sewaktu di jemaah aku tak mengusik uang orangtua untuk dapatkan infak, tapi langsung terjun sekalian menjadi pelacur dengan atribut dan jubah agama yang lengkap. ‘Demi dana bagi perjuangan suci menegakkan syariat islam,’ kata seorang ustadz dalam jemaah. Hahahaha. Bisa heboh kali ya!)

Huh, iman itu, iman yang dibangga-banggakan itu. Hari ini, iman dan aku kembali bertemu; tapi bukan lagi pertemuan yang bersahaja dan saling memesrai, melainkan pertemuan dua kekuatan yang saling menegang, saling mendelik, saling menjauh. Iman … iman itulah yang menjadi picu untuk menghakimiku, untuk menghukumku. Tapi iman jenis apa yang mereka maksudkan dan bangga-banggakan untuk menghakimiku, mencibirku sebagai perempuan sundal yang tak tahu pekerti tak tahu susila tak tahu ajaran? Ah, iman kata mereka. Bukankah iman adalah adanya penyerahan seorang manusia hanya karena ia tak berdaya. Percaya artinya berserah dan menyerah berarti tidak mampu.

(Setiap Ksatria Matahari Terbit akan melakukan harakiri ketika kalah perang. Sebab menyerah adalah aib di dunia ksatria)

Itu berarti: dengan iman, manusia tak lagi jadi dirinya sendiri. Mereka harus tunduk kepada dogma! Harus, tanpa ada posisi tawar sama sekali. Lalu dihujanilah nalar manusia dengan konsep penciptaan yang disebut-sebut pengabdian: suatu keotoriteran yang luar biasa. Ketika malaikat bertanya kepada Tuhan, “Tuhan, buat apa Kau ciptakan manusia yang akan menumpahkan darah.” Tuhan hanya diam dan tidak pernah memberikan

jawaban yang jelas. Dia berkata, “Terserah Aku. Sesuka-Ku. Itu urusan-Ku.” Tuhan tak pernah membeberkan maksudnya. Tidak pernah memberitahu kita apa maksud dia menciptakan. Yang ia sodorkan adalah dogma untuk pengabdian. Lalu Tuhan juga berfirman kepada Adam, “Sebagian kamu akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain.” Itu jelas bahwa bumi sudah didesain dengan pertumpahan darah, dengan pembunuhan, dan dengan kepedihan-kepedihan yang luar biasa. Dan manusia harus menerima semua itu tanpa harus tahu dan boleh tahu apa maksud di balik semua penderitaan ini. Dan manusia diharuskan untuk menyerah kepada kata-kata iman dan tunduk di bawah konsep ibadah yang kosong.

Nah, ini lagi, ibadah. Kuberitahukan bahwa ibadah bukanlah jawaban untuk menghadapi hidup. Ibadah terlampau abstrak. Terlampau lemah. Karena bukan jawaban, maka alasan apa lagi yang kupakai untuk melakukan itu. Kusadari sekarang, bahwa aku begitu takut tidak menjalani kewajiban ibadah karena memang aku sejak kecil ditakut-takuti oleh orangtuaku dan orang-orang di sekitarku dengan neraka. Neraka adalah api. Api yang membara dan membakar.

Tapi hari ini semua ketakutan itu kuuapkan hingga di batas entah. Ibadah … ibadah … adalah sebuah frase yang disusupi unsur-unsur perintah, dan aku tidak mau diperintah dengan alasan dan perintah dogma. Betapa menyedihkan hidup kita semua ini. Lihatlah, lihatlah, begitu menggelikannya ketika sudah beratus kulewati tempat-tempat sembahyang itu. Mirip proses sesaji menyembah nenek moyang. Mirip rutinitas penyembahan di masa purba. Penyembahan-penyembahan seperti itu muncul bukan dari kesadaran yang sempurna, bukan lahir dari kehendak manusia itu sendiri dalam menyembah. Tapi penyembahan-penyembahan itu muncul karena manusia takut kepada hukuman-hukuman Tuhan. Karena Dia adalah Tuhan yang suka mengancam suka menggertak suka menghukum. Manusia akhirnya sangat ketakutan pada perjalanannya yang sama sekali tidak jelas, pada sosok Tuhan yang sangat mengerikan, pada sosok yang suka menghukum. Atas alasan inilah sesaji-sesaji pada ruh yang disebut Tuhan itu dilakukan. Manusia tidak berdaya. Akhirnya manusia melakukan penyerahan tanpa syarat yang di sana menganga konsep yang benar-benar kosong. Suatu konsep yang tak berhakikat. Karena memang Tuhan tidak pernah membuka dirinya untuk sebuah hakikat untuk maksud sesuatu yang Ia perintahkan atau sesuatu yang Ia perbuat.

Manusia-manusia yang bego pun makin bego dibuatnya dan tidak pernah tahu apa esensi dari ibadah itu sendiri. Maksud ibadah dan maksud penyembahan itu apa. Betapa sang manusia tidak tahu dan tak boleh tahu. Padahal manusia bukan boneka. Kalian kira Tuhan gila pujian dengan disujud-sujudi setiap hari. Aku hanya ingin tahu, hanya ingin mengerti barang sedikit, apa maksud Dia menciptakan aku. Salahkah aku bertanya demikian?

MALAM DINGIN

Kenanganku kini mengembara ke liang dasar dunia akademia dan intelektual yang sangat diagung-agungkan itu. Bertahun-tahun aku digoda oleh istilah itu dan istilah itu pula yang sekalian menjerumuskanku dalam keterpesonaan. Di pelupuk mataku kulihat solek sosok-sosok terpelajar yang manja dan memuja-muja dirinya sendiri dengan hanya menyandang sebutan yang disampirkan perguruan tinggi dan ilmu yang didapati dari ratusan halaman buku. Padahal, sepanjang yang kuketahui sebagian besar mereka hampir-hampir tidak pernah bergulat dalam pencarian. Lalu alasan apa yang kupakai untuk menganggap mereka intelektual kalau seperti itu nyatanya?

Lihatlah Daarul, Wendi, Penyair Kusywo, Midas, Pak Tomo, dan lain-lainnya. Mereka adalah orang orang hebat di pergerakan dan lingkungannya. Mereka adalah kelas atas dalam piramida masyarakat. Kelas terdidik. Tapi setelah pakaian mereka kusingkap, tersingkap juga kelemahan diri. Harga diri dan moralitas mereka yang rapuh itu bisa kutawar dengan secuil dagingku. Betapa status sosial ciptaan masyarakat itu menipu, melecehkan, dan sama sekali tidak jujur. Lalu apa beda aku yang dicap si jalang, si dina ini dengan mereka itu semua?

Maka ini yang jadi alasan kuatku untuk tak percaya begitu saja piramida sosial bikinan masyarakat itu. Bagaimana aku percaya pada mereka, sedangkan mereka sendiri tak pernah meyakini konsep-konsep mereka karena memang mereka tidak yakin dengan apa yang dipikirkannya. Mereka tidak lain hanyalah kaset rekaman.

MALAM SUNYI. REMBANG SUDAH TERTINGGAL JAUH

Tak terjumlah bilangan cikungunya mengepungku dan satu-dua langsung menghinggapi pori kulit tanganku dan mengisap dalam-dalam

minyak hidup tubuhku. Dengan saksama kuperhatikan aksinya membobol setiap mili pori-poriku. Cikungunya, kau tak sadar sadar bahwa kau adalah salah satu sumber penyakit. Tapi keberadaanmu justru sangat diharapkan oleh sekelompok masyarakat untuk menyambung hidup mereka. Bahkan mereka buat korporasi; bukan untuk memberimu makanan yang enak, tapi membuatkanmu racun. Kau musuh hampir semua orang.

Kulihat, mulut bornya sudah tenggelam tanpa sisa dalam pori-pori kulitku.

Cikunguya, isaplah sesukamu. Angkatlah saripati darahku. Aku rela karena malam ini kau adalah kawanku, seperti halnya perkawananku dengan kalong dan hewan-hewan pekerja malam lainnya yang saat ini seperti kau: sedang bekerja. Tahukah kau bahwa kau tak hanya kawan tafakur di malam yang sebegini sunyi, tapi juga kawan dalam sependeritaan, yakni sama-sama dikutuk dan dicaci dan dimaki dan dimusuhi masyarakat. Sama-sama dianggap sampah dan penyakit oleh masyarakat sehat dan beragama.

(Semua makhluk pekerja malam tercatat sebagai musuh manusia yang mengaku susila hidupnya)

Tapi semua pekerja malam berusaha berontak atas segala tuduhan itu. Juga tentu saja kau, cikungunya. Kau tak mau mati percuma hanya karena produksi ribuan kotak racun yang dibuat oleh pabrik-pabrik kapital itu.

Kalian tahu bahwa aku pun ingin seperti cikungunya itu; tak sejengkal pun mundur dari garis gigir takdir yang telah kutarik. Dan aku sadar bahwa perjuangan untuk membebaskan diri dari jeratan cap jalang masyarakat susila, bukan perkara gampang. Ini adalah kerja darah.

(Aku ingat cerita si Calon Arang)

Karena tak gampangnya usaha pembebasan cap jalang itu, maka ia menantang bagiku. Tidak ada satu pun raut sesal dari semua pilihan itu. Tidak ada. Maka sebagaimana aku yang tak pernah menyesali segala keputusan yang kubuat, maka aku juga tak boleh menyalahkan jebakan-jebakan pahit hidup yang sudah menapis-napisku. Aku sudah jauh melela dalam riak hidup sebagaimana kosong-penuhnya aku malam ini. Sebagaimana malam yang pekat, aku ingin menyempurnakan kegelapanku dan berusaha semampu-mampuku untuk bergiat membongkar lingkungan yang mengitariku karena banyak konsep yang menjerat memenjara. Ah, aku

memerlukan keberanian yang melimpah untuk membongkar konsep itu; konsep yang kadung sudah sangat wajar dijaga-jagai hukum so sial di sekitarku.

Kurenung-renungkan, betapa bodohnya aku, betapa tololnya aku yang dengan ceroboh telah memakan mentah-mentah dogma agama yang disuntikkan di kepalaku yang membuat nalar dan imanku terluka. Dogma-dogma itu, ah, telah mendistorsi pencarianku atas eksistensi hidup untuk mencapai titik sempurna. Konsep-konsep itu memenjaraku, mencabik-cabikku, membuat segalanya buntu. Kurasai setiap kali bercinta dan mendengarkan panggilan azan masjid dan genta gereja, pertumbuhan hidupku tampak mandeg dan berhenti. Kuingat, tatkala aku masih dalam tempurung dogma dan cita-cita abstrak agama, jiwaku menjadi dekaden karena segala ritual itu tidak pernah bisa kulampaui. Aku terus diikat. Dan kini aku bekerja sekuat-kuatnya untuk melupakan dan membebaskan diri dari semua ikatan itu. Memutus semua itu agar jiwaku tidak terus-menerus terkungkung dalam jiwa yang jumud. Dan jiwa-jiwa terkurung ini yang kulihat menjangkiti masyarakat di mana aku tinggal dan kusaksikan sendiri dari lelaki-lelaki aktivis, intelektual muda, dan manusia-manusia yang mengaku-ngaku sufi yang kujilati bau tubuhnya. Betapa semuanya itu tak lain adalah sampah karena mereka pun tidak mampu menjadi dirinya sendiri. Seutuh-utuhnya.

MALAM MARUN.

Makin pekat ini malam. Angin terus muntahkan dinginnya. Rasuki kenanganku yang paling jauh. Kenangan akan sepenggalan perjalanan hidupku. Betapa di ujung sana kusaksikan dengan mata tanpa busana dan nalar yang robek bentuk pelarian manusia susila itu.

Ya, mereka tengah menyembah moralitas-bersama sedemikian rupa sebagai salah satu bentuk pelarian dari makin gelapnya kehidupan bumi. Hah, sebuah aktivitas tolol. Bila manusia sudah kehilangan kediriannya, apa masih layak disebut manusia. Manusia akan tetap menjadi setengah manusia selama belum melampaui dan untuk melampauinya segala konsep harus dituntaskan, termasuk soal cinta, soal Tuhan, dan juga seluruh misteri yang mengungkungi kehidupan ini. Hanya jiwa yang punya kuasa dan kehendak kuat yang mampu melampaui semua itu. Wuihh, itu dia.

Aku yakini bahwa hidup adalah perjalanan yang membuatku sampai pada stasiun hidupku seperti saat ini. Karena hidup adalah perjalanan, maka aturan bukan suatu harga mati yang mesti dirawat-rawat dengan sepenuh iman yang melayang-layang. Lampauan suatu konsep terjadi kalau ada benturan antara kotak masalah dengan konsep yang sedang berlaku dan hidup di tengah masyarakat. Ya, muasal kotak masalah adalah tragedi yang kemudian ajarkan padaku hakikat sebuah konsep. Saat pusat tragedi terlampaui, konsep pun jadi lauk-pauk di meja makan. Terserah kita mau pilih yang mana. Karena inti dari konsep yang kita dapatkan dari pusat tragedi telah terlampaui. Pelampauan-pelampauan seperti inilah yang lahirkan jiwa yang merdeka yang lebih tinggi yang memberi persepsi yang lebih sempurna atas kehidupan. Orang yang hindari pusat tragedi takkan pernah lakukan pelampauan diri, tak akan pernah mengerti hakikat konsep apalagi melampauinya. Dan si pengecut itu akhirnya jadi orang yang terlempar jauh dari dirinya sendiri, yang selalu kalah bahkan oleh dirinya sendiri. Akhirnya, hidupnya hanyalah butiran kehidupan yang gilirkan kekalahan yang di situ ia terkapar dan tercakar yang menjelma sebagai kematian yang tak pernah ia kehendaki. Ia telah kalah total dari hidupnya.

Jadi, menurutku bicara soal aturan atau konsep hanya bicara soal tempe atau tahu saja. Maka apa gunanya aku mengikuti dengan sungguh semua ritual sesembahan kepada Tuhan yang kalau itu hanyalah konsep kosong? Menggelikan.

Kuberitahu kalian semua. Hai, semuanya: masyarakat bumi adalah masyarakat pecandu yang sudah sangat jauh lari dari esensi mereka hidup. Mereka bisa bertahan hidup hanya dengan candu. Kulihat mereka sekarang dalam kondisi mabuk. Hidup mereka jadi stagnan, mandek. Bagaimana tidak, inti hidup itu sendiri, yang memandu kehidupan mereka, ialah keyakinan tentang Tuhan yang tak pernah jelas dan sesungguhnya rapuh.

Lereng Kabut

Tak hanya meniupkan dingin dalam gulita, lereng mulai uapkan asap kabut putih. Aku bermandikan kabut dan hanya dipendari oleh sinar lemah dari kamar vilaku yang agak jauh dari batu panjang dan datar tempatku duduk dan berbaring saat ini. Gelap tak juga beranjak-anjak.

Tapi aku masih yakin bahwa gelap tak selamanya gelap. Hidup itu berdimensi ruang yang luas dan ragam. Gelap, terang, panas, hujan, pahit,

manis, jatuh, bangun yang semuanya itu akan diterima jiwa yang sudah terbuka. Sebuah jiwa yang telah tercerahkan akan mampu menikmati segala sisi kehidupan: terang-gelapnya, pahit-getirnya, dan semua yang menyayat akan terhikmat indah dan bersahaja seperti rembulan di atas tanah yang bersaharul layali. Jiwa seperti itu akan didapat setelah manusia meniti deret ukur tragedi karena dalam tragedilah sesungguhnya sinyal-sinyal kekuatan dan integritas kemanusiaan kita bangkit. Setiap kebangkitan itu menandai adanya pelampauan satu gulungan kegelapan. Dan ketika dia berhasil melampaui semua kegelapan kemanusiaannya, jiwanya akan dipenuhi dengan berkas-berkas cahaya yang dipancarkan oleh vibrasi kekuatan dirinya yang telah terbangkitkan. Peristiwa apa pun tak akan sanggup memengaruhinya karena ia seperti lilin, adalah sumber kedamaian bagi dirinya sendiri. Dan aku sudah cobai dan berusaha melewati pusat-pusat tragedi itu dalam sepenggal perjalanan hidupku.

Karena itu kelahiran dan kehadiranku segenap-genap kuarahkan pada titik menjadi sang penakluk. Ya, penaklukan-penaklukan adalah petualangan adalah karavan. Gerakan penaklukan membuat hidup menjadi lebih bergairah karena “gembling” sangat dinikmati para petualang yang telah jadi raja bagi dirinya bagi kehendaknya bagi kehidupannya.

Akulah putri sang api, lalu bagaimana aku terbakar. Akulah pengendali takdirku sendiri, maka Tuhan mau tak mau melepas-bebaskan takdirku dari kendali-Nya. Mata sang putri api itu masih tajam menatap setiap sudut bumi. Dialah sang tuan yang telah menuntaskan segala sesuatu karena ia adalah manusia yang telah melampaui dirinya. Dialah tragedi. Dialah kegelapan. Dialah anggur yang selalu memabukkan sekaligus candu yang akan membuat semua orang tergantung kepadanya.

Kebahagiaan yang dicari manusia selama ini sebenarnya ada dalam dirinya sendiri setelah ia berhasil melampaui semua kegelapannya berhasil melampaui semua konsep sehingga ia bisa menjadi manusia merdeka yang membentangkan sebuah jalan tegas akan sebuah kehidupan. Ia menjadi udara yang melingkupi seluruhnya. Itulah kehidupan yang sesungguhnya. Selain kebahagiaan seperti itu, yang ada hanyalah candu yang semakin direguk semakin membuat jiwa haus, kering-kerontang atas ketergantungan yang akan menenggelamkan semua kekuatan kemanusiaan yang ada dalam dirinya.

CIKUNGUNYA tak lagi mengerubutiku. Mungkin juga kabut yang ditiupkan lereng ini yang mengempaskannya dan menyuruhnya segera menjauh dariku setelah panen darah yang melelahkan usai. Seakan-akan kabut ini tengah membiarkanku sendirian melela dalam lamunan dan kenangan hingga di batas ujungnya yang entah. Dan aku kini dihadapkan pada soal manusia dan peradaban.

(Dalam Keluarga Mahasiswa Islam tingkat pertama, seorang pemateri dengan sangat semangat dan berapi-api mengajarikau tentang hal ini)

Aku menolak pendapat orang banyak bahwa manusia adalah binatang yang berperadaban. Sebab jika ditelisik lebih jauh sebenarnya peradaban hanyalah sebuah selimut, hanyalah selembar kain yang dipakai supaya manusia tidak benar-benar terlihat seperti binatang. Meski esensinya manusia adalah binatang, namun dengan sangat jinak dan pemalu ia membalut kebinatangannya dengan selembar kain peradaban. Sehingga bisa disimpulkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk munafik yang diciptakan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang gila akan harga diri sehingga ia akan kuat-kuat mencengkeram baju peradabannya. Dengan baju ini ia dengan entengnya akan membuat stigma rendahan bagi segolongan orang yang dengan demikian harga dirinya akan lunas terbayar. Bukankah hitam-putihnya kehidupan, si manusia juga yang menciptakan?

Dan untuk bertahan berjalan di titian yang tak terlampau gampang itu, manusia mencari pelbagai argumen dasar agar hidup terus berjalan, baik agama, moral, maupun spiritualitas. Dengan semua-mua itu mereka mendirikan istana-istana kemapanan. Dan tahukah mereka bahwa itu semua kosong. Karena tidak tahu, maka manusia kemudian saling mencakar untuk berebut kue-kue kejayaan, kue-kue kekayaan, kue-kue kehormatan, kue-kue yang menempel di kain baju harga-dirinya. Ada yang penuh kejayaan, ada yang terlempar dan terdampar bagai sampah di pantai kesialan dan kemorosotan diri.

Kejatuhan Adam adalah pengantar awal manusia pada kekelaman. Itulah manusia dan kehidupannya. Karena bumi adalah pemenjaraan atas dosa Adam, maka bumi adalah simbol keterpisahan di mana Tuhan tak mau menginjakkan kakinya di tempat yang berdebu dan kumuh ini. Kesimpulanku adalah jangan pernah mengharapkan apa pun dari Tuhan seperti dilakukan kaum beragama karena itu adalah bagian dari mimpi yang sempurna.

Tapi apa yang terjadi dalam masyarakatku? Masyarakatku, manusia-manusia di sekitarku, cuma bisa menerima orang-orang yang kelihatan susila sebagaimana dituntunkan agama, tapi menolak bahkan mencaci orang-orang yang dianggap menyimpang— sekalipun sang jalang jujur mengatakan penyimpangan itu karena ketaksanggupannya untuk menjadi orang susila yang munafik. Bukankah mereka yang menyimpang juga manusia-manusia yang menggambar hidup dengan potensi dan jalan hidup yang telah mereka pilih secara sadar?

KABUT tak juga berlalu. Di kejauhan sana, di bawah sana kudengar suara azan. Di atap bumi kulihat kalong-kalong mulai berkitar-kitar gelisah karena siang hampir datang mengusir mereka untuk segera pulang. Tampaknya aku juga akan segera meninggalkan malam ini menuju peraduan. Sudah menjadi takdir apabila manusia-manusia malam tidak menyukai matahari terbit, sebab di sudut sana musuh-musuhnya yang bertopeng susila akan bangun dan menjelajahi kehidupan siang, kehidupan terang yang serbabaik.

(BANYAK ORANG DI KEMUDIAN HARI MENGATAKAN BAHWA TERANG IDENTIK DENGAN CAHAYA, KELUHURAN, DAN JALAN LURUS KEBAIKAN)

Selamat tinggal, Malam!

Selamat pagi, Pagi!

Izinkan aku kembali ke peraduanku!

OceanofPDF.com

PENGAKUAN KESEBELAS

Datangnya Sang Putri Api

INI malam adalah malam terakhir dari tiga malam pengasingan dan pengosongan pikiranku sebelum aku turun jemput kehidupan manusia di bumi yang makin tua. Seperti malam yang lalu-lalu, malam ini juga sama pekatnya. Tapi agak lebih mending karena di ufuk timur kulihat sebuah bintang berkelap-kelip. Suara-suara burung sesorean yang bergerombol dan menjerit-jerit kini sudah lenyap. Kalaupun ada suara, maka itu tak lain adalah derai cemara yang bergerak-gerak karena tekanan angin dari puncak gunung di belakangku yang berdiri kukuh bak raksasa pengawal. Aku duduk di atas batu dengan kepala menengadah menyaksikan bintang kejora satu-satunya yang mengintip dari dedaunan cemara. Tanganku menyedekapi lututku yang dibaluti celana jins biru. Lama. Dan melela lagi kenangan itu. Kenangan akan hari-hari kedekatanku pada agama, ritual-ritualnya, dan Tuhan. Dan setelah itu … setelah itu, rentangan kenangan itu terganti oleh gelombang gambar gambar derita dan gelap yang saling menyalip dan kini menyapuku ke tengah pusaran tragedi.

Tapi atas semua itu, kupositif-positifkan sangkaku bahwa kekecewaan yang kuderita tentang Tuhan mungkin sebuah isyarat bahwa Ia ingin memerkenalkan sisi lain diri-Nya kepadaku, yakni sisi kehancuran. Karena aku menghendaki ketinggian, maka aku juga harus bersiap lebur dalam kehancuran. Ya, aku harus lebur dulu, aku harus hancur dulu untuk menjadi zat yang benar-benar berwujud baru. Setiap kehancuran yang total selalu

melahirkan sesuatu yang lebih indah, sesuatu yang lebih baru, kehidupan yang bersemangat dan tentu saja lebih bermakna.

Ya, aku memang kecewa dengan Tuhan, dengan agama, dengan semua konsep cinta, lelaki, terutama orang-orangyangbersembunyi di balik sucinya firman firman tapi sebetulnya tidak lebih baik dari susilaku sendiri. Aku sangat kecewa dengan semua itu. Dan aku merasabahwa semua-mua itu telah menghancurkanku. Aku merasa telah tertolak, terutama tertolak oleh-Nya. Aku merasa Ia menghinaku.

Tuhan, kadang Kau seperti kedua mata membelah tiang mencabik-cabikku. Namun kini Kau berdiri di sebuah sudut memandangiku dengan senyuman terindah. Mungkin juga tersenyum nyinyir. Kemudian dari jarak berdiri-Mu, Kau lambai-lambaikan isyarat agar aku mencintai-Mu tanpa syarat. Tapi sayang sekali hatiku sudah tidak memaut. Hatiku sudah tak membuka. Tak lagi.

Kubisikkan kepada hatiku satu-satunya:

“Hati, kuingin kau seluas kehidupan ini, sekelam jurang, dan secerah matahari. Bersamamu kan kulanjutkan tragedi sang iblis dengan sekeping hati Khidir. Bersamamu kan kutelusuri lorong terkelam, kan kuselami semua relung larangan sampai pada ranah keterasingan.”

Ke mana pun Engkau berlari, aku akan terus mengejar pertanggungjawaban-Mu. Ini janjiku kepada-Mu, Tuhan. Karena Kau telah menciptakanku, maka Kau harus menyingkap misteri-misteri-Mu kepadaku. Aku takkan pernah mengabdi kepada-Mu seperti yang dilakukan pendusta-pendusta dan orang-orang pandir itu. Sampai Kau pun memberiku gelar sang nabi kejahatan karena aku akan menyebar kerusakan-kerusakan di seluruh bumi ini atau Kau sibak semua dari hakikat ini: penciptaan, kehidupan, eksistensiku, dan juga Kau sendiri. Aku bersumpah, tak akan mau menerima apa pun yang tak jelas dari-Mu.

Kau yang berkehendak atas penciptaanku dan bukan aku yang harus bertanggung jawab, tapi Kau! Kau yang harus bertanggung jawab karena Kau sebab dan aku akibat. Kau harus bertanggung jawab karena Kau telah ciptakan aku.

Telah kujadikan Kau sebagai cinta sejatiku, tapi mengapa semua perasaan ini Kau peras dan patahkan sendiri. Oh Tuhan, aku ingin mencintai-Mu dengan segala kesungguhanku. Dan aku telah cobai itu. Tapi

gagal. Lalu bagaimana lagi caraku untuk mencintai-Mu bila Kau menutupi diri. Aku makin tak tahu siapa diriku, apalagi diri-Mu. Sampai harus dengan berat hati kukatakan: Aku tak punya alasan untuk mengabdi kepada-Mu. Aku tak punya alasan untuk sebuah penyerahan yang absurd. Tak. Maaf.

Aku tak sanggup lagi hadapi larangan-larangan yang sudah Kau pancangkan dalam hukum sosial masyarakatku. Salahkah aku bila kuleburkan diriku dalam dunia pelacuran yang hitam, yang kelam. Aku tak punya lagi tujuan hidup yang kau tatakan. Aku hanya butuh candu untuk bisa bertahan hidup. Dan canduku adalah di sana: kekelaman.

Dan dalam kondisi tubuh bergetar kudengar suara-suara itu, suara manusia yang menjerit-jerit, mengiba-iba memohon pertolongan dari kematiannya yang sempurna. Mereka tengah diarak menuju sebuah lorong kelam yang sempurna, sebuah jalan yang tak pernah ada akhirnya, tak ada selesainya.

Bring me to life, save me from the darkness.

Oih, dengarlah Tuhan, bukankah aku si kerdil yang terkapar pasrah di bumi-Mu, terkungkung, bahkan diri terpenjara dalam pengapnya sunyi. Gumpalan makian dan hujatan untuk pemberontakanku ini sudah terdengar nyaring di tengah-tengah masyarakat agama, namun tak juga Kau peduli. Lalu aku pun berharap pada pilihan mati. Mati atau tiada? Sama saja. Kau ciptakan aku untuk sesuatu yang tak kumengerti. Tahukah Kau bahwa Kaulah muara kekesalanku, muara kebencianku.

Aku jadi tak peduli. Terserah saja mau Kau apakan aku ini. Atur-atur saja. Lihatlah dalam kedalaman tatapku. Kilatan tajam masih mendekam di sana. Itu artinya masih tersisa lipatan kekuatan yang terpendam untuk sebuah misteri yang masih berselimutkan kabut tebal. Terserah Kau Tuhan. Aku tak peduli lagi. Aku sudah memilih jalan takdirku sendiri dan aku tak boleh sekali-kali menoleh ke belakang— apalagi meratapi pilihan yang telah kuambil. Biarlah aku mengalir bersama arus gelap yang membawaku. Biarlah aku menari di atas bara api, sebab aku ingin menjadi putri api yang melukis lempengan batu-batu kehidupan dengan api dan lahar abadiku. Api panasku.

Biarlah aku hidup dalam gelimang api-dosa. Sebab api-dosa belum tentu benar langsung membuat hidup manusia menemui titik akhirnya.

Sebab terkadang melalui dosa yang dihikmati, seorang manusia bisa belajar dewasa.

DAN waktu terus merambat pelan di kesunyian malam saat rintik hujan datang.

Aku memanjatkan doa terakhir di malam yang terakhir dan di pintu gerbang siang pertama pengembaraan menuju kehidupan bumi yang makin tua makin gelap:

“Oh Tuhan, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan sepenuh kejujuran. Seperti gemericik air di pematang sawah, serupa cicit-cicit cericit burung yang bercendai diselimuti induknya karena alam telah mengajariku untuk menerima setiap lembaran kasih-Mu bersama secauk permohonan. Sayangi aku dalam pekat anugerah-Mu. Aku tak punya apa-apa selain hati yang akan selalu menunggu sapa-Mu. Sapa yang gelap dan terkutuk di kala aku terjaga dari tidurku, di kala sang waktu memalak usiaku terus-menerus hingga aku terlelap dalam penyerahan sempurna, dalam pelukan bumi.”

PAGI benar-benar telah datang seperti sediakala. Dan hari ini aku akan turun kembali menemui hidup. Aku, sang nabi kejahatan, akan menemui kehidupan bumi yang makin lama makin gelap. Nantikan aku manusia-manusia! Aku, sang nabi kejahatan, sang putri api, akan terus mengganggu, menyobek-nyobek, dan membakar topeng-topeng kemunafikan hidupmu. Tunggu saja. Aku segera datang. Segera datang.

(((SELESAI)))

OceanofPDF.com